



**DISONANSI KOGNITIF PADA TOKOH KENJI
DALAM NOVEL *IN THE MISO SOUP*
KARYA RYU MURAKAMI**

村上龍に書かれた「インザ・ミソスープ」の主人公のケンジの認知的不協和音
の分析である

Skripsi

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Blair

NIM 13050116120014

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

**DISONANSI KOGNITIF PADA TOKOH KENJI
DALAM NOVEL *IN THE MISO SOUP*
KARYA RYU MURAKAMI**

村上龍に書かれた「インザ・ミソスープ」の主人公のケンジの認知的不協和音の分析である

Skripsi

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Blair

NIM 13050116120014

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenar-benarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan dari publikasi ataupun tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 21 Desember 2020

Penulis,



Blair

NIM 13050116120014

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines, representing the name Yuliani Rahmah.

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

NIP 197407222014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Disonansi Kognitif pada Tokoh Kenji dalam Novel In The Miso Soup Karya Ryu Murakami” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 31 Desember 2020

Tim Penguji Skripsi

Ketua



Yuliani Rahmah, S. Pd., M.Hum.

NIP 197407222014092001

Anggota I



Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

NIP 197301072014092001

Anggota II



Nur Hastuti, S.S., M.Hum.

NIK 19810401011501200025

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Murnhayati, M.Hum

NIP 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hiduplah seakan-akan kau akan mati besok.

Belajarlah seakan-akan kau akan hidup selamanya”

-Mahatma Gandhi

“Do Trial and Error is the best teacher and experience”

“Never Stop Learning and Thinking”

-Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang tua dan keluarga terdekat. Bapak yang sudah membiayai penulis selama masa pendidikannya sampai dengan mendapatkan predikat Sarjana dan ibu yang selalu memberikan dukungan saat masa menempuh pendidikan sarjana serta keluarga terdekat yang selalu memberikan masukan dan mendukung dalam perjalanan hidup penulis sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Disonansi Kognitif pada Tokoh Kenji dalam Novel In The Miso Soup Karya Ryu Murakami” ini. Walaupun penulis banyak mengalami berbagai kendala dalam penulisan skripsi ini, tetapi berkat bantuan dan dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan kerja sama saat penulis terlibat dalam organisasi mahasiswa di tingkat fakultas. Semoga ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas dukungan, bimbingan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kelancaran dalam mengajar dan membimbing mahasiswanya.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum., selaku dosen wali penulis. Terimakasih atas arahan, bimbingan dan dukungan yang diberikan sensei hingga saat ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kelancaran dalam mengajar dan membimbing mahasiswanya.

4. Yuliani Rahmah, S. Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing Tugas Akhir (skripsi) penulis sekaligus pembimbing Bahasa dan Kebudayaan Jepang Angkatan 2016. Terima kasih atas bimbingan, arahan, ilmu, dan waktu yang telah Sensei berikan kepada saya dan teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang Angkatan 2016. Semoga segala kebaikan selalu menyertari Sensei dan Keluarga.
5. Seluruh dosen beserta jajaran staf Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis baik di dalam perkuliahan ataupun di luar perkuliahan.
6. Orang tua, bapak dan ibu yang telah mendukung dan memenuhi kebutuhan penulis dalam menyelesaikan masa studinya.
7. Saudara kandung Jhangir Desfradanta yang telah memberikan masukan saat penulis sedang mengerjakan skripsi dan Tyrell yang sudah meminjamkan komputernya kepada penulis untuk keperluan mengerjakan skripsi.
8. Teman satu bimbingan skripsi ada Hanif, Ulfa, dan Mutiara yang saling mengingatkan dan tempat berdiskusi mengenai skripsi. Semoga kesuksesan selalu menyertai anda semua.
9. Keluarga Besar Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro Angkatan 2016 yang saling memberikan motivasi, menularkan kebahagiaan, dan saling membantu satu sama lain. Semoga teman-teman selalu bahagia dan menjadi orang yang sukses sesuai dengan bidangnya masing-masing.

10. Grup Sedulur Gondes ada Bimo, Rizal, Djuan, Yoedi, Yoga, Naufaqilla yang menjadi tempat melepaskan kepenatan ketika penulis sedang dalam kejenuhan. Juga teman seperjuangan Rehal, Dodi, Zaini dan Kevin, Monica, Reni, Desi, Maya, Gresa, Ibnu, Wildan, Mulia, Forsa, Mutya yang selalu menjadi tempat untuk berdiskusi. Tetap selalu solid, selalu jaga silaturahmi, dan sukses untuk teman-teman semuanya.
11. Organisasi Dewan Energi Mahasiswa Semarang 2020, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro 2019, Keluarga Job and Career BEM UNDIP 2018, Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro 2016 yang telah memberikan pengalaman berharga di luar perkuliahan dan menjadi tempat untuk penulis mengembangkan diri hingga bisa seperti saat ini. Semoga teman-teman senantiasa diberikan kebahagiaan dan menjadi orang yang sukses di masa yang akan datang.
12. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya yang hanya dapat penulis sampaikan.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir (skripsi) ini memiliki kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis secara

pribadi ataupun pihak lain yang menggunakannya. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca.

Semarang, 21 Desember 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping, stylized lines that form a unique, abstract shape.

Blair

NIM 13050116120014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Teori Struktural	13
2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan.....	16
2.2.1.2 Alur atau Plot	23
2.2.1.3 Latar atau Setting	27

2.2.1.4	Sudut Pandang	29
2.2.2	Teori Psikologi Sastra	33
2.2.2.1	Teori Psikologi Kepribadian	35
2.2.2.2	Teori Psikologi Sosial	40
BAB 3	METODE PENELITIAN	51
3.1	Jenis Penelitian	51
3.2	Sumber Data	52
3.3	Langkah-Langkah Penelitian	53
3.3.1	Pengumpulan Data	54
3.3.2	Analisis Data	55
3.3.3	Penyajian Data	56
BAB 4	ANALISIS DISONANSI KOGNITIF YANG TERJADI PADA	
	TOKOH KENJI DALAM NOVEL IN THE MISO SOUP 『インザ・ミソス	
	ープ』 KARYA RYU MURAKAMI	57
4.1	Analisis Unsur-unsur Instrinsik yang Terdapat pada Novel In The Miso Soup Karya Ryu Murakami	57
4.1.1	Tokoh dan Penokohan	58
4.1.1.1	Tokoh Utama	58
4.1.1.2	Tokoh Tambahan	75
4.1.2	Alur atau Plot	81
4.1.2.1	Tahap Awal	82
4.1.2.2	Tahap Pertengahan	83
4.1.2.3	Tahap Akhir	84
4.1.3	Latar atau Setting	86
4.1.3.1	Latar Tempat	86
4.1.3.2	Latar Waktu	97

4.1.3.3 Latar Sosial.....	104
4.1.4 Sudut Pandang.....	107
4.2 Analisis Bentuk-Bentuk Disonansi Kognitif dan Upaya yang dilakukan untuk Mengatasinya	110
4.2.1 Manusia memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap dan perilakunya.....	110
4.2.2 Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis.....	126
4.2.3 Disonansi adalah perasaan yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak yang bisa diukur atau tidak dapat diukur dalam penalaran	132
4.2.4 Disonansi mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi	137
BAB 5 PENUTUP	147
5.1 Simpulan	147
5.2 Saran.....	149
REFERENSI	151
要旨	153
LAMPIRAN	156

INTISARI

Blair. 2020. “Disonansi Kognitif pada Tokoh Kenji dalam Novel In The Miso Soup Karya Ryu Murakami”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen Pembimbing Yuliani Rahmah, S. Pd., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik dan disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kenji dalam novel In The Miso Soup Karya Ryu Murakami. Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra. Penulis menggunakan pendekatan struktural dan psikologi sastra dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti. Pendekatan struktural, digunakan untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik. Sedangkan pendekatan psikologi sastra, digunakan untuk menganalisis disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kenji. Penelitian ini tergolong jenis penelitian studi kepustakaan. Objek Material yang digunakan adalah novel 「インザ・ミソスープ」 karya 村上龍 yang dipublikasikan di Jepang oleh Gentosa *Publisher* tahun 1998. Objek formal dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural oleh Burhan Nurgiyantoro dan teori disonansi kognitif yang dipopulerkan oleh Leon Festinger.

Hasil analisis pada penelitian ini adalah terdapat unsur-unsur instrinsik yang meliputi tokoh-penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Tokoh utama yang utama yakni, Kenji dan tokoh utama pendukung, yakni Frank. Alur cerita pada novel ini menggunakan alur campuran. Latar yang terdapat dalam novel ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama. Penulis juga menemukan disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kenji yang sering disebabkan oleh inkonsistensi logika. Adapun Upaya dalam mengatasi disonansi yang dialami oleh Kenji lebih dominan menggunakan upaya pengurangan disonansi dengan cara mengubah elemen tingkah lakunya.

Kata Kunci: Disonansi Kognitif, Unsur Instrinsik, Sosiologi Sastra, In The Miso Soup

ABSTRACT

Blair. 2020. "Cognitive Dissonance on Kenji Characters in Ryu Murakami's Novel In The Miso Soup". Thesis, Japanese Language and Culture Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Supervisor Yuliani Rahmah, S. Pd., M.Hum.

This study aims to analyze the intrinsic elements and cognitive dissonance experienced by Kenji of The Novel In The Miso Soup by Ryu Murakami. This study uses the sociology of literature method. The author uses a structural approach and literary psychology approach of analyzing the problems to be studied. The structural approach is used to analyze the intrinsic elements. Meanwhile, literary psychology approach is used to analyze the cognitive dissonance experienced by Kenji's character. This research is classified as a type of library research. The material object used is the novel 「インザ・ミソスープ」 by 村上龍 published in Japan by Gentosa Publisher in 1998. The formal object in this study the author uses structural theory by Burhan Nurgiyantoro and cognitive dissonance theory popularized by Leon Festinger.

The results of the analysis in this study that there are intrinsic elements which include characterization, plots, setting, and perspective. The main character is Kenji and the main supporting character is Frank. The storyline in this novel uses a mixed plot. The settings contained in this novel include place settings, time settings, and social settings. The point of view used is the point of view of the first persona "I" as the main character. The author also found that the cognitive dissonance experienced by Kenji's characters was often caused by logical inconsistencies. The efforts to overcome the dissonance experienced by Kenji are more dominant using efforts to reduce dissonance by changing the elements of his behavior.

Keywords: *Cognitive Dissonance, Intrinsic Elements, Sociology of Literature, In The Miso Soup*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi dari kehidupan masyarakat dengan bahasa sebagai mediumnya yang mana akan memberikan dampak positif kepada kehidupan manusia (Esterlin, 2013). Selain itu, salah satu sastrawan besar Yunani, yaitu Horatius dalam bukunya *Ars Poetica* melalui Teeuw (1984) menyatakan bahwa tujuan penyair menulis sastra adalah memberikan suatu kenikmatan dan kegunaan kepada para pembacanya. Sesuatu yang memberikan kenikmatan berarti sesuatu itu dapat memberi hiburan yang menyenangkan bagi para pembacanya, kepuasan, dan memberikan kenyamanan pada seseorang. Sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat, kegunaan, penyelesaian, dan ke hikmahan. Bisa disimpulkan bahwa sastra mempunyai nilai yang berguna dalam kehidupan dan sosial serta memberikan kenyamanan tersendiri bagi seseorang.

Karya sastra dipandang sebagai suatu fenomena sosial. Karya sastra berhubungan dengan pembaca dan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalamnya. Karya sastra sebagai fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptaannya tetapi pada hakikat karya itu sendiri tetapi sebagai reaksi sosial seorang penulis terhadap fenomena sosial yang dihadapinya mendorong ia menulis karya sastra. Oleh sebab itu, mempelajari karya sastra berarti mempelajari suatu kehidupan sosial, mengkaji manusia, kehidupan, budaya, ideologi

perwatakan, bahkan menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas yang terkait dengan kehidupan manusia (Semi, 1990).

Salah satu bentuk karya sastra adalah Novel. Berdasarkan KBBI Novel merupakan “karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”¹. Novel pada umumnya terkandung nilai-nilai sosial, moral, budaya, dan pendidikan. Karya sastra ini mempunyai peminat yang luas di kalangan masyarakat karena tingginya permintaan pasar. Novel menjadi medium yang sangat digemari oleh semua usia, terdapat berbagai jenis atau *genre*, serta digunakan untuk meningkatkan kapabilitas para pembacanya dalam mendapatkan informasi dan meningkatkan wawasan dengan cara yang berbeda atau dengan suguhan-suguhan narasi berbentuk teks dalam sebuah novel. Kemudian, Pada novel terdapat unsur-unsur seperti umumnya diketahui, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Melalui unsur-unsur ini pembaca bisa memahami cerita dengan jelas dan melalui unsur-unsur itu novel dijadikan sebagai bahan kajian penelitian pada umumnya.

Karya sastra sangat erat dikaitkan dengan pengarang atau sastrawan. Pengarang atau sastrawan adalah seseorang yang menuliskan ide-idenya yang berbentuk narasi berupa teks atau gambar pada sebuah medium seperti novel. Oleh karenanya, nilai sebuah novel atau karya sastra tidak hanya ditentukan oleh perpektif para pembacanya, tetapi ide pengarang atau sastrawan mempengaruhi isi, pesan yang ingin disampaikan dan nilai dari sebuah novel itu.

Seperti di negara Jepang, terkenal dengan sastrawan-sastrawan yang cukup banyak mengeluarkan karya sastra yang unik dan diminati oleh berbagai macam kalangan di dunia. Salah satunya Ryu Murakami yang lahir di Saseb, Nagasaki pada 19 Februari 1952. Dia adalah sastrawan Jepang yang sudah menghasilkan banyak karya. Novel-novelnya mengeksplorasi sifat manusia berkaitan dengan kekecewaan, penggunaan narkoba, surrealisme, pembunuhan, perang, dan berlatar belakang kehidupan gelap di Jepang. Buku-bukunya yang terkenal yaitu *Almost Transparent Blue*, *audition*, *tahun 69*, *in the miso soup*. Ryu Murakami identik dengan kritik sosial di setiap karyanya. *In the Miso Soup* 『インザ・ミソスープ』 karya Ryu Murakami, yaitu novel *thriller* diterbitkan pada tahun 1997 yang ditulisnya di distrik Kabukicho salah satu tempat populer di Jepang. *In the miso soup* mendapatkan penghargaan hadiah Yomiuri novel fiksi pada tahun itu. Ini merupakan salah satu karya *thriller* yang mencekam dan menegangkan. Adegan-adegan di dalamnya bisa menguras emosi pembaca, Sebuah novel yang penuh makna yang bercerita tentang kesendirian, kehilangan identitas, serta kondisi budaya dan moral.

Hal yang sama terdapat pula pada Novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami menceritakan seorang tokoh bernama Kenji yang mengalami kebingungan dan ketakutan yang besar yang disebabkan oleh kedatangan orang asing yang bernama Frank di Jepang. Kenji sebagai seorang *tourguide* di Kabukicho melayani Frank untuk mengelilingi distrik Kabukicho selama beberapa hari, akan tetapi selama Frank bersama dengan Kenji terdapat kejanggalan-kejanggalan yang dirasakan oleh Kenji. Kejanggalan ini ditandai dengan tindakan

Frank yang tidak wajar kepada orang-orang di sekitarnya, cara bertutur, dan ekspresinya. Pada akhirnya kejadian-kejadian mencekam seperti pembunuhan terjadi di Kabuicho. Kejadian itu berhubungan dengan latar belakang Frank yang mengalami gangguan mental disebabkan kejadian traumatis oleh keluarga dan saudaranya. Peneliti menduga bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Frank mengganggu pikiran, mempengaruhi perilaku Kenji yang selalu bersamanya dan tokoh Kenji menyadari bahwa orang asing ini sangat mengancam kehidupannya.

Pada novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami memberikan gambaran bahwa di saat keadaan seseorang terancam dan terdesak, seseorang tersebut akan mengalami gangguan psikologis pikiran, fisik, dan cara bersikap atau yang disebut dengan disonansi kognitif. Hakikatnya sebagai manusia membutuhkan ketenangan, kenyamanan, dan keleluasaan dalam menjalankan kehidupan tanpa ada gangguan dan ancaman dari lingkungan atau orang lain. Untuk itu masyarakat bisa mempelajari cara menyikapi dan menentukan pilihan yang tepat dari kejadian dan permasalahan-permasalahan lingkungan. Harapan peneliti manfaat ini bisa dirasakan ketika seseorang menghadapi suatu permasalahan dalam keadaan yang tertekan sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya salah mengambil tindakan dan mengeluarkan keputusan yang bisa menimbulkan permasalahan baru. Diketahui adanya indikasi disonansi kognitif pada seseorang akan mendorong orang tersebut untuk mencari penyelesaian kembali pada keadaan normal seperti yang dijelaskan pada teori disonansi kognitif. Untuk mengkaji mengenai permasalahan ini, tentunya terjadinya disonansi kognitif berkaitan dengan unsur-

unsur instrinsik seperti tokoh, watak, latar, dsb sebagai objek analisis. Untuk itu peneliti juga menggunakan bantuan pendekatan struktural. Beberapa hal di atas yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai hal-hal yang mengganggu psikologis seseorang melalui sebuah karya sastra novel *thriller* *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami yang cukup populer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja unsur intrinsik yang terdapat pada novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami?
2. Apa saja bentuk-bentuk disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kenji dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik yang terdapat pada novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kenji dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar tidak melebar ke masalah yang lain, yaitu dalam pengkajian peneliti hanya membahas mengenai unsur instrinsik dan disonansi kognitif pada Tokoh Kenji dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami. Objek Material yang digunakan adalah novel 『インザ・ミソスープ』 karya 村上龍 yang dipublikasikan di Jepang oleh Gentosa *Publisher* tahun 1998. Objek formal dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural oleh Burhan Nurgiyantoro untuk membahas unsur-unsur instrinsik dan teori disonansi kognitif yang dipopulerkan oleh Leon Festinger untuk menganalisis permasalahan disonansi kognitif pada tokoh Kenji dalam novel tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penyusunan ini terbagi menjadi 2 yaitu, manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang luas bagi para pembaca, khususnya mahasiswa/i Bahasa dan kebudayaan Jepang Undip dan masyarakat mengenai disonansi kognitif yang terjadi pada tokoh fiksi dalam sebuah karya sastra. Manfaat praktisnya sebagai referensi mengenai karya sastra dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian serupa dan karya sastra lainnya mengenai permasalahan disonansi kognitif melalui suatu tokoh fiksi di dalam suatu karya sastra. Kemudian, manfaat dalam penelitian ini adalah mempertajam analisa dalam pemecahan suatu kasus untuk lebih bijak dalam pengambilan suatu keputusan dengan membaca keadaan dan memahami psikologi seseorang melalui

karya sastra, membuat prediksi tentang apakah setiap individu akan mencari informasi saat mengalami disonansi, Membuat prediksi tentang pemikiran dan perilaku manusia setelah keputusan dibuat, dan Memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman kita mengenai kognisi dan kaitannya dengan perilaku.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil laporan penelitian disajikan dalam bentuk sistematik berikut ini:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan bab tinjauan pustaka yang memuat penelitian terdahulu dan kerangka teori. Penelitian terdahulu berisi penelitian-penelitian yang sudah ada atau sebelumnya terkait dengan penelitian ini. Kerangka teori berisi teori utama, yakni teori struktural dan psikologi sastra (disonansi kognitif), serta menggunakan teori pendukung lainnya seperti psikologi sosial dan psikologi kepribadian dalam penelitian ini.

Bab 3 merupakan bab metode penelitian, berisi tentang penjelasan mengenai jenis penelitian, sumber data, dan langkah-langkah penelitian yang juga memuat tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Bab 4 merupakan pembahasan dan pemaparan hasil analisis penelitian yang memuat analisis unsur instrinsik pada novel *In The Miso Soup* Karya Ryu

Murakami dan analisis disonansi kognitif yang terjadi pada tokoh Kenji dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami.

Bab 5 penutup, yakni berisi tentang simpulan dan saran. Simpulan berisi pembahasan mengenai kesimpulan analisis penelitian secara keseluruhan. Saran berisi masukan yang konkret untuk peneliti lainnya dalam mengembangkan penelitian yang serupa.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya sudut pandang yang digunakan dalam proses mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu menjelaskan secara umum mengenai penelitian-penelitian terdahulunya, kemudian persamaan dan perbedaan dengan penelitian sejenis yang sudah dipublikasikan terlebih dahulu, dapat berwujud skripsi, tesis, jurnal ilmiah, dan sejenisnya. Pada penelitian terdahulu juga terdapat kebaruan dan keunggulan objek penelitian dari penelitian-penelitian terdahulunya. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis:

Penelitian pertama adalah *Analisis Gangguan Disosiatif Tokoh Frank Dalam Novel In The Miso Soup Karya Ryu Murakami*. Karya ilmiah ini ditulis oleh Linda Unsriana Program Studi Sastra Jepang di Binus pada tahun 2011. Karya ilmiah ini membahas mengenai disosiatif atau gangguan kejiwaan pada tokoh Frank dalam Novel In The Miso Soup Karya Ryu Murakami. Sebagai hasilnya diketahui bahwa tokoh Frank mengalami gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman di masa lalunya sehingga ia menjadi traumatis dan terkadang sulit untuk mengendalikan emosinya. Sehingga tindakannya menyebabkan kerugian terhadap orang-orang di sekitarnya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan pada objek material penelitian, yaitu sama-sama menggunakan Novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami sebagai objek material dalam menganalisis penelitian. Kemudian, terdapat penggunaan pendekatan dan teori struktural yang menganalisis unsur-unsur instrinsik pada novel tersebut. Kemudian, terdapat kesamaan pada jenis penelitian, yaitu Studi Pustaka (*library research*) dan proses tahapan penelitian seperti analisis data dengan cara deskriptif kualitatif. Terakhir, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra yang terdapat kesamaan.

Perbedaan pada penelitian ini diantaranya adalah perbedaan pada objek formal pengkajian yang digunakan. Karya ilmiah milik Linda Unsriana menggunakan teori *Psyche Kepribadian Jung* dan *Gangguan Disosiatif*, sedangkan penulis menggunakan teori disonansi kognitif oleh Leon Festinger, struktural, psikologi sastra, psikologi sosial, dan psikologi kepribadian. Kemudian, terdapat perbedaan yang jelas mengenai tokoh yang dianalisis. Pada penelitian *Analisis Gangguan Disosiatif Tokoh Frank Dalam Novel In The Miso Soup Karya Ryu Murakami* oleh Linda Unsriana membahas mengenai gangguan depersonalisasi dan gangguan identitas disosiatif pada tokoh Frank, sedangkan penulis membahas mengenai disonansi kognitif pada tokoh Kenji.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Ismawati Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Mataram pada tahun 2016 dengan judul *Disonansi Kognitif Tokoh Utama Pada Novel Pengakuan Eks Parasit*

Lajang Karya Ayu Utami. Karya ilmiah ini membahas tentang disonansi kognitif tokoh utama pada Novel Pengakuan Eks Parasit Karya Ayu Utami. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa tokoh utama mengalami disonansi kognitif yang menyebabkan tokoh utama melakukan tindakan diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya. Diketahui bahwa tokoh utama pada novel tersebut menganut agama katholik, yang mana seharusnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agamanya. Tetapi, tokoh utama sering mengambil tindakan dan keputusan yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

Pada karya ilmiah ini terdapat persamaan dan perbedaan terhadap pengkajian yang sedang dianalisis oleh penulis. Persamaan pada pembahasan inti, yaitu mengenai analisis disonansi kognitif yang terjadi pada tokoh fiksi dan psikologi tokoh yang inkonsistensi dalam bertindak yang mana tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Tentunya juga objek formal yang sama, yaitu menggunakan teori disonansi kognitif oleh Leon Festinger. Kemudian, memiliki kesamaan pada objek materialnya, yaitu menggunakan novel sebagai media penelitiannya. Jenis penelitian riset pustaka (*library research*) dan penggunaan pendekatan psikologis yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini pun memiliki kesamaan.

Perbedaan pada karya ilmiah *Disonansi Kognitif Tokoh Utama Pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami* milik Ismawati dengan apa yang sedang dianalisis oleh penulis terdapat pada sumber penelitian, Ismawati menggunakan sumber berupa Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu

Utami dan referensi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan penulis, menggunakan sumber berupa Novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami dan sumber pendukung kepastakaan lainnya. Penelitian tersebut hanya menganalisis permasalahan disonansi kognitif. Sementara penulis, menganalisis disonansi kognitif dan unsur instrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Penulis menggunakan pendekatan dan teori struktural dalam menganalisis unsur instrinsik. Sementara, penelitian Ismawati tidak.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Febia Rosada Fitri anum Program Ilmu Komunikasi di Universitas Diponegoro pada tahun 2018 dengan *Bentuk Pendampingan Orang Tua Pada Anak Dalam Menonton Kartun Doraemon*. Penelitian ini membahas tentang pemahaman orang tua mengenai pengawasan anak-anaknya saat menonton film doraemon. Diketahui kartun serial doraemon di *television* termasuk kategori (A7+) artinya, boleh ditonton oleh anak usia di atas tujuh tahun. Akan tetapi, di dalam serial tersebut masih terdapat adegan-adegan kekerasan verbal dan fisik. Seperti perkelahian antara Nobita dan tokoh-tokoh pendukungnya yang mana akan mempengaruhi pola pikir anak-anak apabila tidak diawasi saat menontonnya kartun tersebut. Pada penelitian ini orang tua dari anak tersebut memahami tindakan kekerasan yang ada pada serial kartu doraemon, akan tetapi tak jarang juga mereka mengalami disonansi kognitif membiarkan anaknya menonton dengan alasan bahwa itu kartun yang sesuai dengan pilihan anaknya sendiri.

Pada karya ilmiah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Persamaan pada objek formal penelitian,

yaitu menggunakan teori disonansi kognitif oleh Leon Festinger. Kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai disonansi kognitif dan menggunakan instrumen disonansi yang sama dalam menganalisis penelitiannya. Konsep pendekatan yang digunakan pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis, yakni menggunakan cara pandang psikologis. Terdapat juga proses tahapan penelitian yang sama dengan penulis seperti analisis data dengan cara deskriptif kualitatif.

Perbedaan pada karya ilmiah *Bentuk Pendampingan Orang Tua Pada Anak Dalam Menonton Kartun Doraemon* milik Febia Rosada Fitriani dengan apa yang sedang dianalisis oleh penulis terdapat pada jenis penelitian, yaitu jenis penelitian lapangan (*observation research*), yang mana cara mendapatkan sumber data penelitian ini melakukan wawancara kepada masyarakat, sedangkan penulis menggunakan riset pustaka (*library research*) yang mana bersumber dari jurnal, buku, artikel ilmiah, penelitian skripsi, thesis, dsb. Kemudian, objek material yang berbeda, penelitian ini tidak menggunakan objek material berupa novel atau karya sastra sebagai medium penelitiannya.

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori pada penelitian ini disusun dengan menggunakan konsep-konsep teoritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

2.2.1 Teori Struktural

Pendekatan struktural sangat penting bagi analisis sebuah karya sastra. Pada sebuah karya sastra secara umum terdapat unsur yang membangun karya sastra itu

sendiri secara utuh. Unsur-unsur itu diantaranya adalah penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang, pencitraan, dsb. Kesusastraan juga mengenal istilah strukturalisme. Menurut Nurgiyantoro (1998: 37) teori struktural adalah kajian, pendekatan atau penelitian sastra yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Karya sastra itu sendiri diibaratkan seperti sebuah organ tubuh yang tersusun struktur yang disusun oleh unsur-unsur pembangunnya yang mana diantaranya memiliki hubungan timbal balik. Sehingga kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan atau hal-hal, atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling berkaitan, dan saling tergantung (Pradopo, 2012: 14).

Analisis struktural pada karya sastra dalam sebuah penelitian dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antar unsur instrinsik fiksi yang bersangkutan. Pertama, diidentifikasi dan disekripsikan, misalnya menganalisis keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dsb. Setelah dijelaskan fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhannya dan mengidentifikasi hubungan antar unsur-unsur tersebut sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu tersistematis (Nurgiyantoro, 1998: 36)

Analisis struktural dapat juga berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual. Analisis unsur-unsur mikroteks itu misalnya berupa analisis kata-kata di dalam kalimat,

atau kalimat-kalimat di dalam Alinea atau konteks wacana yang lebih besar. Tapi, dapat juga berupa analisis fungsi dan hubungan antar unsur latar waktu, tempat, dan sosial budaya dalam konteks analisis latar (Nurgiyantoro, 1998: 38).

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama akan menghasilkan sebuah kesatuan yang padu dan makna yang menyeluruh. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, akan tetapi yang lebih penting adalah menunjukkan adanya hubungan antar unsur-unsur tersebut, sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai oleh peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik (Nurgiyantoro, 1998: 36).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa unsur penting dan berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian. Unsur-unsur instrinsik itu diantaranya adalah tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau *setting*, dan sudut pandang. Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan isi cerita hadir sebagai sebuah karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai apabila langsung dibaca oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro (1998: 23) unsur-unsur instrinsik ini secara langsung turut serta membangun cerita dan perpaduan antar unsur ini yang membuat sebuah novel berwujud.

2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang atau sekelompok orang yang ditampilkan pada suatu karya naratif yang mana para pembaca dapat melihat kecenderungan yang diekspresikan baik dari ucapan maupun tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998: 165).

Menurut Nurgiyantoro (1998: 165) tokoh dan penokohan memiliki sedikit perbedaan dan memiliki keterikatan satu sama lainnya. Tokoh memiliki arti sempit lebih sebagai peran, nama, dan jenis tokoh. Sedangkan Penokohan atau perwatakan menunjukkan sikap dan sifat para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk kepada kualitas pribadi seorang tokoh. Demikian, penokohan memiliki pengertian yang lebih luas. Seorang tokoh dengan penokohan yang dimilikinya memiliki suatu kepaduan yang utuh. Penggambaran seorang tokoh pun lazimnya diikuti oleh penokohan oleh tokoh yang bersangkutan.

Tokoh dan penokohan yang memiliki peran penting dalam menggambarkan dan menghidupkan cerita pada karya sastra. Setiap tokoh akan memperlihatkan karakter yang berbeda sehingga pembaca mudah untuk menganalisis isi cerita. Kemudian, dari para tokoh dalam suatu cerita ini pembaca dapat menganalisis konflik dan peristiwa yang terjadi.

a. Perbedaan Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (1998: 176-179) tokoh-tokoh di dalam cerita fiksi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dan tinjauannya. Terlihat seperti pada penjelasan di bawah ini.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dipahami dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi Sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama dan tokoh yang kedua adalah tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1998: 176). Tokoh utama merupakan tokoh yang memainkan peranan penting, yakni paling sering terlibat, berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan menentukan perkembangan dari sebuah plot secara keseluruhan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku dan yang dikenai konflik. Sementara itu, sebaliknya dengan tokoh tambahan yang mana intensitas kehadirannya itu sedikit sekali, kesannya dianggap tidak terlalu penting, dan apabila muncul itu hanya jika ada hubungan dialog dengan tokoh utama sesekali secara langsung ataupun tak langsung.

2) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Dipahami dari segi fungsi penampilannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang diidentifikasi dengan ciri-ciri mempunyai empati dan simpati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh. Tokoh protagonis biasanya karakter yang dikagumi, mempunyai norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan masyarakat, dan menampilkan sesuatu yang ideal dengan pandangan dan harapan pembaca (Alterbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 1998: 178).

Sebuah fiksi harus mengandung konflik dan ketegangan khususnya yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut dengan tokoh antagonis. Tokoh antagonis berlawanan dan berkebalikan dengan peran protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh antagonis selalu memicu pertentangan pada tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 1998: 179).

b. Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh di dalam karya sastra tentunya tidak begitu saja ditampilkan oleh pengarang. Tetapi, melewati beberapa proses dan memerlukan sarannya yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tak lepas dari tujuannya. Masalah penokohan dalam sebuah karya tak semata-mata berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadiran para tokoh secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1998: 194).

Secara umum teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya berupa pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibagi menjadi 2 teknik, yaitu teknik penjelasan ekspositori (analitis) dan teknik dramatik. Kedua teknik tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Kemudian, penggunaannya dalam karya fiksi tergantung pada pengarang dan kebutuhan penceritaan. Pada umumnya pengarang menggunakan

teknik campuran atau keduanya, yaitu teknik langsung dan tidak langsung. Hal itu dirasa lebih menguntungkan karena kelemahan masing-masing teknik dapat ditutup dengan teknik yang lain. Berikut penjelasan mengenai 2 teknik tersebut (Alternberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 1998: 194-195).

1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis. Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang secara gamblang, jelas, dan tidak berbelit-belit. Misalkan, penggambaran watak seseorang tokoh yang mempunyai sifat pemarah dengan cara menyebutkan kata itu secara langsung seperti “Bimo adalah anak yang pemarah”. Menurut Nurgiyantoro (1998: 195) teknik pelukisan tokoh seperti ini bersifat sederhana dan cenderung ekonomis. Hal ini menjadi kelebihan teknik ini. Pengarang dengan cepat dan ringkas dapat mendeskripsikan kehadiran tokoh ceritanya. Selain itu terdapat kekurangan pada teknik ini, yakni teknik kehadiran yang terlalu mekanis, kaku, dan terlihat kurang alami. Pelukisan tokoh hanya dapat dilihat oleh pembaca secara langsung, tetapi pembaca tidak bisa mendapatkan pelukisan tokoh yang *variatif* seperti penggambaran melalui tingkah laku, tindakan tokoh, dialog antar tokoh, jalan pikiran tokoh, melalui lingkungan tokoh, dsb.

2) Teknik Dramatik

Pengarang menggunakan teknik dramatik untuk memperindah cerita, memberikan gambaran terhadap pelukisan tokoh secara dramatis, dan dilakukan secara tidak langsung. Secara tidak langsung artinya, pengarang tidak

mendeskripsikan secara eksplisit menggambarkan watak, tingkah laku tokoh, malainkan secara implisit dan tersirat. Pembaca dituntut untuk menyimpulkan sendiri terhadap pelukisan tokoh yang dideskripsikan oleh pengarang melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal atau non verbal, lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Menurut Nurgiyantoro (1998: 198-199) berhubung sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap, ini akan hadir kepada pembaca secara sepotong-potong dan tidak sekaligus. Pembaca harus membaca secara keseluruhan untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas mengenai pelukisan tokoh. Bahkan harus dibaca berulang-ulang dan dibaca secara kritis serta analitis. Kelebihan teknik ini adalah lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata. Saat kita ingin mengetahui sifat seseorang tentu melalui beberapa dialog, pandangan, tingkah laku, dsb. Tidak serta merta menanyakan langsung kepada orangnya. penafsiran kita itu pun belum tentu tepat dan benar sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Tapi, sebenarnya kita pun dapat menguji validitasnya melalui pengamatan sehari-hari. Kelemahan teknik dramatik adalah kurang ekonomis. Pelukisan tokoh memerlukan kata-kata yang panjang, misalnya untuk menggambarkan watak seseorang yang memiliki jiwa sosialnya tinggi diperlukan deskripsi tingkah laku, tindakan, sikap, dan kata-kata yang mencerminkan sifat itu dengan cara dramatis, deskripsi yang panjang, dan terkesan bertele-tele. Pelukisan tokoh secara dramatic dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, yaitu a.) Teknik Cakapan, b.) Teknik Tingkah Laku, c.) Teknik Pikiran dan Perasaan, d.) Teknik Arus Kesadaran, e.) Teknik Reaksi Tokoh, f.)

Teknik Reaksi Tokoh Lain, g.) Teknik Pelukisan Latar, h.) Teknik Pelukisan Fisik. Diantaranyas sebagai berikut:

a) Teknik Cakapan

Menurut Nurgiyantoro (1998: 201) percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Maka dari itu, pelukisan perwatakan tokoh dapat dilihat dari dialog-dialog berupa kata-kata atau verbal para tokoh.

b) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku memfokuskan pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat tokohnya (Nurgiyantoro, 1998: 203). Demikian, pelukisan perwatakan tokoh dapat dilihat dari tingkah laku para tokoh melalui tindakan dan penyikapan terhadap sesuatu hal.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Pada hakikatnya pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan (Nurgiyantoro, 1998: 204). Itu artinya, pelukisan perwatakan para tokoh dapat dilihat dari isi perasaan dan pikiran seseorang atau tokoh bisa melalui kata-kata maupun tindakan para tokoh.

d) Teknik Arus Kesadaran

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1998: 206) teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Bahkan mungkin dianggap sama karena memang terdapat kesamaan menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat pribadi tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak. Aliran berusaha mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang terjadi dibatin baik itu yang berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagai rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1998: 207). Pelukisan perwatakan tokoh dapat dilihat dari tanggapan atau respon tokoh itu sendiri terhadap kejadian yang dihadapinya biasanya dari luar diri seseorang.

f) Teknik Reaksi Tokoh lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dsb (Nurgiyantoro, 1998: 209). Pelukisan perwatakan tokoh utama bisa melalui tokoh lain dengan cara melihat pendapat dan komentar tokoh lain tersebut dengan melakukan penilaian terhadap tokoh utama.

g) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar bisa menunjukkan pelukisan perwatakan tokoh dalam cerita dengan cara menampilkan gambaran atau keadaan latar tersebut. Misalkan, dalam latar keadaan kamar yang bersih memperlihatkan bahwa pemilik kamar tersebut sering bersih-bersih dan menunjukkan seseorang dengan kepribadian yang rapi. Kemudian, latar waktu ketika seseorang tidak menepati janji atau telat datang ke sebuah pertemuan itu memperlihatkan pelukisan perwatakan tokoh yang menunjukkan sifat telat, tidak disiplin, malas, dan lamban.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya dan memiliki keterkaitan. Hal ini juga berkaitan dan tergantung dengan budaya yang ada di masyarakat tersebut. Misalkan, seseorang dengan tubuh yang kekar, besar, berotot merupakan seseorang yang kasar dan tindakannya secara fisik penuh dengan kekerasan.

2.2.1.2 Alur atau Plot

Alur dan Plot merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah karya fiksi. Alur cerita yang jelas akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antar peristiwanya menyebabkan cerita menjadi lebih sulit untuk dipahami. Untuk dikatakan sebuah plot itu mempunyai hubungan kausalitas atau sebab akibat antar peristiwa (Nurgiyantoro, 1998: 110).

Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 1998: 114) mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek nasional dan efek artistik tertentu. Penyajian peristiwa itu digambarkan dengan aksi tokoh baik secara verbal ataupun nonverbal. Peristiwa-peristiwa cerita atau plot dapat dimanifestasikan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh utama dalam cerita. Kejadian, perbuatan, dan tingkah laku kehidupan manusia dikatakan plot apabila bersifat khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan, dan yang terpenting adalah menarik untuk diceritakan dan bersifat menarik.

Nurgiyantoro (1998: 141) mengemukakan bahwa plot dalam sebuah cerita tentunya mengandung unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita, sebuah teks naratif, tentu ada awal kejadian, kejadian seterusnya, hingga akhir kejadian. Tapi, plot sebuah karya fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut. Melainkan, secara tidak terikat dan tidak mempunyai keharusan untuk dimulai dari bagian awal cerita. Pada umumnya tahapan plot ini terbagi menjadi tahapan plot secara umum dan rinci. Tahapan plot secara umum, yakni terbagi menjadi awal-tengah-akhir. Sedangkan, tahapan plot secara rinci ada tahapan situasi, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Tahapan plot secara umum, tahap awal biasanya disebut dengan tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap

berikutnya. Tahap tengah cerita biasanya disebut sebagai tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. Kemudian, tahap akhir sebuah cerita dapat juga disebut sebagai tahap klimaks. Tahap ini menggambarkan kesudahan cerita dan fokus pada akhir dari cerita tersebut (Nurgiyantoro, 1998: 142-146).

Menurut Richard Summer (dalam Nurgiyantoro, 1998: 149-150) tahapan plot secara rinci, ada (a) tahap *situation*, (b) tahap *generating circumstances*, (c) tahap *rising action*, (d) tahap *climax*, (e) tahap *denouement*. Penjelasan mengenai hal tersebut sebagai berikut.

a. Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahapan yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dsb. Terutama berfungsi landasan tumpu cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahapan yang berisi masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahapan yang berisi pengembangan konflik sebelumnya. Peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi secara internal, eksternal, ataupun keduanya.

d. Tahap Klimaks (*Climax*)

Tahapan yang berisi konflik dan pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui, dan ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e. Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Tahapan yang berisi konflik telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Semua Konflik mulai dari konflik kecil sampai konflik yang besar juga diberikan penyelesaian dan meredakan konflik tersebut.

Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 1998: 153-156) menyatakan bahwa pembedaan plot bisa dibagi ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut tinjauan dan kriteria yang berbeda. Pembedaan plot yang akan dibahas berikut ini merupakan pembedaan berdasarkan tinjauan dan kriteria urutan waktu. Urutan waktu yang dimaksudkan adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Pembedaan alur atau plot berdasarkan tinjauan urutan waktu dapat dibagi menjadi, (a) plot lurus atau maju, (b) plot sorot balik atau mundur, (c) plot campuran. Berikut penjelasan mengenai tinjauan plot berdasarkan urutan waktu.

a. Plot Lurus – Maju (*Progresif*)

Alur atau plot yang peristiwa-peristiwa waktunya bersifat kronologis dan runtut dimulai dari tahapan awal sampai akhir secara berkelanjutan. Secara waktu pun terjadi dengan berurutan.

b. Plot Sorot Balik – Mundur (*Flash Back/Regresif*)

Alur atau plot yang peristiwa-peristiwa waktunya tidak kronologis, cerita tidak dimulai dari tahapan awal, melainkan mungkin dimulai dari bagian tengah atau akhir, kemudian baru kembali ke awal cerita. Secara waktu terjadi dengan tidak berurutan, mungkin saja di tengah-tengah atau di akhir cerita menceritakan peristiwa masa lampau untuk menjelaskan fenomena yang sebenarnya terjadi.

c. Plot Campuran

Alur atau plot yang menggabungkan antara plot maju dan plot mundur. Dalam sebuah karya sastra pengarang seringkali menggunakan plot campuran untuk menciptakan cerita yang tidak monoton dan terlihat lebih kompleks. Sehingga, pembaca membutuhkan intelektualitas untuk memahami isi cerita dan tidak mudah bosan.

2.2.1.3 Latar atau Setting

Latar atau *Setting* adalah landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998: 216).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini memberikan kesan realistis kepada para pembaca, menciptakan suasana tertentu sehingga seolah-olah cerita itu benar terjadi. Pembaca dapat menilai dan merasakan kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga terasa lebih akrab. Hal ini akan terjadi apabila latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, beserta lengkap dengan perwatakan dalam cerita (Nurgiyantoro, 1998: 217).

Latar dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Latar Tempat

Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan adalah nama-nama tempat tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Nama tempat tertentu bisa seperti lokasi yang berada di dunia nyata, nama dengan inisial bisa berupa tempat-tempat yang dikarang oleh pengarang dan lokasi tanpa nama yang jelas bisa berupa tempat seperti desa, kota, pegunungan, dsb (Nurgiyantoro, 1998: 227). Latar tempat sangat mendukung penggambaran tokoh dan konflik dalam isi cerita. Latar tempat memberikan ilustrasi seolah-olah peristiwa terjadi di tempat itu dan menambah kesan dramatis.

b. Latar Waktu

Menurut Nurgiyantoro (1998: 230) latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu bisa menggambarkan secara detail kapan terjadinya suatu peristiwa misalkan berhubungan dengan masa lampau, sekarang, dan di masa yang akan datang. Di waktu lampau bisa berhubungan dengan sejarah dan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi. Di waktu sekarang bisa menunjukan waktu pagi, siang, dan malam bahkan jam terjadinya peristiwa. Di waktu yang akan datang berhubungan dengan hal-hal yang akan terjadi melalui bantuan tokoh dan plot dalam cerita.

c. Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (1998: 233) latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam sebuah karya fiksi. Tata cara

kehidupan sosial di masyarakat mencakup kebiasaan individu, kebudayaan, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap masyarakat setempat. Kemudian, latar sosial berhubungan dengan strata sosial masyarakat seperti masyarakat kelas bawah, menengah, dan atas. Bahasa daerah, penamaan, dan status juga memberikan gambaran mengenai terjadinya suatu peristiwa.

2.2.1.4 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk sebuah cerita dalam sebuah karya fiksi. Demikian, sudut pandang merupakan siasat, teknik, dan strategi yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan isi ceritanya (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998: 248).

Dewasa ini, sudut pandang menjadi sangat penting bagi sebuah karya sastra. Sudut pandang tidak hanya menceritakan peristiwa oleh satu perspektif, tidak jarang juga karya sastra yang isinya menyajikan perspektif secara kompleks. Sehingga, cerita menjadi lebih menarik dan kompleks. Menurut Nurgiyantoro (1998: 249) secara umum sudut pandang ada 2, yaitu pertama dari sisi orang pertama “aku” dan kedua dari sisi orang ketiga “dia”. Pengarang mempunyai kebebasan dalam menyajikan sudut pandang tidak terikat oleh jumlah, batasan, dan bahkan sudut pandang seperti yang sudah disebutkan di atas.

Munurut Stevick (dalam Nurgiyantoro, 1998: 256) sudut panjang dapat banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan. Selain itu pembedaan sudut pandang juga dilihat dari bagaimana

kehadiran cerita itu kepada pembaca, bersifat pencitraan, *telling*, atau penunjukkan, *showing*, naratif atau dramatik. Perbedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita persona ketiga dan persona pertama. Diantaranya sebagai berikut:

a. Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang ketiga, yakni kata ganti orang ketiga seperti ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini untuk mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia” dibedakan ke dalam 2 golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Pertama, pengarang mendapatkan kebebasan untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tokoh. Di satu sisi, pengarang mempunyai keterbatasan terhadap tokoh, hanya sebagai pengamat saja (Nurgiyantoro, 1998: 256-257).

1) “Dia” Manatahu

Menurut Nurgiyantoro (1998: 257-258) pada sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia”. Pengarang mengetahui segalanya. Pengarang mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi dan latar belakangnya. Itu artinya, pengarang sangat bebas untuk menyampaikan ide dan gagasannya melalui para tokoh atau

menyembunyikan hal yang tidak ingin disampaikannya berkaitan dengan keadaan tokoh.

2) “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai pengamat

Pada sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” manatahu. Pengarang melukiskan sesuatu yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja (Nurgiyantoro, 1998: 259). Dengan kata lain, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga “dia” hanya terbatas pada tokoh utama atau tokoh-tokoh penting untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan penggambaran cerita.

b. Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama narrator adalah seorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikap tokoh lain kepada pembaca. Seorang pembaca pun hanya bisa menerima apa yang diceritakan oleh si “aku” dengan keterbatasan hal-hal yang dilihat dan dialami oleh si “aku”. Si “aku” tentu saja mempunyai nama, akan tetapi namanya sering disebutkan oleh tokoh lain sebagai opsi pengarang untuk menggambarkan sudut pandang lebih bervariasi. Sudut pandang persona pertama pun dapat dibedakan menjadi 2 golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Si “aku” sebagai tokoh utama atau sebagai tokoh pendukung (Nurgiyantoro, 1998: 262). Diantaranya sebagai berikut:

1) “Aku” Tokoh Utama

Pada sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, atau dipandang penting (Nurgiyantoro, 1998: 263). Dengan kata lain, tokoh utama menjadi instrument pengarang untuk menyampaikan ide, gagasan, perwatakan tokoh melalui hal-hal yang dialami tokoh utama secara langsung. Tokoh utama pun memiliki kebebasan untuk memilih dan memilah permasalahan yang ada.

2) “Aku” Tokoh Tambahan

Pada sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, kemudian tokoh yang diceritakan itu kemudian dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya sebatas pendukung dalam cerita tersebut (Nurgiyantoro, 1998: 265).

c. Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang campuran dalam sebuah novel menggunakan lebih dari satu teknik. Pengarang dapat secara bergantian menggunakan teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskan. Pengarang mempunyai kreativitasnya sendiri untuk menggunakan teknik yang mana saja untuk mencapai efektivitas penceritaan yang lebih. Tentunya dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing teknik itu. Penggunaan sudut pandang campuran di dalam sebuah novel, berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatau dan “dia” sebagai

pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai tokoh tambahan. Secara singkat, penggunaan persona ketiga “dia” dan persona pertama “aku” bisa digunakan kedua-duanya secara bergantian. Frekuensi penggunaan kedua teknik tersebut juga disesuaikan dengan kebutuhan pengarang (Nurgiyantoro, 1998: 266-267).

2.2.2 Teori Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (2006) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dengan kata lain, metode psikologi sastra mampu menganalisis sisi kejiwaan, pikiran, sikap pengarang, tokoh, maupun para pembaca dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, tentunya memperlihatkan aspek-aspek kejiwaan melalui para tokoh dalam sebuah karya sastra.

Wellek dan Warren (1990) dalam Wiyatmi (2011: 28) mengemukakan bahwa psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian yang ditinjau dari berbagai perspektif. Pertama, psikologi pengarang sebagai tipe dan kepribadian. Kedua, psikologi pengarang sebagai studi proses kreatif. Keduanya memiliki arti bahwa psikologi sastra dapat dikaji melalui sisi kepribadian pengarang dan proses kreatif pengarang saat menulis suatu karya. Ketiga, psikologi sastra pada karya sastra itu sendiri, artinya bahwa terdapat hukum-hukum psikologi dalam sebuah karya sastra. Seperti, tokoh-tokoh yang mempunyai karakter yang unik, pemikiran dan latar belakang, serta tingkah laku yang berbeda satu sama lainnya. Keempat, psikologi sastra yang terdapat pada

pembaca, diartikan sebagai dampak psikologi kepada para pembaca pada saat atau setelah membaca suatu karya sastra.

Peneliti pada penelitian ini memfokuskan dan memberikan batasan wilayah psikologi sastra pada isi sebuah karya sastra. Menurut Ratna (2004) dalam Wiyatmi (2011: 43-44) dengan memfokuskan kepada karya sastra dan fakta yang terdapat pada karya fiksi, psikologi sastra dapat mengkaji mengenai jenis-jenis dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada suatu karya sastra. Untuk melakukan kajian ini, terdapat 2 cara yang dapat dilakukan. Pertama, yaitu memahami teori-teori psikologi kemudian baru mengaplikasikannya pada objek material atau sebuah karya sastra. Cara ini lebih cenderung memfokuskan permasalahan psikologi yang ingin dianalisis dan mengesampingkan karya sastra yang bersifat sebagai objek material saja. Kedua, yaitu menentukan karya sastra terlebih dahulu kemudian baru menganalisis permasalahan psikologi atau psikologi sastra yang ada pada karya sastra tersebut. Cara kedua ini memiliki pengertian bahwa karya sastralah yang menentukan teori-teori psikologi yang akan dianalisis dalam suatu penelitian. Untuk menentukan teori yang relevan pada suatu karya sastra tertentu, pada dasarnya sudah terjadi dialog yang mana melalui itu dapat terlihat problematika dan konflik psikologi.

Hubungan antara karya sastra dan psikologi, karya sastra dianggap sebagai gejala-gejala yang akan memperlihatkan aspek-aspek psikologi melalui para tokoh dalam sebuah karya sastra. Psikologi dan sastra bukanlah sesuatu yang baru bagi penelitian di bidang sastra karena tokoh-tokoh dalam karya sastra harus

dihidupkan, diberi jiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi. Pengarang yang baik sadar maupun tidak memasukkan jiwa manusia ke dalam karyanya. Hal ini akan terlihat dalam diri tokoh cerita di mana cerita tersebut terjadi (Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2011: 41).

Melalui teori psikologi sastra ini, peneliti dapat menerapkan hukum-hukum psikologi dan menemukan permasalahan psikologi berupa disonansi kognitif pada tokoh Kenji melalui dialog yang diperlihatkan dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami.

2.2.2.1 Teori Psikologi Kepribadian

a. Struktur Kepribadian

Menurut Skinner (dalam Rosyidi, 2015: 5) tingkah laku hanya dapat diubah dan dikontrol dengan mengubah lingkungannya. Ada 2 klasifikasi tipe tingkah laku, yaitu:

- 1) *Type Respondent Behavior*, yaitu organisme/manusia menghasilkan respon sebagai hasil langsung dari stimulus spesifik. Respon refleks termasuk dalam kelompok ini contohnya seperti mengeluarkan air liur ketika melihat makanan, menghindari pukulan dengan menunduk, merasa takut waktu ditanya oleh guru, merasa malu waktu dipuji oleh orang lain, menghindari orang-orang yang dianggap mengancam dirinya, berbohong ketika merasa terancam dengan tujuan mengurangi disonansi.
- 2) *Type Operant Behavior*, yaitu organisme/manusia mengerjakan atau memunculkan suatu respon tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung

memaksanya untuk melakukannya. Kecenderungan timbulnya respon operan tergantung kepada efeknya terhadap lingkungan atau konsekuensi yang mengikuti respon itu. Misalnya, bayi menjadi lebih cenderung melakukan respon menangis, kalau dengan melakukan itu ia dapat merubah lingkungan (orang tua) menjadi lebih memperhatikannya dan memanggil polisi saat melihat orang melakukan pembunuhan agar segera ditangani langsung oleh pihak yang ahli di bidangnya.

b. Pengendalian Diri

Individu sering kali mengendalikan bagian perilaku-perilaku sendiri ketika respons memiliki konsekuensi-konsekuensi yang bertentangan. Memanipulasi kondisi emosional merupakan mendorong perubahan emosional dalam diri kita untuk tujuan-tujuan pengendalian. Ini artinya sekadar menghilangkan atau menghadirkan stimulus. Misalnya, mengurangi dan menghilangkan reaksi emosional yang tidak dikehendaki, tujuannya adalah untuk membangkitkan reaksi-reaksi emosional karena peristiwa-peristiwa terkait yang pernah terjadi. Terkadang kita mencegah perilaku emosional dengan memunculkan respons-respons yang tidak cocok dengan stimulus yang sesuai, seperti ketika kita memasang wajah ceria saat menutupi ketakutan dan kecemasan (Skinner, 2013).

Kecemasan dasar mungkin secara umum digambarkan sebagai perasaan diri yang kecil, tidak berarti, tidak berdaya, ditinggalkan, terancam dengan dunia yang berusaha untuk memperlakukan dengan kasar, menipu, menghina, mengkhianati, iri hati. Kecemasan berasal dari takut; suatu peningkatan yang berbahaya dari

perasaan berteman tak berdaya dalam dunia penuh ancaman. Kecemasan dasar selalu dibarengi oleh permusuhan dasar, berasal dari perasaan marah, suatu predisposisi untuk mengantisipasi bahaya dari orang lain dan untuk mencurigai orang lain itu. Bersama-sama, kecemasan dan permusuhan membuat orang yakin bahwa dirinya harus dijaga untuk melindungi keamanan (Horney, 1994).

Masa dewasa awal (19-40 tahun). Masa-masa awal dewasa dimana mereka ingin mencari jati diri. Pada masa adolesen, orang harus memperoleh perasaan yang kuat tentang kepribadiannya supaya dapat menyatukan identitasnya dengan identitas orang lain, suatu kondisi yang sangat dibutuhkan saat usia dewasa awal. Perasaan identitas kepribadian yang kuat didasarkan pada penyatuan identifikasi-identifikasi masa lampau dan identifikasi sosial yang memungkinkan orang dewasa muda menghadapi ketakutan yang membutuhkan pengorbanan diri. Dengan itu, orang dewasa muda itu mampu menghadapi komitmen-komitmen sosial yang intim mulai dari persahabatan yang akrab, dsb (Semiun, 2013: 78).

c. Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian menurut Skinner (dalam Rosyidi, 2015: 6) dipengaruhi oleh variable-variabel eksternal diantaranya, berikut:

1) Kepribadian dan Belajar

Kehidupan terus menerus dihadapkan dengan situasi eksternal yang baru dan orang harus belajar merespon situasi baru itu memakai respon lama atau memakai respon yang baru dipelajari. Skinner meyakini bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungannya

yang terus-menerus dengan lingkungannya. Cara yang tepat dan efektif untuk mengubah dan mengontrol adalah dengan melakukan penguatan seperti kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk tidak terjadi pada masa yang akan datang.

2) Tingkah Laku “kontrol diri”

Prinsip dasar pendekatan Skinner adalah tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh lingkungan atau variable eksternal. Tidak ada sesuatu di dalam diri manusia, tidak ada bentuk kegiatan internal yang mempengaruhi tingkah laku. Tetapi seberapa kuatnya stimulus dan penguat eksternal, manusia masih dapat mengubahnya menggunakan *self-control*. Pengertian kontrol diri ini bukan mengontrol kekuatan di dalam *self*, tetapi bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel eksternal yang menentukan tingkah laku. Tingkah laku tetap ditentukan oleh variabel luar, tetapi dengan 4 cara kontrol diri berikut pengaruh variable itu dapat diperbaiki, diatur dan dikontrol.

a) *Removing/Avoiding*, yaitu menghindari dari situasi pengaruh, atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. Misalnya, Pengaruh buruk teman sabaya yang jahat dapat dihilangkan dengan menghindari atau menjauhi pergaulan dengan mereka.

b) *Satiation*, yaitu membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi bersedia melakukannya. Misalnya, seorang melakukan aktivitas terus menerus secara berlebihan, sampai akhirnya menjadi jenuh. Pada akhirnya tidak lagi mengulangi aktivitasnya.

c) *Aversive*, yaitu menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang timbul bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol. Misalnya, orang yang ingin melakukan program diet, mengumumkan keinginannya ke teman di sekitarnya. Setiap kali ia makan, dia akan menanggung resiko dikritik oleh lingkungan dan menjadi malu karena kegagalannya melakukan program tersebut. Diprediksi ini adanya inkonsistensi pada seseorang.

d) *Reinforce Oneself*, yaitu memberi apresiasi kepada diri sendiri, terhadap prestasi dirinya. Janji untuk membeli pakaian baru atau menonton film (dengan uang tabungan sendiri) apabila ia berprestasi.

d. Perilaku Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan, sumber alternatif tindakan dapat ditentukan terlebih dahulu untuk mengatasi suatu masalah. Ada contoh manipulasi perilaku diri sendiri yang hasilnya tidak dapat diprediksi. Sejenis “determinasi-diri” terlibat, misalnya, dalam memutuskan yang mana dari 2 tindakan yang harus diikuti. Dalam mengambil keputusan, seperti dalam pengendalian diri, variabel-variabel yang dimanipulasi sering sekali merupakan peristiwa-peristiwa pribadi dalam organisme itu. Dengan sendirinya variabel itu menghadirkan masalah tersendiri (Skinner, 2013: 375).

Setiap keputusan yang diambil tentu mempunyai pertimbangan dan alternatif. Perilaku pengambilan keputusan juga sangat berhubungan dengan pengendalian diri seseorang. Apabila seseorang mengalami disonansi akan sangat sulit untuk mengambil sebuah tindakan atau menjadi inkonsistensi. Dengan

adanya teori ini, dapat membantu menganalisis keputusan dan tindakan yang diambil oleh seseorang dalam mengatasi permasalahannya.

2.2.2.2 Teori Psikologi Sosial

Menurut pendapat Allport (dalam Rahman, 2003: 101) psikologi sosial adalah suatu disiplin ilmu yang mencoba memahami dan menjelaskan tentang pikiran, perasaan, dan, perilaku individu yang dipengaruhi oleh Lingkungan, keberadaan orang lain, baik secara nyata, imajinasi, maupun karena tuntutan peran sosial.

Psikologi sosial yang dikembangkan oleh ilmuwan yang mempunyai latar belakang psikologi cenderung memandang psikologi sosial sebagai akibat dari faktor-faktor individual (*psychological social psychology*), sedangkan psikologi sosial yang dikembangkan oleh ilmuwan yang mempunyai latar belakang sosiologi akan cenderung memandang perilaku sosial sebagai akibat faktor-faktor sosial (*sociological social psychology*) (Rahman, 2003: 101).

a. Perspektif Psikologi Sosial

Secara umum psikologi sosial dalam menjelaskan suatu perilaku sosial dibagi menjadi beberapa pandangan (Rahman, 2003: 102) diantaranya:

- 1) Perspektif Evolusi, yaitu perspektif ini berpandangan bahwa perilaku sosial merupakan produk dari insting dan faktor genetik yang sifatnya diturunkan.
- 2) Perspektif Belajar Sosial, yaitu perspektif ini cenderung menekankan pada pengalaman spesifik yang dialami seseorang.

3) Perspektif Sosio Kultural, yaitu perpektif ini beranggapan bahwa perilaku sosial bervariasi dipengaruhi oleh latar belakang kultural, struktur, dan norma sosial.

4) Perspektif Sosial Kognitif, yaitu perspektif yang menekankan peran penting dari proses kognitif terhadap perilaku.

5) Perspektif Psikologi Islam, yaitu berhubungan dengan spiritualitas dalam menjelaskan perilaku manusia.

Pada penelitian ini, cenderung dikategorikan dan mengamati dari perpektif belajar sosial dan perspektif sosial kognitif dalam menganalisis perilaku sosial berupa disonansi kognitif yang terjadi pada tokoh Kenji dalam Novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami.

b. Persepsi Sosial Memahami Orang lain

Berdasarkan Rahman (2003: 105-106) persepsi sosial sebagai berikut:

1) Indra dan Persepsi Sosial

Ada 2 instrumen yang sangat membantu relasi kita dengan lingkungan, yaitu indra (*sense*) dan persepsi (*perception*). Melalui indra, kita kontak, menyadari, dan mendeteksi stimulus sosial. Sedangkan melalui persepsi, kita mengenal, mengerti dan memaknai stimulus tersebut. Perubahan personal pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengindraan dan persepsi sosial akhirnya akan membuat realitas sosial yang objektif akan tampak subjektif dan personal. Secara alamiah, tiap orang mempunyai cara sendiri dalam memahami orang lain. Sadar atau tanpa disadari, manusia menggunakan persepsi tersebut untuk menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengadili orang lain.

2) Skema Sosial

Skema sosial adalah struktur kognitif yang merepresentasikan pengetahuan kita tentang suatu konsep stimulus, termasuk atribut dan keterkaitan diantara atribut-atribut tersebut. Tujuan adanya skema sosial adalah untuk memudahkan dalam memahami kompleksitas kehidupan.

3) Akurasi Persepsi Sosial

Persepsi sosial bersifat subjektif. Sebagian persepsi sosial sulit untuk diverifikasi dan tidak bisa dinilai benar ataupun salah, tetapi sebagian lagi sebenarnya sangat memungkinkan untuk diverifikasi dan bisa dinilai benar ataupun salah. Kognitive miser adalah kecenderungan seseorang untuk tidak berpikir secara mendalam mengenai penilaian terhadap orang lain.

4) Pembentukan dan Pengaturan Kesan

Efek negativitas adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan bobot yang lebih tinggi terhadap informasi negatif dibandingkan informasi positif.

5) Memahami Komunikasi Non Verbal

Suatu persepsi terhadap persepsi lain dipengaruhi oleh komunikasi secara verbal dan non verbal. Ketika sedang berkomunikasi tidak hanya ucapan berupa kata-kata dan kalimat akan tetapi juga melibatkan bentuk ekspresi non verbal, seperti ekspresi wajah, bahasa, kontak mata, ruang personal, gestur, dan sentuhan.

c. Atribusi Sosial Memahami Penyebab Perilaku

Menurut Baron dan Byrne (1997) seperti dikutip Rahman (2003: 107-108) atribusi sosial adalah proses yang dilakukan untuk mencari penyebab dari perilaku orang lain sehingga mendapatkan pengetahuan mengenai karakteristik stabil dari orang lain. Atribusi sosial bisa juga berlangsung secara spontan atau melalui pertimbangan dan proses berpikir yang panjang.

1) Ada 2 situasi yang menyebabkan dilakukannya atribusi sosial, yaitu:

- a) Situasi yang tidak diharapkan atau tidak bisa
- b) Situasi negatif, menyakitkan dan tidak menyenangkan

2) Menganalisis faktor penyebab dengan baik dapat dilakukan dengan 3 dimensi atribusi kausal ini, yakni:

- a) Sumber faktor penyebab (*locus of causality*)
- b) Stabilitas faktor penyebab (*stability*)
- c) Kemampuan mengendalikan (*controlbility*)

3) Menurut Haider, manusia secara alamiah dapat mengetahui hubungan sebab akibat antara beberapa informasi. Manusia selalu menarik makna dari kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya dan menggunakannya untuk memahami dunia sosial.

Salah satu cabang ilmu psikologi sosial yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Leon Festinger. Psikologi sosial pada disonansi memberikan gambaran mengenai kondisi psikologi seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya, salah satunya suatu

kondisi ketidaknyamanan (disonansi) pada perasaan, pemikiran, dan sikap yang dialami seseorang, disebabkan oleh lingkungan sosialnya. Untuk itu, peneliti akan menggunakan teori disonansi kognitif ini sebagai teori utama untuk menganalisis permasalahan utama penelitian. Berikut penjelasan mengenai teori disonansi kognitif.

Teori Disonansi Kognitif menurut Wibowo dalam Sarwono (2008) disonansi kognitif sebagai keadaan tidaknyamanan akibat adanya ketidaksesuaian antara dua sikap atau lebih serta antara sikap dan tingkah laku. Sejarah teori Disonansi Kognitif dikemukakan oleh seorang psikolog sosial Amerika bernama Leon Festinger pada tahun 1957. Definisi Disonansi Kognitif oleh Leon Festinger adalah kondisi dimana pikiran, emosional, atau sikap seseorang mengalami ketidaknyamanan, menemukan diri mereka sendiri melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan wawasan yang mereka punya sebelumnya, atau mempunyai prinsip yang tidak sesuai dengan prinsip yang baru ditemukan (West dan Turner, 2007: 136). Menurut Brown (1965) dalam buku West dan Turner (2007) Disonansi Kognitif adalah kondisi ketidaknyamanan psikologis atau ketegangan yang akan memotivasi usaha-usaha untuk mencapai kesesuaian (West dan Turner, 2007: 137). Dapat disimpulkan disonansi kognitif adalah perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Sederhananya, disonansi kognitif itu adalah tidak selarasnya pikiran, perkataan, dan perbuatan yang disebabkan oleh faktor-faktor disonansi kognitif.

a. Elemen-Elemen Disonansi Kognitif

Elemen-elemen disonansi kognitif yang memiliki hubungan yang berbeda satu sama lainnya (West dan Turner, 2007: 137) yaitu:

- 1) Hubungan Konsonan (*consonant relationship*), yaitu hubungan di antara 2 elemen yang mempunyai keseimbangan kognitif.
- 2) Hubungan Disonan (*disonan relationship*), yaitu hubungan di antara 2 elemen yang tidak mempunyai keseimbangan kognitif atau inkonsistensi sehingga menciptakan rasa ketidaknyamanan seseorang.
- 3) Hubungan Tidak Relevan (*irrelevant relationship*), yaitu elemen-elemen yang tersedia tidak memiliki makna hubungan. Sehingga tidak mempengaruhi kognitif seseorang.

b. Asumsi Dasar Disonansi Kognitif

Menurut Festinger (1957) dalam West dan Turner (2007: 139) asumsi teori disonansi kognitif adalah menjelaskan mengenai keyakinan dan perilaku mengubah sikap, yang berfokus pada efek inkonsistensi yang ada di antara kognisi-kognisi. Diantaranya, yaitu:

- 1) Manusia memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap dan perilakunya. Pada hakikatnya sifat dasar manusia yang mementingkan adanya stabilitas dan konsistensi di dalam kehidupannya. Teori ini menyatakan bahwa orang tidak akan menikmati inkonsistensi dalam pikiran dan keyakinan mereka. Sebaliknya, mereka akan mencari konsistensi dan jalan keluar dari rasa ketidaknyamanan.

2) Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis. Teori ini tidak berpegang pada konsistensi logis. Sebaliknya teori ini merujuk pada fakta bahwa kognisi-kognisi harus tidak konsisten secara psikologis (dibandingkan tidak konsisten secara logis). Asumsi ini menyatakan bahwa seseorang mengalami disonansi karena terdapat dua kognisi yang tidak konsisten. Dua kognisi atau elemen ini berasal dari ketidakpercayaan ataupun keyakinan yang jumlah kognisi disonan berbanding dengan jumlah kognisi yang konsonan. Inkonsistensi psikologis bisa disebabkan oleh pendapat, keyakinan, nilai-nilai yang berbeda, lingkungan yang berbeda, bahkan sesuatu yang bisa dianggap sebagai ancaman.

3) Disonansi adalah perasaan yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak yang bisa diukur atau tidak dapat diukur dalam penalaran. Ini artinya bahwa ketika orang mengalami inkonsistensi psikologis disonansi akan tercipta atau menimbulkan perasaan tidak nyaman. Sehingga, seseorang yang mengalami disonansi kognitif tidak jarang melakukan hal-hal yang diluar kebiasaanya, bahkan bisa merugikan orang lain di sekitarnya.

4) Disonansi mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi. Asumsi ini dapat diartikan menghindari situasi yang menciptakan inkonsistensi dan berusaha mencari situasi yang mengembalikan konsistensi. Jadi, gambaran akan sifat dasar manusia membingkai teori ini adalah sifat dimana manusia mencari konsistensi psikologis sebagai hasil rangsangan yang disebabkan oleh kondisi ketidaksenangan dan ketidaknyamanan terhadap kognisi yang tidak konsisten.

c. Sumber Penyebab Disonansi Kognitif

Ada 4 sumber penyebab yang mendasari adanya Teori Disonansi Kognitif (Festinger dalam Sarwono, 2008) yaitu:

1) Inkonsistensi Logika (*logical inconsistency*)

Logika yang satu mengingkari logika yang lainnya. Misalnya, seseorang percaya dengan hukum suatu negara yang mengatur perilaku atas tindakan manusia, tapi disatu sisi juga ada yang meyakini bahwa hukum disonan, tidak bisa menindak tegas pelaku kejahatan.

2) Nilai Budaya (*cultural mores*)

Kognisi yang dimiliki seseorang di suatu budaya akan berbeda dengan budaya lainnya. Misalnya, memegang kepala rekan sebagai bentuk permintaan maaf adalah suatu hal yang biasa di luar negeri. Sebaliknya, itu hal yang tabu atau tidak sopan apabila dilakukan di Indonesia.

3) Opini Umum (*opinion generality*)

Disonansi yang disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat. Misalnya, Ilmu alam membuktikan bahwa bumi berbentuk bulat, masyarakat umum percaya. akan tetapi ada suatu komunitas yang berteori bahwa bumi berbentuk datar. Fenomena ini menyebabkan disonansi yang dihasilkan oleh pendapat-pendapat baru.

4) Pengalaman Masa Lalu (*past experience*)

Disonansi yang muncul karena adanya kognisi yang tidak konsisten dengan pengalaman sebelumnya. Misalnya, Orang Indonesia ketika menyetir mobil berada di sebelah kiri ruas jalan, akan tetapi suatu saat orang tersebut

mengalami disonansi ketika menyetir mobil di luar negeri dengan posisi di ruaskan jalan.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Disonansi

Ada 3 Faktor yang mempengaruhi tingkat disonansi yang dirasakan seseorang. Menurut Zimbardo, dkk (1977) dalam (West dan Turner, 2007: 141) yaitu:

- 1) Tingkat Kepentingan (*Importance*). Tingkat kepentingan atau seberapa signifikan suatu masalah berpengaruh terhadap tingkat disonansi yang dirasakan.
- 2) Jumlah disonansi dipengaruhi oleh rasio disonansi (*Dissonance Ratio*). Jumlah kognisi disonan berbanding dengan jumlah kognisi yang konsonan.
- 3) Tingkat disonansi dipengaruhi oleh rasionalitas (*Rationale*). Digunakan individu untuk menjustifikasi inkonsistensi. Rasionalitas merujuk kepada alasan yang dikemukakan untuk menjelaskan mengapa inkonsistensi bisa muncul dan terjadi. Semakin banyak alasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesenjangan yang ada, maka semakin sedikit disonansi yang dirasakan oleh seseorang.

e. Dampak Disonansi Kognitif

Teori Festinger ini memiliki pengaruh pada kehidupan sehari-hari dan dampaknya (Festinger dalam Sarwono, 2008: 119) yaitu:

- 1) Pembuatan keputusan (*Decisions*), keputusan dibentuk berdasarkan suatu situasi konflik. Alternatif-alternatif dalam situasi konflik itu bisa semua positif, bisa semua negatif, atau bisa mempunyai unsur positif dan negatif. Dalam ketiga

situasi konflik itu apapun keputusannya akan menyebabkan disonansi, yaitu terjadi ketidaksesuaian dengan alternatif yang tidak terpilih.

2) Paksaan untuk mengalah (*Force Compliance*), dalam situasi-situasi publik seseorang dapat dipaksa untuk melakukan sesuatu (dengan ancaman hukuman atau menjanjikan hadiah). Kalau perbuatan itu tidak sesuai dengan kehendak, maka akan timbul disonansi. Kadar disonansi tergantung pada besarnya ancaman hukuman.

3) Pencarian informasi (*Exposure to Information*), disonansi akan mendorong pencarian pada informasi-informasi baru. Individu akan menjadi selektif untuk memilih informasi yang bersifat konsonan dan menjauhi informasi yang bersifat disonan.

4) Dukungan sosial (*Social Support*), jika seseorang mengetahui bahwa pendapatnya berbeda dengan orang di sekitarnya, maka akan timbul disonansi kognitif dampak dari kekurangan dukungan sosial dalam pendapatnya.

f. Upaya Mengatasi Disonansi Kognitif

Upaya mengatasi dari adanya disonansi kognitif ada 2 (Festinger dalam Sarwono, 2008: 118) yaitu:

1) Pengurangan disonansi, yaitu pengurangan disonansi dengan tujuan mengubah perasaan disonan menjadi konsonan sehingga seseorang dalam disonansi kognitif akan merasa nyaman. Diantaranya adalah (mengubah elemen tingkah laku, mengubah elemen kognitif lingkungan, dan menambah elemen kognitif baru), sebagai berikut:

a) Mengubah elemen tingkah laku, yaitu merubah sikap dan tindakan saat mengetahui atau memperkiraan adanya kejadian yang tidak biasa dan berisiko.

Misalnya: Seseorang perempuan yang mempunyai tugas lembur di kantornya, akan mengurungkan niatnya kerja sampai malam hari. Karena, mempunyai asumsi yang terlalu berisiko ketika perempuan pulang kerja saat malam hari.

b) Mengubah elemen kognitif lingkungan, yaitu memperkuat keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dianggapnya benar dengan cara mencari pembenaran dari orang lain.

Misalnya: Seseorang beranggapan bahwa bumi itu datar, sehingga ia akan mempertahankan konsistensi berpikirnya dan akan mencari pembenaran dengan orang-orang yang mempunyai opini sama bahkan mempengaruhi orang-orang yang berbeda pendapat untuk mendukung opininya. Meskipun, sejak kecil atau saat di sekolah diajarkan dan diketahui bahwa bumi itu bulat.

Festinger (1957) dalam Sarwono (2008) meyakini bahwa umumnya orang yang sangat merasa yakin dengan opininya akan mencari orang lain yang setuju dan mendukung dengan pandapatnya. Cara ini adalah cara yang paling sering digunakan oleh orang yang mengalami disonansi kognitif untuk mengurangi perasaan ketidaknyamanannya.

c) Menambah elemen kognitif baru, yaitu mempunyai keyakinan bahwa yang dianggapnya benar, sehingga mencari pembuktian untuk memperkuat argumentasi dan keyakinannya.

Misalnya: Pasangan remaja yang belum menikah menganggap bahwa pacaran itu sebuah hal yang wajar, karena hampir semua orang melakukannya. Meskipun, berseberangan dengan nilai-nilai dan budaya di masyarakat tertentu.

2) Penghindaran disonansi, adanya disonansi selalu menimbulkan dorongan untuk menghindari disonansi itu. Dalam hubungan ini caranya adalah dengan menambah informasi baru yang diharapkan dapat menambah dukungan terhadap orang yang bersangkutan. Festinger (1957) dalam Mangaraja Agung (2007) menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki opini yang berbeda dengan pernyataan umum, ia akan bertindak dengan cara mengubah pendapat orang lain untuk mendukung opininya atau ia memilih merubah opininya menyesuaikan dengan pernyataan umum atau bahkan lebih memilih untuk diam dan menghindari.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai hal-hal terkait dengan metode dan jenis penelitian, sumber data, dan langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian secara detail.

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Creswell (2008) seperti dikutip Raco (2010: 07) penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Tujuan penggunaan jenis penelitian kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita (Raco, 2010: 1-2).

Jenis penelitian yang dilakukan penulis ini berupa penelitian deskriptif kualitatif bagian dari studi kepustakaan (*library research*) yang menguraikan permasalahan disonansi kognitif pada tokoh Kenji. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian ilmiah yang berupa deskripsi tentang situasi sosial, kejadian, fakta, fenomena, hubungan variabel dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menguraikan informasi, variabel, secara kualitatif, menerjemahkan data yang berkaitan dengan keadaan sosial, fenomena psikologis, menganalisis aktivitas, dan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sosiologi sastra karena yang dibahas adalah hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan sosial.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai bahan dasar dan media untuk menganalisis suatu permasalahan. Sumber data sebagai bahan penelitian tentunya bersifat ilmiah seperti bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah (*paper*), dan karya ilmiah. Menurut Suharsimi (2006: 129) sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Pandangan Bungin (2001) dalam bukunya menyampaikan bahwa sumber data meliputi 2 jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang diambil dari sumber pertama yang ada di lapangan atau data diperoleh langsung dari objek penelitian yang ditentukan oleh peneliti. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dari buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, *paper*, dan portal website di internet sebagai data pendukung pada penelitian yang terkait.

Pada sumber data primer, peneliti menetapkan bahwa sumber utama yang diambil berupa buku atau karya sastra, yakni novel 『インザ・ミソスープ』 karya 村上龍, yang dipublikasikan di Jepang oleh Gentosa *Publisher* tahun 1997. Novel ini juga diterjemahkan kedalam bahasa Inggris pada tahun 2003 dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia pada tahun 2007 oleh penerbit TransMedia Pustaka. Novel ini memenangkan salah satu penghargaan kesusastraan bergengsi, yaitu Yomiuri Prize untuk novel fiksi terbaik pada tahun 1997 di Jepang. Novel ini sangat diminati oleh kelompok budayawan lokal hingga manca negara pada saat tahun kemunculannya dan terjual dengan sangat laris pada tahun 1997-1998. Novel bergenre *thriller* ini juga menarik, karena di dalamnya menggambarkan adegan-adegan yang menguras emosi pembaca dan

menegangkan, sebuah novel yang penuh makna yang bercerita tentang kesendirian, kehilangan identitas, serta kondisi budaya dan moral. Novel ini menceritakan tentang tokoh Kenji seorang pemandu wisata hiburan malam di Kabukicho yang bertemu dengan orang asing bernama Frank dari Amerika. Semenjak kedatangan Frank di Jepang, Kabukicho membuat Kenji berada dalam kondisi ketidaknyamanan sampai akhirnya terjadi kasus pembunuhan. Peneliti menetapkan karya sastra ini sebagai bahan analisis utama dengan asumsi adanya permasalahan disonansi kognitif yang akan diteliti terdapat pada karakter tokoh Kenji dalam Novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami.

Pada sumber data sekunder, peneliti mencantumkan hasil penelitian-penelitian ilmiah yang memiliki kesamaan dalam topik permasalahan disonansi kognitif yang terjadi pada tokoh novel, pendekatan psikologi sastra, dan kerangka pendekatan struktural yang mana dijadikan sebagai sumber referensi pada bagian penelitian terdahulu. Penelitian ilmiah tersebut berfungsi sebagai referensi bagi peneliti dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti. Sumber lainnya, diambil berdasarkan peneliti membaca buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan situs-situs di internet yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

3.3 Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian pada umumnya memiliki tahapan seperti yang sudah peneliti sampaikan sebelumnya, tahapan-tahapan ini sangat penting untuk diikuti oleh para peneliti untuk menjamin adanya kesinambungan pemikiran yang nantinya akan

bermuara pada hasil penelitian. Tahapan-tahapan ini dijalankan secara sistematis, logis dan rasional. Sistematis berarti mengikuti sistem yang biasanya berlaku dalam kegiatan penelitian. Logis artinya penelitian itu mengikuti alur pemikiran ilmiah yang umum diterima dalam dunia riset. Rasional memiliki maksud penelitian tersebut masuk akal dan dapat dicerna dengan pikiran sehat. Tahapan-tahapan ini harus diikuti untuk menjamin ketepatan dan keakuratan suatu penelitian yang mana dilalui secara berjenjang tidak ada lompatan dari suatu tahap ke tahap yang lain (Raco, 2010:2-3). Seperti halnya penelitian pada umumnya, pada penelitian ini penulis melakukan 3 tahapan penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik panyajian data.

3.3.1 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan membaca dan mencatat. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Pada awalnya peneliti membaca secara keseluruhan novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami, mencatat dan mengidentifikasi variabel-variabel penting permasalahan yang berkaitan secara langsung dengan rumusan masalah penelitian. Setelah mengolektifkan data, peneliti akan mencermati dan melakukan validasi data yang dipakai dengan revelansi permasalahan. Setelah itu, data-data kualitatif berupa teks dan kalimat diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada. Data yang diambil sesuai dengan batasan permasalahan agar penelitian lebih akurat dan fokus pada permasalahan yang ada.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intrarater*, yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek secara atau variabel-variabel secara

cermat dan berulang-ulang sampai peneliti mendapatkan pemahaman yang mendetail mengenai permasalahan yang ada. Data penelitian ini berupa data kualitatif. Sehingga instrument penelitian ini adalah manusia/peneliti. Karena, manusia atau peneliti bisa memahami sesuatu hal yang kompleks melalui pemikirannya dan mampu mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

3.3.2 Analisis Data

Teknis analisis data adalah metode untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data itu menjadi lebih mudah untuk dipahami, bermanfaat untuk menemukan kesimpulan dan solusi permasalahan, terutama masalah tentang sebuah penelitian.

Tujuan analisis data ini adalah untuk mendeskripsikan sebuah data sehingga mudah untuk dipahami atas asumsi dan pengujian hipotesis peneliti terkait dengan permasalahan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan. Unsur-unsur yang dianalisis berupa teks, kata-kata, kalimat, dialog antar tokoh yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam novel ini. Kemudian data dan variabel-variabel dipaparkan secara deskriptif dan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah. Penulis menganalisis unsur-unsur instrinsik yang terdapat pada novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami dengan menggunakan pendekatan

struktural. Kemudian, mengembangkan data yang berkaitan dengan permasalahan disonansi kognitif dengan menggunakan teori disonansi kognitif oleh Leon Festinger.

3.3.3 Penyajian Data

Setelah melewati tahap pengumpulan dan penganalisisan data, tahap selanjutnya adalah menafsirkan hasil analisis data tersebut dan menyajikan data. Tujuan penafsiran analisis ini adalah untuk menarik suatu kesimpulan dari penelitian kualitatif yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara membandingkan hipotesis yang sudah dirumuskan dengan hasil analisis data yang sudah diperoleh.

BAB 4

ANALISIS DISONANSI KOGNITIF YANG TERJADI PADA TOKOH KENJI DALAM NOVEL IN THE MISO SOUP 『インザ・ミソスー プ』 KARYA RYU MURAKAMI

Pada bab ini akan diuraikan pembahasan mengenai analisis unsur intrinsik dan disonansi kognitif pada tokoh utama. Unsur instrinsik meliputi tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau *setting*, dan sudut pandang. Unsur-unsur tersebut sangat berperan untuk mengetahui tentang peran tokoh terhadap lingkungan dan cerita secara lebih jelas. Sebelum peneliti menganalisis sub bab mengenai disonansi kognitif, peneliti juga harus mengetahui terlebih dahulu tentang latar belakang tokoh, sikap, pemikirannya, lingkungan yang mempengaruhinya, konflik yang dihadapi, yang mana semua itu bisa diketahui melalui menganalisis unsur penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Kemudian, dijelaskan juga mengenai disonansi kognitif yang terjadi pada tokoh Kenji dalam novel *In The Miso Soup* karya Ryu Murakami.

4.1 Analisis Unsur-unsur Instrinsik yang Terdapat pada Novel In The Miso Soup Karya Ryu Murakami

Analisis struktural atau unsur-unsur instrinsik pada karya sastra ini merupakan langkah awal bagi peneliti, karena dalam menganalisis disonansi kognitif pada tokoh Kenji ini peneliti juga harus mengetahui tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang yang mana saling berkaitan. Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan masing-

masing unsur itu sehingga membentuk suatu makna dan kemaknaan yang terpadu. Terutama analisis pada unsur tokoh dan penokohan ini sangat dibutuhkan, karena disonansi kognitif itu terjadi pada seseorang atau tokoh dalam karya sastra sebagai instrumennya. Untuk itu, peneliti harus mengetahui latar belakang tokoh, sikap, pemikirannya, lingkungan yang mempengaruhinya (latar), konflik dan tingkatan konflik yang dihadapinya (alur), dan sudut pandang. Pada analisis ini akan diuraikan tokoh serta perwatakannya, alur, latar, dan sudut pandang yang ada. Berikut adalah analisis struktural novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami.

4.1.1 Tokoh dan Penokohan

Pada novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami ini terdapat tokoh utama dan beberapa tokoh pendukung. Peneliti tidak akan membahas semua tokoh yang ada, tetapi peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan tokoh utama dan tokoh yang berperan penting dalam cerita saja. Tokoh utama pada novel ini adalah tokoh Frank dan Kenji. Kenji dan Frank merupakan tokoh utama yang dari awal hingga akhir cerita memainkan peran aktif dan memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh lainnya, tokoh yang menghidupkan suasana cerita, menentukan perkembangan plot cerita, dan selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Sedangkan tokoh pendukung lainnya memegang peranan penting untuk menghidupkan suatu cerita dan mendukung eksistensi tokoh utama.

4.1.1.1 Tokoh Utama

a. Kenji

Tokoh Kenji merupakan salah satu tokoh utama dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami. Tokoh ini paling sering muncul dari awal hingga

akhir cerita dan memainkan peranan penting dalam menggambarkan narasi pada novel ini. Kenji merupakan seorang pemandu wisata di tempat hiburan malam di Kabukicho, Jepang. Bertemu dengan Frank yang mana ini menjadi sebuah konflik dalam novel tersebut. Kenji digambarkan sebagai tokoh protagonis dalam cerita, yakni seorang yang ramah, mandiri, berbakti, realistis, setia, kritis dan peka, penyabar, bertanggung jawab, timbang rasa, dan cenderung tidak konssisten. Adapun karakter dan perwatakan yang terdapat pada tokoh Kenji adalah sebagai berikut.

1) Ramah

Tokoh Kenji mempunyai sifat yang ramah terlihat ketika tiap kali bertemu dengan orang baru atau asing ia menunjukkan keramahan bersikap. Penggambaran sifat ini menggunakan metode dramatik dengan teknik cakapan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

おお、君がケンジかとそのアメリカ人は大げさな身ぶりで喜んで見せた。よろしく、とって、おれはその太ったアメリカ人旅行者と握手をした。(村上龍, 1998: 6).

Si turis bertubuh gemuk itu berkata “oh, namamu Kenji”. Dengan gerak tubuhnya yang terlihat berlebihan, ia menampakkan ekspresi gembira. Kujabat tangannya sambil berkata “senang berkenalan dengan Anda” (Utami Widati, 2007: 03)

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「よろしく、とって、おれはその太ったアメリカ人旅行者と握手をした」 yang membuktikan bahwa Kenji mempunyai sifat yang ramah saat bertemu dengan orang asing, yakni Frank sebagai tamu barunya. Saat pertemuan pertama Kenji dengan Frank, Kenji terlihat menjabat tangan Frank terlebih dahulu dan menunjukkan ekspresi yang ramah. Kenji juga dituntut untuk bersikap ramah kepada setiap orang yang

ditemuinya, karena ia bekerja sebagai pemandu wisata hiburan malam. Kemudian, dengan sikapnya yang ramah itu Kenji banyak disukai oleh teman-teman kerjanya dan mempunyai banyak kenalan di tempat kerjanya. Dengan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Kenji mempunyai perwatakan yang ramah.

2) Mandiri

Tokoh Kenji mempunyai sifat yang mandiri terlihat pada usianya yang masih muda ia bekerja keras untuk mengerjakan sesuatu hal sendiri tanpa bergantung hidup dengan orang tua atau orang terdekatnya, meskipun ayahnya sudah meninggal. Penggambaran sifat ini menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

事務所を持っているわけでもないが、外国人向けの旅行案内の雑誌に簡単な広告を出すだけで、目黒区のごきれいなワンルームマンションに一人で暮らさせてたまには女の子と焼き肉でも食べられて好きな音楽を聴き好きな本を読めるくらいの金は稼いでいた。(村上龍, 1998:07).

Aku tidak bekerja pada sebuah perusahaan, bahkan aku pun tak punya kantor sendiri. Tapi, hanya dengan memasang iklan sederhana berbahasa Inggris di majalah panduan wisatawan asing, aku dapat menghidupi diriku sendiri dengan menyewa apartemen satu kamar di daerah Meguro. Kadang-kadang, aku juga mentraktir pacar makan Yakini, mendengarkan musik kesukaan, atau membaca buku yang kusenangi (Utami Widati, 2007: 04-05).

中学二年のときに親父が死んで、以来おふくろは一人でおれを育ててくれた。(村上龍, 1998:07).

Ayah meninggal saat aku duduk di kelas 2 SMP. Sejak saat itu, ibu membesarkanku seorang diri (Utami Widati, 2007: 04-05).

Pada kutipan tersebut terdapat kalimat 「目黒区のごきれいなワンルームマンションに一人で暮らさせてたまには」 yang membuktikan bahwa Kenji mempunyai sifat yang mandiri. Ia tidak bekerja di sebuah perusahaan, tetapi ia

bisa menghidupi dirinya dengan mendapatkan bayaran dari hasil kerjanya sebagai pemandu tempat wisata hiburan malam. Ia bisa menyewa apartemen, mentraktir pacarnya, dan cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung dari orang lain. Sejak kecil ia ditinggal oleh ayahnya yang berkerja di luar negeri dan saat Kenji SMP ayahnya meninggal. Ibunya lah yang membesarkan dia seorang diri. Kenji pun menjadi tulang punggung keluarganya. Meskipun ayahnya sudah tiada dan saat usianya menginjak 20 tahun, ia sudah bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dengan bekerja sebagai pemandu wisata di sebuah *red distrik* di Jepang. Kenji tidak ingin menambah beban ibunya. Seorang pemuda umur 20 tahun yang menghidupi dirinya sendiri tidaklah mudah. Dengan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Kenji mempunyai perwatakan yang mandiri.

3) Berbakti

Tokoh Kenji merupakan sosok yang berbakti kepada ibunya. Penggambaran perwatakan ini menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

高校の仲間の中には平気で自分のオフクロを殴ったりするのがいたが、おれはそういうことはしなかった。(村上龍, 1998:07).

Di antara teman-teman SMAku, ada yang suka memukuli ibunya sendiri. Tapi, aku tidak melakukan hal seperti itu (Utami Widati, 2007: 04-05).

Dalam kalimat tersebut terdapat kalimat 「おれはそういうことはしなかった」 yang menyatakan bahwa Kenji sayang dan berbakti kepada ibunya. Kenji tidak ingin melukai dan membuat ibunya kesal seperti kebanyakan temannya, justru ia ingin melindunginya karena sudah dibesarkan oleh ibunya seorang diri.

Dibuktikan lagi dengan ia mencari pekerjaan sendiri, tidak ingin melibatkan dan menyusahakan ibunya yang bekerja sebagai penjual pakaian. Peneliti menyimpulkan bahwa Kenji mempunyai perwatakan yang taat dan berbakti kepada orang tuanya.

4) Realistis

Tokoh Kenji merupakan sosok yang realistis terhadap keadaan dan kemampuannya. Penggambaran perwatakan ini menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan atau teknik arus kesadaran. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

ただし静岡で小さな洋服の店をやっているおふくろには予備校に通っていることになっている。おふくろには悪いと思うが、おれは大学へ行く気はない。理数系の専門職に就くには決定的に勉強が足りないし、文系は結局サラリーマンになるしかない。(村上龍, 1998:6-7).

Ibuku, yang punya toko pakaian di Shizuoka, ingin aku belajar di sekolah Yuobiko-sekolah untuk mempersiapkan diri masuk ke Universitas. Aku merasa bersalah pada Ibu karena tak punya keinginan melanjutkan pendidikan ke universitas. Jelas-jelas aku tak punya kehandalan di bidang sains dan matematika untuk meneruskan studi ke tingkat yang lebih tinggi. Sementara kalau belajar ilmu sosial nantinya hanya jadi pegawai kantor. (Utami Widati, 2007: 4-5).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「理数系の専門職に就くには決定的に勉強が足りないし」 yang membuktikan bahwa Kenji mempunyai sifat realistis. Realistis karena ia menyadari kemampuannya yang tidak bisa menguasai di bidang pelajaran sains dan sosial, kemudian tidak ingin menjadi seorang pegawai kantor yang bukan minatnya. Untuk itu, ia menjadi seorang pemandu wisata hiburan malam di Kabukicho dengan bayaran yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Walaupun ibunya meminta ia untuk

menempuh pendidikan di Universitas. Peneliti menyimpulkan bahwa Kenji mempunyai sifat yang realistis.

5) Setia

Kenji merupakan sosok yang setia kepadanya pasangannya yakni Jun. Pelukisan perwatakan ini dilakukan pengarang dengan menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

知り合った頃は二人ともさかりのついた何とかみただったが、こうやって鍋焼きうどんやジュンの得意なサラダを食べたりしているうちに同回数が減ってきたこの柔らかさは独持なんだよ、テレビに視線をやっていたジュンは、おれの手を軽く握り返してきて、早く食べちゃいなよ、(村上龍, 1998:96).

Tapi, lama kelamaan kebiasaan itu menghilang setelah mengenal sisi Jun yang suka membuat *nabeyaki*, *udon*, atau salad istimewanya. “Kelembutan yang ini istimewa. Mata Jun tertuju kearah TV. Tangannya balik mengelus tanganku lembut. “Ayo, cepat, habiskan makananmu, sebelum pembicaraan di TV merusak nafsumu” (Utami Widati, 2007: 106).

「いや、このまま歩こう」ジュンと腕を組んで歩きながら、(村上龍, 1998:109).

“Tidak” kataku. “kita lanjutkan saja jalan-jalannya. Sambil bergandengan tangan dengan Jun (Utami Widati, 2007: 120).

Dalam kutipan berikut terdapat kalimat 「ジュンと腕を組んで歩きながら」 yang membuktikan bentuk kesetiaan Kenji terhadap pasangannya, yakni Jun. kesetiannya tidak hanya ditunjukkan dengan sikap keromantisannya saat berdua dengan Jun, tetapi Kenji sering mendiskusikan tentang hal apapun dan permasalahan-permasalahannya yang sedang dihadapinya kepada Jun, termasuk kehadiran Frank sebagai tamu barunya itu. Kenji pun sering meminta saran dan mencurahkan kekhawatirannya kepada Jun, khususnya saat Kenji menghadapi

kenehan-keanehan dari tingkah laku Frank. Peneliti menyimpulkan bahwa Kenji mempunyai perwatakan yang setia.

6) Kritis dan Peka

Kenji merupakan sosok yang kritis dan peka terhadap sesuatu yang dianggapnya aneh, tidak biasa dan mempunyai daya analisis yang cukup tinggi. Pelukisan perwatakan ini dilakukan oleh pengarang menggunakan metode dramatik dengan menggunakan teknik cakapan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

「仕事で来たの？」 「ああそうだよ」 「仕事はうまくいった？」 「とてもうまくいったよ、はくはトヨタの車のラジエーターを東南アジアのある国から輸入していてそのライセンス契約で来たんだけどね、電子メールで契約書のドラフトを何度もやりとりしていたから一日で終わったよ、何というかパーフェクトな仕事だった」 少し怪しいな、とおれは思った。日本のほとんどの企業は今日二十九日が仕事納めになっているがアメリカではとっくにクリスマス休暇に入っているはずだ。それにこのホテルもフランクのファッションも、トヨタとかライセンス契約とか電子メールとか、そういうイメージではない(村上龍, 1998: 13).

“kau datang ke sini karena ada pekerjaan?” “Yah, begitulah” “Pekerjaanmu lancar?” “Lancar sekali. Aku mengimpor radiator mobil Toyota dari negara Asia Tenggara. Aku datang ke sini untuk menandatangani kontrak perizinannya. Draf kontraknya sudah berulang kali dibahas lewat *e-mail*. Maka dari itu, semuanya bisa selesai dalam sehari. Perkerjaan yang sempurna!”

Agak mencurigakan, pikirku. Kebanyakan perusahaan Jepang pada tanggal 29 Desember seperti Sekarang ini biasanya tidak melakukan bisnis. Apalagi di Amerika seharusnya sudah memasuki liburan Natal. Hotel dan pakaiannya juga tidak cocok dengan kesan yang muncul dari ceritanya yang seputar Toyota, kontrak perizinan, *e-mail*, dsb (Utami Widati, 2007: 11).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「少し怪しいな、とおれは思った」 yang membuktikan bahwa Kenji mempunyai sifat yang kritis. Kritis terhadap hal-hal yang dianggapnya aneh, tidak biasa, dan mencurigakan seperti menduga-duga bahwa Frank melakukan kebohongan kepadanya dengan cerita yang dibuat-buat oleh Frank. Frank mengatakan bahwa ia seorang pebisnis yang

tujuannya ke Jepang adalah untuk mengimpor mesin mobil Toyota, padahal kebanyakan perusahaan Jepang libur saat mendekati akhir tahun baru. Tempat penginapan dan pakaian Frank pun tidak sesuai seperti seorang pebisnis. Kenji bukanlah orang yang mudah percaya terhadap sesuatu hal. Tidak hanya itu, Kenji pun menduga bahwa Frank adalah seorang pembunuh dengan dasar keanehan-keanehan tingkah laku Frank dan menerima berita informasi bahwa telah terjadinya kasus pembunuhan di Kabukicho Jepang.

本当に切れた場合はもう収拾がつかないフランクは例の不愉快そうな、凶暴な顔になった。この顔だ、とおれは思った。この顔を見ておれはフランクのことを疑い始めたのだった。ノリコもそのフランクの顔を見た。そして、この外人は何者だ？(村上龍, 1998:142).

Raut wajah Frank berubah menjadi tidak suka dan kesal. Ini dia wajahnya, pikirku. Melihat wajahnya, aku jadi menaruh kecurigaan pada Frank. Wajah Noriko seolah-olah berkata eh, kenapa orang ini? (Utami Widati, 2007: 152).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「凶暴な顔になった」 yang membuktikan bahwa Kenji mempunyai sifat peka pada ekspresi dan gerak-gerik seseorang. Kenji mendapatkan raut wajah Frank yang aneh, yakni berubah menjadi mengerikan dan sorotan matanya pun menjadi tajam saat ada orang yang membuatnya kesal. Ekspresi aneh pada wajah Frank pun sering diungkapkan Kenji dalam pikirannya ketika mereka bertemu dengan orang yang menjengkelkan. Terkadang Kenji juga merasakan *Dejavu* saat melihat ekspresi Frank yang sering berubah-ubah, Kenji menganalogikan Frank dengan teman lamanya yang mengalami gangguan mental. Kenji sangat peka dan hafal terhadap gerak-gerik dan tingkah laku orang asing, karena selama menjadi pemandu wisata Kenji sudah bertemu ratusan orang asing tetapi berbeda dengan

Frank ini. Dengan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Kenji mempunyai perwatakan yang kritis dan memiliki sifat peka mampu mengenali ekspresi orang lain.

7) Sabar

Kenji merupakan tokoh yang penyabar karena tidak mudah tersulut emosi. Penggambaran perwatakan ini menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

やられたな、とおれは思った。店としては、正規の決まった料金を請求しているだけだと言うだろうそしてさらにクレームを言い続けていると、専門家がやってきて、話は事務所で聞こう、ということになる。(村上龍, 1998:174).

Kali ini aku kena tipu, pikirku. Mereka pasti mengenakan tarif yang sudah ditentukan oleh pub ini. Kalau aku terus ngotot, mereka akan mengajakku bicara di kantor. Kalau aku sampai dibawa ke kantor, selesai sudah semuanya (Utami Widati, 2007:188).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「しているだけだと言うだろうそしてさらにクレームを言い続けていると」 yang membuktikan bahwa Kenji mempunyai sifat yang sabar. Ketika Kenji merasa ditipu oleh orang-orang di pub Omiai itu yang mana pelayannya tidak memberitahukan regulasi dan sistem pemesanan di kafe itu dengan jelas sehingga tarifnya dihitung dalam hitungan jam, alhasil terjadi miskomunikasi tarif makan pun menjadi berlipat. Saat situasi itu, Kenji kesal, tetapi ia tidak menunjukkan ekspresi marah, menggertak, bahkan melawan. Berbeda halnya seperti Frank yang di situasi itu menggertak para pelayannya. Kenji tidak ingin memperbesar masalah itu, sehingga ia meminta Frank untuk membayarnya saja dan langsung mengajak Frank untuk keluar dari

pub tersebut. Dengan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Kenji mempunyai perwatakan yang sabar.

8) Bertanggung Jawab

Tokoh Kenji merupakan karakter yang bertanggung jawab dengan sesuatu yang sudah ditanggungkan kepadanya. Penggambaran perwatakan ini menggunakan metode analitis secara langsung. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

はくの責任でもあるから、半分はほくの報酬から引いて貰ってかまわないよ」おれは本当にそうするつもりだった。とっくに一時間が経っていることに気づかなかったのはおれの責任だ。(村上龍, 1998:174).

Tapi, karena aku juga ikut bertanggung jawab, aku tidak akan keberatan kalau honoruku dipotong.” Aku memang serius mengatakan hal itu. Kesalahanku adalah tidak menyadari kalau kami duduk di tempat itu sudah lebih dari sejam (Utami Widati, 2007:188).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「はくの責任でもあるから」 yang membuktikan bahwa Kenji mempunyai sifat yang bertanggung jawab. Ketika Kenji merasa sesuatu hal itu menjadi tanggung jawabnya ia akan bertanggung jawab sepenuhnya. Terlihat pada saat situasi pelayan sebuah pub yang mengenakan tarif lebih kepada Kenji dan Frank, kemudian Kenji merasa bersalah dan mempunyai tanggungan karena Frank adalah tamunya, yang mana pernah dikatakan Kenji bahwa tamu adalah segala-galanya. Maka dari itu, Kenji bertanggung jawab atas tamunya dan ia pun rela untuk tarif jasanya dipotong saat itu. Dengan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Kenji mempunyai perwatakan yang bertanggung jawab.

9) Timbang Rasa

Tokoh Kenji merupakan karakter yang berempati dan mempunyai belas kasihan. Penggambaran perwatakan ini menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

自分は交番に行く気がないんだ、とやっとわかった。別に警察なんかに知らせなくてもいいじゃないか、そう思うと信じられないくらい気分が楽になった。(村上龍, 1998:209).

Akhirnya, aku tidak tahu kalau di dalam diriku sama sekali tidak ada keinginan untuk pergi ke pos polisi. Bahkan aku menyadari kalau tidak ada gunanya memberitahu polisi (Utami Widati, 2007:227).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「そう思うと信じられないくらい気分が楽になった」 yang membuktikan bahwa Kenji mempunyai sifat timbang rasa, yakni berempati dan rasa belas kasihan. Di akhir cerita novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami ini, Kenji tidak melaporkan Frank ke kantor polisi atau pihak yang berwajib atas kasus pembunuhan. Kenji menyadari bahwa Frank melakukan itu bukan karena dirinya, tetapi karena dirinya yang lain yang tak dapat dikendalikan dan pengalaman traumatis di masa lalunya. Frank membunuh banyak orang sejak saat usia dini. Kemudian, orang tuanya membawanya ke psikologi dan rumah sakit jiwa yang mana itu memperburuk keadaan Frank sehingga mempengaruhinya di kemudian hari. Frank pun cerita keadaan di masa kecilnya kepada Kenji, sehingga Kenji merasakan iba dan kasihan. Dengan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Kenji mempunyai sifat timbang rasa terhadap sesamanya.

10) Tidak Konsisten

Tokoh Kenji merupakan karakter yang tidak konsisten terhadap pikiran dan dirinya sendiri, Penggambaran perwatakan ini menggunakan metode

dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

なぜ自分は今すぐに交番に走っていってお見合いパブで起こったことを通報しようとしなのだろうか。(村上龍, 1998:208).

Tak terlintas di benakku ingin untuk melaporkan Frank pada polisi. Kenapa aku harus berlari dan segera melaporkan apa yang terjadi di pub *Omiyai* tadi? (Utami Widati, 2007: 224).

Pada situasi ini Kenji tidak ingin melaporkan Frank ke kantor polisi, karena tidak ada gunanya bagi dirinya. Itu yang ada dalam pikiran Kenji saat itu. Frank juga menganggap Kenji sebagai teman, dengan pernyataan itu Kenji bersikap biasa saja seperti orang normal.

首の骨を折られたり耳を切り落とされたりしたわけではない。だが、おれは警察に行くべきだ。それは殺人が許されない行為だからだ。(村上龍, 1998:208).

Meskipun ia tidak menggorok leher dan meotong telingaku, itu bukan alasan begitu untuk membenarkan tindakannya. Aku harus melaporkan tindakannya ke polisi (Utami Widati, 2007: 225).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「それは殺人が許されない行為だからだ」 yang membuktikan bahwa Kenji mempunyai sifat tidak konsisten. Diketahui pada pernyataan sebelumnya Kenji tidak ingin melaporkan Frank ke kantor polisi walaupun Kenji melihat langsung kejadian pembunuhan yang dilakukan oleh Frank. Pada situasi berikutnya Kenji akan melaporkan Frank ke kantor polisi, karena Frank sudah melakukan perbuatan tidak bermoral, yakni melakukan kasus pembunuhan yang kejam bahwa itu pantas untuk dilaporkan kepada pihak berwajib. Kenji dalam kondisi yang tidak konsisten itu sulit untuk memutuskan apakah Frank ini pantas atau tidak untuk dilaporkan ke kantor polisi dan apakah Frank ini orang yang benar-benar mempunyai gangguan

kejiwaan atau Frank hanya seorang kriminal yang pantas untuk mendapatkan hukuman. Dengan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Kenji mempunyai perwatakan yang tidak konsisten.

b. Frank

Tokoh Frank dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami merupakan peran yang sangat mempengaruhi tokoh Kenji menjadi hidup dan begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya, tokoh Frank juga menjadi tokoh utama yang membangun alur cerita dari awal hingga akhir. Frank merupakan turis asing yang berasal dari Amerika yang datang ke Jepang dengan tujuan bisnis dan bersenang-senang di tempat wisata hiburan malam Kabukicho, Jepang. Frank mempunyai ciri-ciri fisik putih, gendut dan tampak seperti seorang *salesman* di sebuah perusahaan. Frank sebagai tokoh antagonis. Adapun karakter dan perwatakannya terlihat pada data-data dan analisis berikut.

1) Penasaran

Tokoh Frank merupakan karakter yang ingin tahu terhadap hal-hal baru. Penggambaran perwatakan ini menggunakan metode dramatik dengan teknik cakapan atau reaksi tokoh lain. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

ケンジ、なぜこんなにたくさんの自動販売機が必要なんだ？、コンビニエンスストアだって異常なくらいたくさんあるんだから別にトシンをおく必要はないじゃないかそれにどうしてこんなにたくさんの種類メーカーはこんなにたくさんの缶コーヒーやジュースやスポーツドリンクが必要なんだの種類を作ってどうやって利益を上げているんだ？おれはいまだに答えることができないし、最初の頃はアメリカ人がどうしてそういう疑問を持つのかもわからなかった。外国人から見て異常に思えることがこの国にはたくさんあって、そのほとんどをおれは説明できない。(村上龍, 1998:63).

“Kenji, kenapa harus banyak mesin penjual minuman? Bukankah mesin seperti ini tidak perlu lagi karena sudah ada begitu banyak tokoh 24 jam? Kenapa harus ada begitu banyak merek minuman kopi kaleng, jus, seperti drink-minuman ber-ion? Kalau produsennya ada banyak sekali, bagaimana mereka bisa meningkatkan keuntungan ya?”

Sampai sekarang aku tidak mampu untuk menjawabnya. Aku juga tidak mengerti kenapa orang Amerika memiliki begitu banyak pertanyaan. Negeri ini mempunyai begitu banyak hal yang sulit untuk dipahamai oleh orang asing. Aku sulit untuk menjelaskan sebagian besar dari hal itu (Utami Widati, 2007: 70).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「最初の頃はアメリカ人がどうしてそういう疑問を持つのかもわからなかった」 yang membuktikan bahwa Frank mempunyai sikap yang penasaran dan ingin tahu yang tinggi dimana menggambarkan sisi kebanyakan turis dan orang Amerika khususnya. Orang Amerika itu dapat diinterpretasikan pada sosok Frank. Begitu banyak pertanyaan yang dilontarkan Frank kepada Kenji mengenai Jepang, Kabukicho dan seisinya. Terkadang pun Kenji tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Frank, oleh karena tidak ada yang mengajarkannya sehingga ia menjawab berdasarkan pendapat orang-orang pada umumnya. Salah satunya Frank menanyakan soal kenapa di Jepang terdapat mesin minuman, bukankah sudah cukup dengan adanya supermarket/*convenient store* terdekat. Lalu, ia bertanya mengenai agama di Jepang dan istilah-istilah budha yang bahkan orang Jepang sendiri tidak terlalu mementingkan hal itu. Dengan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Frank mempunyai perwatakan yang penasaran atau kritis.

2) Pemarah

Tokoh Frank merupakan karakter yang pemarah karena pernah di satu kejadian ia sempat tersulut emosinya oleh orang lain. Penggambaran perwatakan

ini menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku atau reaksi tokoh.

Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

フランクは明細と請求書を見て、これはひどい、と大きな声を出した日本語は読めないが数字はわかる「ほくはウイスキーをまだ二杯しか飲んでないんだよ、ケンジはビールを一杯だけだ」うちは時間制ですが、まあ従業員が少ないので、(村上龍, 1998:174).

Setelah melihat perincian harga dan notanya, dengan suara keras Frank berkata, “ini gila!” Meskipun tidak bisa Bahasa Jepang, dengan angka segitu pun masih bisa dipahaminya. “Aku hanya minum segelas wiski dan Kenji satu botol bir!” (Utami Widati, 2007: 188).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「これはひどい、と大きな声を出した日本語は読めないが数字はわかる」 yang membuktikan bahwa Frank mempunyai sifat pemarah dan mudah untuk mengekspresikan emosinya. Frank merasa ditipu dan dipermainkan oleh orang-orang di pub Omiai itu. Saat Frank tahu tarif pelayanan di pub itu dihitung dengan sistem jam dan minumannya dilipat gandakan harganya, ia langsung melampiaskan rasa kesalnya dengan berteriak kepada pelayan pub itu dengan berkata “ini gila dan tidak masuk akal”, sambil menggertak meja. Kenji yang berada di dekat Frank pada saat itu pun berusaha untuk meredakan rasa amarahnya Frank. Peneliti menyimpulkan bahwa Frank mempunyai perwatakan yang pemarah.

3) Kejam dan Sadis

Tokoh Frank mempunyai karakter yang kejam dan sadis, apabila ia merasa kesal dengan seseorang ia bisa melakukan tindakan lebih dari itu. Penggambaran perwatakan ini menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

「ケンジ、君には失望したよ」フランクはそう言って、ふいにからだの向きを変え、ミスチルのおじさんの右耳の付け根にナイフを押し当て、長い刃を手前に滑らせながら切り落とした。おじさんは顔を両手で覆っていたので、耳にかかっていた右手の親指も一緒に切り落とされたが、それで泣き声がさらに大きくなるようなことはなかった。(村上龍, 1998:193).

“Kenji, kau sudah mengecewakanku,” kata Frank. Tiba-tiba ia membalikkan badan dan menempelkan pisaunya ke pangkal telinga kanan si Mr. Children. Lalu, dengan pisau Panjang itu ia memotongnya. Karena laki-laki itu menutupi wajahnya dengan dua tangannya, jari telunjuk yang menempel pada telinga kanannya juga ikut terpotong (Utami Widati, 2007: 208).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「ミスチルのおじさんの右耳の付け根にナイフを押し当て」 yang membuktikan bahwa Frank mempunyai sifat yang kejam dan sadis. Frank melakukan kasus pembunuhan dengan cara yang kejam dan sadis, ia membunuh 4-5 orang yang berada di pub Omiai disebabkan oleh perlakuan-perlakuan yang tidak wajar kepadanya seperti mentertawakan Frank yang sedang belajar Bahasa Jepang, kemudian memberikan tarif minuman yang mahal kepada Frank yang mana diketahui adalah orang asing. Frank membunuh orang-orang tersebut sekaligus dengan sekejap dan sadis sampai-sampai korban-korbannya tewas dalam keadaan mengenaskan. Telinga korbannya dipotong, kerongkongannya dimasukan *mic*, leher yang patah, tulang rusuk yang patah karena dibengkokkan, tubuh yang tertusuk-tusuk dengan pisau, dsb. Informasi juga bahwa terdapat mayat remaja perempuan SMA yang tubuhnya dimutilasi dan ditemukan jasad pengemis dengan keadaan tubuh terbakar. Frank sering melakukan pembunuhan, bahkan sejak saat usianya masih dini ia sudah melakukan tindakan kriminal membunuh orang dan melukai

ibunya sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa Frank mempunyai perwatakan yang kejam dan sadis.

4) Tidak Jujur

Tokoh Frank mempunyai karakter yang tidak jujur. Penggambaran perwatakan ini menggunakan metode analitis secara langsung. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

僕はくは君にこれまで嘘ばかりついてきた、それはそれで仕方のないことなんだそれはほくの脳が壊れていて、思い出がうまく自分の中でつながらないからなんだよ (村上龍, 1998:201).

Kenji, selama ini aku sudah berbohong padamu. Semua ini karena otakku kacau dan aku tidak bisa membangkitkan ingatan yang ada dalam kepalaku. (Utami Widati, 2007:218).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「僕はくは君にこれまで嘘ばかりついてきた」 yang membuktikan bahwa Frank mempunyai sifat tidak jujur. Frank mengakui bahwa ia telah berbohong kepada Kenji. Mulai dari tujuan kedatangannya ke Jepang sampai dengan cerita-cerita yang dikarangnya itu tidak masuk akal dan membuat Kenji heran. Frank ini mempunyai sifat tidak jujur dengan dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya. Peneliti menyimpulkan bahwa Frank mempunyai sifat yang tidak jujur.

5) Pendendam

Tokoh Frank merupakan karakter yang pendendam terungkap saat ia menceritakan kisah masa lalunya. Pelukisan perwatakan ini menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

薬は食事に混ぜてあって、先端にシリコンのこぶがあるプラスチックの棒で、むりやりに喉の奥に押し込められた、その棒は、喉の病気で食べ

物を飲み込めない人のために作られたものらしい、よくできていた、異常な量の流動食を押し込まれて、薬の副作用もあったし、はくはぶくぶく太りだした、顔色は青白くて、からだは自分のものではないようだった、何かちょうどぬいぐるみみたいに、おがくずか何かが詰まっているようだった、(村上龍, 1998:268).

Mereka mencampur obat-obatan itu dalam makanan. Dari tenggorokku mereka memasukkan sebuah tongkat silikon dan dari tongkat itu mereka memasukkan makanan yang sepertinya dibuat khusus untuk orang-orang yang tidak bisa menelan. Makanan yang mereka masukkan luar biasa banyaknya. Efek sampingnya adalah tubuku jadi menggelembung membesar. Wajahku juga jadi pucat. Tubuh ini seperti bukan milikku. Seperti boneka mainan yang di dalamnya berisi serbuk kayu (Utami Widati, 2007:223).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「からだは自分のものではないようだった」 yang membuktikan bahwa Frank mempunyai sifat pendendam terhadap orang-orang yang melukainya di masa lalu. Orang-orang yang telah melakukan keburukan pada dirinya terekam dalam ingatannya dan menjadikan kebiasaannya untuk membunuh, karena pengalaman di masa lalunya yang menjadi sifat yang mendarah daging dan sulit untuk dikendalikan. Frank mengungkapkan kekesalannya kepada Kenji bahwa orang-orang yang menyakitinya di masa lalu itu merupakan orang yang kejam termasuk juga orang tuanya yang meninggalkan ia di rumah sakit jiwa dan disiksa dengan penuh penderitaan oleh petugas. Peneliti menyimpulkan bahwa Frank mempunyai sifat pendendam.

4.1.1.2 Tokoh Tambahan

Ada beberapa tokoh tambahan yang mendukung cerita ini, diantaranya sebagai berikut.

a. Jun

Tokoh Jun merupakan pemeran pendukung, Jun merupakan seorang gadis SMA yang berumur 16 tahun dan sekaligus sebagai kekasihnya Kenji dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami. Jun merupakan tokoh tambahan yang hanya terlihat sekali-kali. Namun, Jun dapat mempengaruhi pikiran Kenji dengan memberikan pendapat dan nasihatnya kepada Kenji, oleh karenanya Jun dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Adapun karakter dan perwatakannya terlihat pada data-data dan analisis berikut.

1) Pemarah

Tokoh Jun mempunyai karakter pemarah. Penggambaran perwatakan ini menggunakan metode analitis. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

ジュンは援助交際をしないと決めている女子高生で怒ると手に負えないところがある。(村上龍, 1998:09).

Jun termasuk murid SMA yang memutuskan untuk tidak berkencan demi mendapatkan uang. Kalau sudah marah, kadang-kadang ia sulit dikendalikan (Utami Widati, 2007: 09).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「怒ると手に負えないところがある」 semakin membuktikan bahwa Jun mempunyai sifat yang pemarah dan kurang bisa mengontrol emosinya. Kalau Jun sudah marah ia tidak bisa dikendalikan, untuk itu Kenji sebagai pacarnya tidak ingin mengecewakan Jun dan berusaha untuk memenuhi janjinya tidak ingin melewatkan tahun baru bersama. Peneliti menyimpulkan bahwa Jun memiliki perwatakan yang pemarah.

2) Penyayang, Peduli, dan Perhatian

Tokoh Jun merupakan karakter yang penyayang, peduli, dan perhatian terhadap sesama. Pelukisan perwatakan ini menggunakan metode analitis dan

metode dramatik dengan teknik tingkah laku. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

ジュンは母親のことがとても好きらしいし育ててもらって感謝してるんだ、というようなことをよく言う。(村上龍, 1998:44).

Jun sangat menyayangi ibunya dan sangat berterima kasih atas apa yang sudah dilakukan sang ibu (Utami Widati, 2007: 48).

Pada kutipan tersebut terdapat kalimat 「ジュンは母親のことがとても好きらしいし育ててもらって感謝してるんだ」 yang membuktikan bahwa Jun sayang pada ibunya. Jun sangat berterima kasih atas semua yang sudah ibunya lakukan, membesarkannya dari lahir hingga dewasa. Jun juga sering memberikan kabar tentang dirinya kepada ibunya. Peneliti menyimpulkan bahwa Jun memiliki sifat penyayang.

本当に気分が悪かった「ねえ、顔色が悪いよ」ジュンが近寄ってきて、背中をさすってくれた。セーターを通して、若い女の子の柔らかな手を感じる事ができた。(村上竜, 1998:102).

“Hei, kau pucat sekali,” kata Jun sambil mendekatiku dan mengelus punggungku. Aku bisa merasakan lembutnya tangan gadis itu di punggungku (Utami Widati, 2007: 112)

「ねえ、部屋に帰ろうか、「ね、ケンジ、部屋に戻ろうかジュンがおれの腕を軽く叩いている。(村上龍, 1998:109).

“Hei, Kenji, kita kembali ke kamar saja, yuk!” kata Jun sambil menepuk lembut bahu (Utami Widati, 2007: 120).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「ねえ、顔色が悪いよ」 yang membuktikan bahwa Jun mempunyai kepedulian dan perhatian. Ia menenangkan Kenji yang mana pada saat itu sedang khawatir dan ketakutan yang mendengarkan informasi pembunuhan. Jun mengajak Kenji kembali ke kamar untuk beristirahat

sejenak dan melupakan kasus pembunuhan itu. Dengan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Jun mempunyai perwatakan peduli dan perhatian kepada orang lain.

3) Lurus atau Tidak Serius

Tokoh Jun merupakan karakter yang lurus, artinya biasa-biasa saja dan bukanlah orang yang serius. Penggambaran perwatakan ini menggunakan metode analitis. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

ジュンは普通を目指している。普通に生きていくのは簡単ではない。(村上龍, 1998:93).

Memang Jun bukan termasuk anak yang serius. Tapi, ia juga bukan anak yang suka dengan yang aneh-aneh (Utami Widati, 2007: 103).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「ジュンは普通を目指している」 membuktikan bahwa Jun mempunyai sifat lurus, tidak serius, dan tidak suka dengan hal-hal aneh. Sifat ketidak seriusannya itu terlihat saat Jun menganggapi informasi dari Kenji tentang Frank yang diduga melakukan sebuah pembunuhan. Jun terlihat biasa-biasa saja dan tidak terlalu ingin mencari tahu siapa Frank sebenarnya, itu berlawanan dengan sifat Kenji yang sangat serius ketika mendapatkan kejanggalan-kejanggalan yang dilakukan oleh Frank. Peneliti menyimpulkan bahwa Jun adalah orang yang tidak serius.

b. Maki

Tokoh Maki sebagai tokoh tambahan di novel ini, karena kehadirannya hanya beberapa kali dan tidak terlalu mempengaruhi keseluruhan plot cerita. Maki merupakan seorang karyawan kerja paruh waktu di sebuah supermarket dan

perempuan yang bekerja di pub eksklusif Roppongi. Maki bertubuh pendek dan berwajah bulat, sosoknya bulat, Kutlinya halus dan berwarna hitam. Maki berperan sebagai tokoh antagonis, karena ia menciptakan konflik pada tokoh utama. Tokoh Maki merupakan karakter yang angkuh terlihat ketika ia menyombongkan dirinya dihadapan Frank. Adapun perwatakan Maki, yakni memiliki sifat angkuh. Penggambaran perwatakan ini menggunakan metode dramatik dengan teknik cakapan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan berikut.

おれは機械的に訳していたそのマーケットをやめてからはね、ちょっとプータローやって、水商売始めたわけ、で絶対に安っぽいところでは働くのやめようと思ってたんだ、安っぽいところって安っぽいしかないんだよね」ちょっと待ってくれ、(村上龍, 1998:169).

“Setelah berhenti kerja di supermarket itu, aku kerja di sebuah kelab malam sebagai perempuan penghibur. Tapi, sama sekali aku tidak mau bekerja di tempat murahan. Yang datang ke tempat murahan itu hanya orang-orang miskin.” (Utami Widati, 2007:183).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「安っぽいところって安っぽいしかないんだよね」 ちょっと待ってくれ」 membuktikan bahwa Maki mempunyai sifat yang angkuh. Keangkuhannya ditunjukkan dengan meninggikan dirinya dihadapan Frank, saat itu Maki berkata bahwa ia tidak ingin bekerja di tempat yang murahan seperti pub yang kurang berkelas. Maki ingin kerja ditempat pub terkenal saja, walaupun hanya sebagai seorang pelayan wisata di tempat hiburan malam.

話をするっていうか、わたしは、たとえばアメリカに行くときもエコノミーには乗りたないって人なのね、わかるでしょう」
「エコノミーに乗ると、エコミーの雰囲気染みつくってね、うちの常連のお客さんに聞いて、そういうのって本当にあるのね、そのお客さん

はね、テレビ局の人、こんな店なんか絶対に来ないよ、生まれてからファースト以外に乗ったことないんだって、(村上龍, 1998:170).

“Aku ini, kalau ingin pergi ke Amerika tidak mau kalau hanya naik pesawat kelas ekkonomi. Katu tahu itu, kan?”

“Kalau naik pesawat kelas ekonomi, nanti tercemar dengan atmosfernya kelas ekonomi. Kudengar dari pelangganku, itu sungguh-sungguh benar terjadi, lho.” (Utami Widati, 2007:184-185).

Dalam kutipan di atas terdapat kalimat 「わたしは、たとえばアメリカに行くときもエコノミーには乗りたないって人なのね」 semakin jelas dan membuktikan bahwa Maki sangat angkuh. Sikap keangkuhannya ditunjukkan saat ia berbicara kepada Frank bahwa Maki tidak akan menaiki pesawat kelas ekonomi apabil pergi ke Amerika, karena dirinya takut tercemar oleh orang-orang di kelas ekonomi tersebut. Ketika Maki menginap di sebuah hotel pun ia hanya ingin menginap di hotel mewah dan berbintang. Maki menunjukkan sikap meremehkan kepada Frank, seolah-olah orang yang diajaknya berbicara tidak mempunyai wawasan. Dengan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Maki mempunyai perwatakan yang angkuh.

c. Yokoyama-san

Yokoyama-san merupakan pria berusia 50 tahunan, pernah bekerja di stasiun TV dan menjadi *Agency* iklan yang memasarkan jasa *guide* hiburan malam seperti Kenji melalui iklan di majalah *Tokyo Pink Guide*. Untuk itu, Yokoyama-san dikategorikan sebagai tokoh tambahan dan protagonis, yakni hanya membantu pengembangan peran tokoh utama dan tidak menciptakan konflik atau menentang tokoh utama. Tokoh Yokoyama-san merupakan karakter yang baik hati, suka menolong, dan dermawan terutama perlakuannya kepada Kenji. Adapun

perwatakan Yokoyama-san, yakni memiliki sifat murah hati. Penggambaran perwatakan ini dilakukan oleh pengarang dengan menggunakan metode analitis.

Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

ヨコヤマさんはおれにとってもよくしてくれる。まったく儲かっているらしいが、ヨコヤマさんはおれから広告料を取らない。日本人は外国及び外国人に向けてもっと情報を発信しなければならない(村上龍, 1998:16).

Yokoyama-san sangat baik kepadaku. Ia menolak mendapatkan bayaran iklan yang kupasang, padahal ia sendiri tidak mendapatkan banyak uang dari bisnis ini. Ia menyatakan bahwa orang Jepang harus menyampaikan berbagai informasi pada orang-orang dari luar negeri tentang Jepang itu sendiri (Utami Widati, 2007: 15).

Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat 「ヨコヤマさんはおれにとってもよくしてくれる」 membuktikan bahwa Yokoyama-san mempunyai sifat yang murah hati atau baik hati. Yokoyama-san sering membantu Kenji, salah satunya ia memasang iklan Kenji sebagai pekerja pemandu wisata hiburan malam. Yokoyama-san rela tidak bayar uangnya oleh Kenji dan ia pun tidak menerima banyak keuntungan dari bisnis yang dijelankannya. Yokoyama-san mempunyai prinsip, yakni membantu orang-orang asing yang ingin berlibur ke Kabukicho dengan memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh orang asing. Sekaligus memperkenalkan wisata malam di Jepang. Dengan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Yokoyama-san mempunyai perwatakan yang murah hati.

4.1.2 Alur atau Plot

Alur merupakan rangkaian atau jalan cerita yang disusun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan untuk memperjelas suatu cerita. Alur

merupakan salah satu unsur instrinsik yang penting untuk dipahami oleh pembaca untuk mengetahui sebab-akibat peristiwa, konflik, dan akhir dari sebuah cerita tersebut. Alur yang ditunjukkan dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami adalah alur campuran. Alur campuran merupakan gabungan dari alur maju (*progresif*) dan alur sorot balik (*regresif*). Alur campuran sangat sering digunakan pengarang pada sebuah karya sastra. Berikut tahapan alur yang terdapat pada novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami.

4.1.2.1 Tahap Awal

Bagian awal cerita novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami dimulai pada masa kini. Pada saat itu Kenji mendapatkan telfon dari orang asing atau Frank yang ingin menyewa jasa Kenji sebagai pemandu wisata hiburan malam di Kabukicho. Mereka bertemu, lalu selama Kenji menemani turis asing itu, ia merasakan kejanggalan, keanehan, dan kebohongan pada turis asing tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

ところでツアーアテンドをお願いできるのかな、今ぼくは外国人向けの旅行案内の雑誌を見て電話してるんだけど」「トウキョウ：ピンク・ガイドかな？」そうだ、どうしてわかるんだ？」「それはね、その雑誌にしかぼくのオフィスの広告は出てないからだ」「なるほど、それで今夜から三日間、案内を頼めるかな」(村上龍, 1998:8).

“Omong-omong, aku lihat iklanmu pada majalah ini dan aku berharap, bisakah kau kusewa sebagai pemandu wisata.” “Majalah Tokyo Pink Guide?”

“Benar, kok tahu, sih?”

“Soalnya, kami hanya pasang iklan di majalah itu saja.”

“Oh gitu, ya? Kalau begitu, selama tiga hari kedepan, apa kau bisa mengantarku?” (Utami Widati, 2007: 6-7).

Kutipan di atas menunjukkan bagian pertama alur cerita yang terjadi saat masa kini dimana saat pertama kali Frank menyewa jasa Kenji sebagai pemandu wisata hiburan malam untuk menemaninya mengelilingi Kabukicho. Frank

meminta Kenji untuk menemaninya selama 3 hari kedepan sampai dengan malam tahun baru. Kenji pun merasakan kejanggalan bahwa pada saat malam tahun baru itu hanya sedikit orang yang ingin pergi ke tempat hiburan malam, orang-orang biasanya menikmati malam tahun baru bersama dengan keluarga di rumah dan tidak ada yang melakukan aktivitas bisnis di saat akhir tahun. Kemudian, Kenji terkejut dengan keahlian Frank yang bisa menghipnotis orang yang berada di pub. Tahap ini memperkenalkan situasi awal cerita dan mulai memunculkan konflik yang disebabkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

4.1.2.2 Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan ini menggambarkan konflik yang dialami oleh tokoh utama. Tahap pertengahan ini masih terjadi saat masa kini dan melanjutkan peristiwa dari tahapan sebelumnya. Saat itu kasus pembunuhan di pub omiai terjadi yang dilakukan oleh Frank. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

テレビがそう君ったから「そのほかのエースをいくつなお伝えします新宿区西新橋にある新宿中央公園の有料上イレ内で、今朝、身元不明の渋谷死体が、掃除は来た都清掃局職員によって見つかりました死体はガソリンのようなものさかけた一で焼かれており、南新宿署では、殺人の疑いもあるとして捜査をめています。(村上龍, 1998:100).

Berita di TV menyebutkan kalau ada seorang gelandangan yang ditemukan mati terbakar. “Berikut ini akan kami sampaikan beberapa berita lainnya. Pagi tadi di Taman Shinjuku seorang petugas kebersihan menemukan sosok mayat tak dikenal mati dalam keadaan hangus terbakar di dalam toilet umum (Utami Widati, 2007: 111).

Kutipan di atas menunjukkan bagian pertengahan alur cerita yang masih berlangsung saat hari ke-2 pertemuan Kenji dan Frank pada masa kini. Kenji mendapatkan informasi melalui televisi bahwa ditemukannya korban pembunuhan dengan tubuh dalam keadaan terbakar. Kenji menduga bahwa itu adalah

perbuatannya Frank. Pada tahapan ini sudah mulai terjadi konflik dan memicu tokoh utama untuk saling bertentangan.

目を開けると、男と女の足がすぐ前にあた見覚たのある赤いハイヒールで女のほうはマキだということがわかった。マキが穿いている白いレースのストッキングの張ら匱に濡れて光る赤く細い線があった。その赤い線は動いていた。(村上龍, 1998:179).

Saat kubuka mataku, kulihat ada sepasang kaki laki-laki dan perempuan di depan mataku. Terlihat sepasang sepatu berhak tinggi warna merah dan sepasang stoking berwarna putih. Aku teringat kalau itu adalah milik Maki (Utami Widati, 2007: 193-194).

Kutipan di atas menunjukkan bagian pertengahan alur cerita dimana terjadinya kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Frank. Frank membunuh beberapa orang yang dianggapnya meremehkan dan mempermaikannya. Tanpa ragu-ragu, Frank melakukan tindakan itu di hadapan Kenji yang diketahui sebagai orang yang selalu mambantu Frank dan selalu berasamanya selama 3 hari itu untuk mengelilingi Kabukicho. Tahap ini memperjelas mengenai konflik dan terjadinya peningkatan konflik pada peristiwa-peristiwa dari tahapan sebelumnya sekaligus menjadi titik klimaks konflik dalam cerita.

4.1.2.3 Tahap Akhir

Bagian akhir cerita dari novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami ini *flashback* dan sorot balik mengenai kejadian mengapa konflik utama bisa terjadi. Bagian ini terjadi saat masa lampau. Frank sudah melakukan tindakan kriminal itu sejak usianya masih kecil. Ia melukai ibunya dan membunuh beberapa orang di sekitarnya. Frank memberitahukan kepada Kenji bahwa ia melakukan tindakan pembunuhan itu dilatarbelakangi oleh masa lalunya yang mendapatkan perlakuan tidak manusiawi sehingga mengalami traumatis. Setelah mendengarkan cerita itu,

Kenji pun kasihan terhadap Frank dan berpikir bahwa Frank tidak bersalah. Kenji mengurungkan niatnya untuk melaporkan kejadian kasus pembunuhan itu ke kantor polisi. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

アメリカ人は脳をいじるのが大好きなんだ、脳を切られたとき、ぼくは十五液で、既に黒魔術を信奉してたし、精神病院や少年刑務所でいろいろなやつと知り合って、合理的な人の殺し方を教えてもらっていた。(村上龍, 1998:269).

Orang Amerika suka sekali menyiksa syaraf otak seseorang. Waktu otakku dioperasi, usiaku masih lima belas tahun. Waktu itu aku juga sudah bergaul dengan ilmu hitam (Utami Widati, 2007: 291).

Kutipan di atas menunjukkan bagian akhir alur cerita yang terjadi saat masa lampau dimana Frank disiksa oleh petugas rumah sakit yang merawatnya waktu itu. Mereka mengambil bagian tengah otak Frank sehingga menyebabkan ia sering berbohong dan tidak sadar atas tingkah lakunya itu. Frank pun dendam terhadap orang-orang yang pernah menyakitinya di masa lalu. Secara psikologis pun Frank memiliki kepribadian ganda sehingga ia sering tidak sadar atas tindakannya. Kenji pun percaya dengan cerita Frank sehingga ia tidak melaporkan Frank ke kantor polisi dan membiarkannya pulang ke negaranya begitu saja. Tindakan yang dilakukan Kenji menggambarkan tahapan anti klimaks dari konflik yang sudah terjadi. Tahapan ini sekaligus menjadi akhir dari cerita novel *In The Miso Soup* ini.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari urutan waktunya alur cerita terjadi pada saat masa kini dan masa lampau. Sehingga novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami ini menggunakan alur atau plot campuran.

Karena di dalam novel ini pengarang mengabungkan plot maju (*progresif*) dan sorot balik (*regresif*) untuk menciptakan kesan kompleks dan estetis pada cerita.

4.1.3 Latar atau Setting

Pada novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami ini terdapat beberapa latar terjadinya peristiwa diantaranya adalah latar tempat, waktu dan sosial-budaya. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

4.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat adalah latar yang menunjukkan lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Tempat yang digunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama atau inisial tertentu, lokasi tertentu dengan nama yang detail atau tanpa nama yang jelas. Latar tempat yang ada pada novel *In The Miso Soup* Ryu Murakami ini diantaranya sebagai berikut.

a. Hotel Love

Hotel Love menjadi salah satu latar tempat terjadinya peristiwa dimana sebagai tempat pertama kali Kenji dan Frank bertemu di hotel love, dekat Stasiun Seibu Shinjuku merupakan menjadi latar tempat peristiwa ini dimulai.

Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

西武新宿駅のすぐ近くにある、外国だったら二つ星と三つ星の中間にランクされそうなホテル。(村上龍, 1998:6).

Perkenalan ini terjadi dekat Stasiun Seibu Shinjuku, hotel yang menurut orang asing setara dengan hotel bintang dua atau tiga di luar negeri (Utami Widati, 2007: 3).

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat, yakni di Hotel Love, dekat Stasiun Seibu Shinjuku. Terjadinya peristiwa awal cerita pertemuan antara Kenji dan Frank itu berada di hotel love.

チャイニーズクラブのホステスか中南米の街端と三時間くらいラブホテルに行ってくれるのが一番いい (村上龍, 1998:133).

Mungkin yang terbaik adalah menyuruh Frank mengajaknya menginap di *love hotel* selama tiga jam (Utami Widati, 2007: 144).

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat, yakni di hotel Love. Pada malam ke-3 Frank di Jepang pun masih menginap di hotel tersebut. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa tersebut berada di Hotel Love.

b. Kabukicho, Shinjuku

Kabukicho, Shinjuku menjadi salah satu latar tempat utama terjadinya konflik dan peristiwa-peristiwa utama dalam keseluruhan cerita novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami ini. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

手足と首を切断されて殺され歌舞伎町のゴミ収集場に捨てられていた女子高生は、(村上龍, 1998:8).

Tubuh sang gadis dimutilasi tangan, kaki dan lehernya dipotong-potong lalu dibuang ke tempat sampah di daerah Kabukicho, Shinjuku (Utami Widati, 2007:5).

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat, yakni di Kabukicho, Shinjuku. Terjadinya peristiwa pembunuhan pertama di Kabukicho, Shinjuku. Ditemukannya korban mutilasi perempuan remaja SMA penjahat seks berada di daerah Kabukicho, Shinjuku. Korban ini ditemukan di sebuah tempat sampah dengan keadaan tubuhnya terpotong-potong. Kejadian ini diinformasikan

melalui berita dan majalah. Dengan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa tersebut berada di Kabukicho, Shinjuku.

c. Karoke atau *Lingerie Pub*

Karoke menjadi salah satu latar tempat terjadinya peristiwa di dalam novel ini. Saat itu Kenji dan Frank pergi ke *Lingerie Pub* untuk mencari hiburan dan bersenang-senang. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

レイカとリエはのけぞって椅子から落ちそうになり、カラオケの二人連れもうたうのを止めて一緒に笑っているし、こわもて顔の二人のウェイターまでが楽しそうにこちらを見ていた。(村上龍, 1998:35).

Karena tertawa tergelak-gelak, Reika dan Rie sampai hampir jatuh dari kursinya. Kedua orang tamu yang sedang berkaraoke pun sampai berhenti menyanyi dan ikut tertawa bersama (Utami Widati, 2007: 38).

Pada kutipan di atas memperlihatkan latar tempat di karoke, lingerie pub. Saat itu Frank menikmati obrolannya dan dilayani oleh 2 orang hostes, yaitu Reika dan Rie. Di sana, ia memesan minuman dan mendengarkan musik karoke. Kemudian, Frank ingin lebih mengetahui mengenai wisata malam dengan membuka majalah panduan *Tokyo Pink Guide*. Lalu, ia mempelajari kosa kata Bahasa Jepang yang sering dipakai saat berwisata di hiburan malam dengan dibantu oleh 2 orang *hostes* tersebut. Kemudian, orang-orang yang sedang berkaroke pun ikut tertawa saat melihat Frank mengeja huruf bahasa Jepang. Dengan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadi peristiwa tersebut berada di Karoke, *Lingerie Pub*.

d. Pub Omiai

Pub Omiai menjadi salah satu latar tempat terjadinya konflik utama di dalam novel ini.. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

お見合いペブというのは、無料で酒が飲めてカラオケもうたるよという風に店のほうで女の子を何人か路上でナンバして集め、男は金を払って店内にいるそれらの女の子にデートを申し込むというシステムの風俗店だ「あら、ケンジじゃないですか」そう言ってふらふらと近寄ってきたノリコを、(村上龍, 1998:135).

Pub Omiai itu adalah tempat yang mengundang beberapa perempuan untuk minum sake dan karaoke secara gratis. Kemudian, para pria yang datang membayar dan berkencan dengan perempuan-perempuan itu (Utami Widati, 2007:147).

Pada kutipan di atas menggambarkan latar tempat di Pub Omiai. Pub Omiai adalah tempat hiburan malam yang menyediakan layanan seperti karaoke, minum, makan, dsb. Pub Omiai ini juga menjadi tempat terjadi konflik utama dan peristiwa besar dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami. Saat itu, Kenji memperkenalkan Frank kepada Noriko, yakni teman lamanya Kenji yang bekerja di sana. Noriko pun merasakan keanehan pada Frank sebagai orang asing yang tidak pada umumnya memperlihatkan ekspresi aneh. Sebelumnya Noriko yang mengantarkan Frank dan Kenji ke tempat ini. Noriko memperkenalkan hostes-hostes yang ada di pub tersebut dan menjelaskan sedikit mengenai aturan mainnya. Di sini juga, Noriko dihipnosis oleh Kenji sehingga ia keluar pub dengan keadaan tidak sadar. Di Pub ini juga terjadi puncak kasus pembunuhan sadis yang besar-besaran dilakukan oleh Frank dan disaksikan langsung oleh Kenji. Semua hostes yang ada pada malam itu tewas dibunuh dan termasuk Mr. Child seorang pelanggan di pub itu. Dengan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadi peristiwa tersebut berada di Pub Omiai.

e. Print Club

Print Club menjadi salah satu latar tempat terjadinya peristiwa. Frank mengajak Kenji untuk berfoto di sana. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

フランクが言った「約きの女の子たちはみんな一緒に写ってた「に念にぼくたちも」一緒に写ろう」ブリクラでツーショットを撮るときには、びたりと顔を寄せ合わなくてはならない。(村上龍, 1998:47).

“Anak-anak perempuan yang tadi itu juga berfoto untuk kenang-kenangan. Aku juga ingin berfoto bersamamu untuk kenang-kenangan kita”. Saat berfoto di Print Club, aku tidak menempelkan wajahku padanya. bukannya aku membenci Frank. Hanya saja tidak mau melakukannya (Utami Widati, 2007: 52).

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat, yakni di Print Club. Print Club merupakan tempat foto yang ada di Kabukicho, biasanya orang-orang berfoto mengajak teman-temannya. Frank berdiri diam, hanya melihat orang-orang Jepang berfoto, Kemudian ia tertarik. Frank pun ingin mengajak Kenji berfoto untuk megabdikan momen bersama. Kenji dan Frank foto bersama, tetapi Kenji sedikit risih untuk mendekatkan wajahnya ke Frank karena kulitnya yang terkesan aneh seperti plastik silikon. Analisis di atas memperjelas bahwa latar tempat terjadinya peristiwa berada di Print Club.

f. *Batting Centre*

Batting Centre menjadi salah satu latar tempat terjadinya peristiwa dimana ketika Kenji mengajak Frank untuk berjalan mengelilingi Kabukicho, kemudian mereka berhenti di *batting centre*, di dekat hotel tempat Frank menginap. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

おれ達はネオンとか客引きの声から何となく遠ざかるように歩き続け、気がつくとラブホテル街のはずれにあるバッティングセンターの前に来ていた。(村上龍, 1998:62).

Lama kelamaan kami terus berjalan menjauhi papan-papan neon dan suara para pencari tamu. Tanpa disadari, kami sudah berada di depan *batting centre* yang ada di depan *love hotel* (Utami Widati, 2007: 69).

Kutipan di atas menggambarkan latar tempat, yakni di *Batting Centre*.

Setelah dari tempat hiburan malam, *Batting Centre* di depan Hotel Love menjadi tujuan Frank dan Kenji selanjutnya. *Batting Centre* merupakan tempat bermain *mini baseball indoor* yang mana terdapat jaring-jaring untuk menahan bola supaya tidak keluar. Di sana, mereka bermain *baseball* bersama dan saling memberikan tantangan satu sama lain. Hingga saat giliran Frank memukul bola *baseball*, sampai akhirnya ia terdiam dan bola *baseball* mengenai tubuhnya. Hal aneh terjadi pada Frank ketika di tengah-tengah ingin memukul bola *baseball* ia hanya berdiam diri dan linglung. Kemudian, Kenji membawanya keluar dari lapangan tersebut. Di dekat *Batting Center* ini, Frank dan Kenji bertemu dengan pengemis lusuh yang bau badannya itu mengganggu Frank dan pikirannya. Dengan analisis di atas memperjelas dan dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa tersebut berada di *batting centre*.

g. Taman Shinjuku Chuo

Taman Shinjuku Chuo menjadi salah satu latar tempat terjadinya peristiwa pembunuhan. Setelah ditelisik ternyata korban pembunuhan tersebut merupakan tunawisma yang bertemu kenji dan Frank pada malam saat mereka di *batting centre*. Tubuh korban ditemukan dengan keadaan terbakar. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

テレビがそう君ったから「そのほかのエースをいくつなお伝えします新宿区西新橋にある新宿中央公園の有料上イレ内で、今朝、身元不明の渋死体が、掃除は来た都清掃局職員によって見つかりました死体はガソリ

ンのようなものさかけた一で焼かれており、南新宿署では、殺人の疑いもあるとして捜査をめています。(村上龍, 1998:100).

Berita di TV menyebutkan kalau ada seorang gelandangan yang ditemukan mati terbakar. “Berikut ini akan kami sampaikan beberapa berita lainnya. Pagi tadi di Taman Shinjuku seorang petugas kebersihan menemukan sosok mayat tak dikenal mati dalam keadaan hangus terbakar di dalam toilet umum (Utami Widati, 2007: 111).

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat di Taman Shinjuku Chuo.

Taman Shinjuku Chuo terletak di daerah Nishi Shinjuku. Seorang petugas menemukan mayat tak dikenal mati dalam keadaan terbakar hangus di dalam toilet umum. Setelah diidentifikasi, mayat itu merupakan seorang tunawisma yang bertemu dengan Frank dan Kenji ketika di *betting centre* di hari sebelumnya. Pada saat malam itu Frank memberitahu Kenji bahwa ia ingin sekali melukai si tunawisma itu. Kasus ini menjadi kasus pembunuhan ke-2 yang terjadi di akhir tahun itu. Dengan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa tersebut berada di Taman Shinjuku Chuo, Nishi Shinjuku.

h. Apartemen

Apartemen menjadi salah satu latar tempat terjadinya peristiwa dimana Jun menemukan serpihan benda kecil seperti kulit berwarna cokelat yang menempel pada daun telinga pintu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

散歩でも行かない？」ジュンがそう言って、おれ達はアパートを出ることにした。細密を出たところで、これ何かな、とジュンが妙なものを見つけた。ドアの表に何か黒く小さなものが貼り付けてあったのだ。(村上龍, 1998:107-108).

“Hei, kau mau jalan-jalan?” tanya Jun. tampaknya itu ide yang menarik. Kami pun kelura dari apartemen ini. Saat keluar dari apartemen, Jun menemukan sesuatu yang aneh dan menempel di daun pintu (Utami Widati, 2007: 119).

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di apartemen. Di daun pintu apartemen terdapat serpihan benda kecil berwarna coklat seperti kulit yang terbakar tertempel pada daun telinga pintunya apartemennya. Serpihan kecil kulit berwarna coklat ini diduga milik seorang tunawisma yang tewas karena dibakar. Apartemen menjadi tempat tinggal Kenji, saat itu ia pun sedang bersama pacarnya sedang makan dan berbincang-bincang mengenai kejanggalan yang dilakukan oleh Frank sebagai orang asing yang menggunakan jasanya. Dengan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa tersebut berada di apartemen.

i. Kafe Korner

Kafe Korner menjadi salah satu latar tempat terjadinya peristiwa saat dimana Kenji dan Frank bertemu di hari ke-2 nya. Frank menelpon Kenji dan saat itu posisi Kenji sedang berada di dalam Café. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

喫茶コーナーのテーブルには携帯電話の店内での使用はお断りしています、というクリップボードがある。外へ出なきゃとジュンが指で示している。(村上龍, 1998:118).

Di Kafe Korner ada tulisan yang berbunyi “Dilarang mengaktifkan telepon genggam di kafe” sambil menunjuk pada tulisan itu, Jun menyuruhku untuk keluar dari kafe ini (Utami Widati, 2007: 129).

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat di Kafe Korner. Kenji ditelfon oleh Frank yang ingin menyewa jasa Kenji pada hari ke-2 untuk menemaninya mengelilingi Kabukicho. Pada saat itu Kenji sedang bersama

dengan Jun menikmati secangkir minuman. Ketika Kenji sedang mengangkat telfon Frank ia diminta Jun untuk ke luar kafe itu, karena tidak boleh mengangkat telfon di dalam kafe. Tetapi, karena pelayan kafe sudah kenal dengan Jun, memberikan kode bahwa tidak ada masalah. Dengan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa tersebut berada di Kafe Corner.

j. Toko di Shibuya

Salah satu toko di Shibuya menjadi salah satu latar tempat terjadinya peristiwa dimana Kenji membeli sebuah alat pelindung diri supaya bisa menjaga dirinya dari Frank. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

ジュンと別れたあと、渋谷に寄って骨倒スプレーを買った。(村上龍, 1998:132).

Setelah berpisah dengan Jun, aku mampir ke Shibuya membeli alat semprotan untuk bela diri (Utami Widati, 2007: 144).

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat, yakni di Toko, Shibuya. Kenji membeli *stun gun* di sebuah toko sebagai alat pelindung diri untuk berjaga-berjaga apabila Frank melakukan hal buruk pada dirinya di hari ke-2 itu. Kenji melakukan hal ini atas saran oleh pacarnya yang juga menduga bahwa Frank cukup mengerikan. Kemudian, alat itu disimpan Kenji di dalam bajunya supaya tidak terlihat oleh Frank. Dengan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa tersebut berada di toko, Shinjuku.

k. Kantor Polisi

Kantor polisi menjadi salah satu latar tempat terjadinya peristiwa dimana Kenji ingin melaporkan kejadian kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Frank.

Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

おれは、ああいう人間達のために警察に行って面倒な間を受ける気には到底なれなかったが、いつの間にか、交番のほうに歩き始めていた。(村上龍, 1998:214).

Aku sama sekali tidak tertarik untuk berepot-repot melapor ke polisi dan diinterogasi hanya untuk orang-orang seperti itu. Tanpa kusadari, Langkah kakiku sudah menuju pos polisi (Utami Widati, 2007: 232).

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat, yakni di Kantor Polisi. Setelah terjadinya pembunuhan yang dilakukan oleh Frank, Kenji pun bergegas untuk pergi ke kantor polisi untuk melaporkan kejadian-kejadian pembunuhan tersebut. Frank pun menyuruh Kenji pergi ke kantor polisi untuk melaporkan kejadian di pub *Omiyai* itu. Tetapi saat Kenji melangkah ke kantor polisi, tiba-tiba terhenti dan berbalik kebelakang ternyata sudah ada Frank. Kemudian, mereka melewati depan kantor polisi tanpa masuk ke dalamnya. Sebelumnya Frank mengatakan bahwa teman tidak akan melaporkan temannya sendiri ke kantor polisi. Oleh karena itu, Kenji merasa sudah dianggap bagian sebagai bagian dari Frank lantas ia tidak melaporkan Frank ke kantor polisi. Dengan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa tersebut berada di Kantor Polisi.

1. Warung Soba

Warung Soba menjadi salah satu tempat terjadinya peristiwa di novel ini. Saat sebelum menuju jembatan Kachidoki, Kenji dan Frank makan soba sebagai tradisi di malam tahun baru. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

おれ達は、これから大晦日か新年のパーティに出かける人だと思われたのだろうニューイヤープにはそばというヌードルを食べることになっているんだ、と言って、駅前のそば屋にフランクを誘った。(村上龍, 1998:282).

“Oh, orang Jepang makan mie Soba di malam tahun baru, ya?” tanyanya. Kuajak Frank untuk memir ke sebuah warung soba di depan stasiun kereta (Utami Widati, 2007: 306).

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di Warung Soba. Ketika malam tahun baru Kenji dan Frank ingin pergi ke jembatan Kachidoki untuk melihat perayaan tahun baru. Sebelum itu, mereka pergi ke warung soba mencicipi *Shinsoba* dan *Zarusoba* sambil cerita mengenai perayaan tahun di Jepang yang harus memakan soba. Kenji mengajak Frank ke warung yang biasa ia kunjungi, memakan soba sambil meminum Wiski dan bercengkerama mengenai jembatan Kachidoki yang ikonik serta sejarahnya. Dengan analisis di atas dapat dibuktikan bahwa latar tempat peristiwa itu berada di warung soba.

m. Jembatan Kachidoki

Jembatan Kachidoki menjadi salah satu latar tempat terjadinya peristiwa dimana akhir dari pertemuan dari Kenji dan Frank. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

とジュンは小さな低い声でいった「じゃあ橋の名前をまず思い出してくれないかな」特関悟、とジュンは言った。宗れていたわけではないようだった楽地と、佃島とか月島とかあの辺に、架かっているやつ、個大橋より一本川下にあるやつだよ」(村上龍, 1998:248).

“oke tolong ingat-ingat lagi nama jembatan itu!”

“Kachidoki,” jawab Jun. ia memang tidak mungkin melupakan jembatan itu. “Di dekat pasar ikan. Dekat Tsukiji. Satu jembatan setelah jembatan Tsukuda, di dekat hilirnya.” Suara Jun terdengar tegang. (Utami Widati, 2007: 268).

Kutipan di atas memperlihatkan latar tempat di Jembatan Kachidoki. Sebuah jembatan menjadi tempat terakhir pertemuan Kenji, Jun dengan Frank.

Pada malam tahun baru Kenji dan Frank janjian untuk bertemu di sana, bertepatan juga dengan acara pemukulan lonceng di dekat jembatan itu yang menandakan pergantian tahun. Sekaligus Frank berpamitan dengan Kenji karena waktunya di Jepang Sudah berakhir. Jembatan Kachidoki menjadi saksi perpisahan Kenji dan Frank, setelah itu Frank sekejap sudah hilang meninggalkan Kenji. Dengan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat peristiwa itu berada di jembatan Kachidoki.

4.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Latar waktu bisa menunjukkan waktu lampau, sekarang dan masa depan. Kemudian, latar tempat bisa diperjelas dengan keterangan tahun, bulan, hari, waktu terjadinya suatu peristiwa. Latar waktu pada novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami ini sebagai berikut.

a. 28 Desember 1996

Tanggal 28 Desember 1996 menjadi salah satu latar waktu terjadinya peristiwa dimana ditemukannya korban siswi SMA yang tewas dengan keadaan tubuh termutilasi. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

女子高生が殺された事件の詳細が載っていた十二月二十八日早朝、東京都新宿区歌舞伎町の路上に、女性のバラバラ死体がピニール袋に入れて捨てられているのを、仕事帰りの飲食店店員が発見し、西新宿署に届け出た。(村上龍, 1998:88).

Pada pagi dini hari tanggal 28 Desember 1996, di jalan Kabukicho, Tokyo, ditemukan tubuh gadis SMA yang sudah terpotong-potong dan dimasukkan ke dalam kantong plastik. Mayat itu deitemukan oleh seorang pegawai kemudian dilaporkan pada kepolisian Nishi Shinjuku (Utami Widati, 2007: 97).

Pada kutipan di atas membuktikan bahwa pada tanggal 28 Desember 1996 terjadinya suatu peristiwa, yakni terjadinya kasus pembunuhan pada tanggal 28 Desember 1996, di Jalan Kabukicho, Tokyo. Pembunuhan itu menewaskan korban wanita remaja SMA yang tubuhnya dimutilasi dan dibuang ke tempat sampah. Kejadian tersebut terjadi 1 hari sebelum pertemuan Kenji dan Frank di Tokyo pada tanggal 29 Desember. Maka, latar waktu yang terjadi pada tanggal 28 Desember 1996.

b. 29-31 Desember 1996

Tanggal 29-31 Desember menjadi salah satu latar waktu terjadinya keseluruhan cerita pada novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

三日間といえば、大晦日までで、一つだけ問題があった。(村上龍, 1998:9).

Kalau tiga hari, itu artinya sampai malam tahun baru dan ada satu masalah yang muncul (Utami Widati, 2007: 7).

Kutipan di atas, ketika tanggal 29-31 Desember itu selama 3 hari Frank berada di Jepang dan menyewa jasa Kenji sebagai pemandu wisata. Rangkaian keseluruhan cerita dalam novel ini pun terjadi selama 3 hari dihitung sejak Frank menelfon Kenji dan dihitung mundur dari tanggal akhir tahun baru. Maka, latar waktu keseluruhan pokok cerita terjadi pada tanggal 29-31 Desember 1996.

c. 29 Desember 1996

Tanggal 29 Desember 1996 menjadi salah satu latar waktu terjadinya awal cerita dimulai dimana Frank menelfon Kenji untuk menyewa jasanya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

わたしはアメリカ合衆国からきたツーリストで名前はフランクといいます」去年の十二月二十九日、午前中の遅い時間にその電話があったとき、おれは殺された女子。(村上龍, 1998:7).

“Aku turis dari Amerika, namanku Frank.”Ketika telepon berdering di siang hari pada 29 Desember tahun lalu (Utami Widati, 2007: 5).

Kutipan di atas, ketika tgl 29 Desember siang hari itu Frank sebagai turis asing menelfon Kenji sebagai pemandu wisata untuk menggunakan jasanya menemani Frank mengelilingi tempat-tempat hiburan malam di Kabukico. Maka, Latar waktu yang terjadi pada tanggal 29 Desember 1996.

d. 30 Desember 1996

Tanggal 30 Desember 1996 menjadi salah satu latar waktu terjadinya peristiwa dimana hari ke-2 pertemuan Kenji dan Frank berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

一九九六年、十二月三十日おれは仕近に起きて、まず新聞を読んだ。(村上龍, 1998:88).

Pada tgl 30 Desember 1996, aku bangun tidur ketika hari menjelang siang, kemudian, aku membaca surat kabar. (Utami Widati, 2007: 97).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pada tgl 30 Desember 1996 pagi adalah latar waktu, dimana Kenji sedang terbangun dan membaca koran kemudian melanjutkan aktivitas di hari ke-2 nya bertemu dengan Frank. Maka, latar waktu yang terjadi pada tanggal 30 Desember 1996.

e. 31 Desember 1996

Tanggal 31 Desember 1996 menjadi salah satu latar waktu terjadinya peristiwa dimana saat itu hari ke-3 atau hari terakhir Kenji bersama Frank untuk melihat sebuah lonceng. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

「ブッディズムは、とてもジェントルで、スイートなところがあるんだ、そのいい例が十二月三十一日に鳴らされる鐘だ、それは百八回鳴らされる、(村上龍, 1998:242).

“Agama budha mempunyai sisi-sisi kelembutan dan kebaikan juga. Salah satu contohnya adalah lonceng yang dibunyikan seratus delapan kali pada tanggal 31 Desember ini (Utami Widati, 2007: 262).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pada tanggal 31 Desember 1996 adalah latar waktu, dimana lonceng bonnou dibunyikan sebanyak 108 kali. Hal itu dilakukan merupakan bagian dari ajaran budha dan sekaligus menunjukkan bahwa waktu itu terjadi pada waktu malam akhir tahun baru. Sekaligus, menjadi pertemuan terakhir diantara Kenji dan Frank. Maka, latar waktu terjadi pada tanggal 31 Desember 1996 atau saat malam tahun baru berlangsung.

f. Musim Dingin

Musim dingin di akhir tahun baru menjadi salah satu latar waktu terjadinya peristiwa dan keseluruhan rangkain cerita. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

郊外にある紳士服の安売り店でスーツを二着買って持っていて仕事のとときはそれを替わりばんこに着ることにしている。この季節だとそれに加えてコートとマフラーが必要だ。(村上龍, 1998:10).

Aku membeli 2 setelan jas murahan di toko pakaian di pinggiran kota. Sebagai pakaian ganti waktu bekerja, kadang-kadang aku memakai jas itu. di musim dingin seperti saat ini, sebagai tambahan aja itu, jaket dan syal juga penting (Utami Widati 2007: 8).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar waktu yang terjadi pada musim dingin. Kenji membeli pakaian musim dingin seperti jas, jaket, dan syal yang mana akan dipakainya pada saat itu di akhir tahun baru.

フランクはジャケットの襟を立てて、両手をズボンのポケットに入れて歩いている。(村上龍, 1998:41).

Frank berjalan dengan kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana (Utami Widati, 2007: 45).

Pada kutipan di atas, terlihat semakin jelas bahwa keseluruhan cerita novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami terjadi pada akhir tahun saat musim dingin berlangsung. Frank dan Kenji mengenakan jas atau jaket tebal saat mengitari Kabukicho dan terlihat beberapa kali Frank memasukkan tangannya pada saku jaket karena kedinginan dengan suhu akhir tahun. Maka, latar waktu yang terjadi pada saat musim dingin.

g. Malam Hari

Malam hari menjadi salah satu latar waktu terjadinya keseluruhan cerita. Pada novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami ini peristiwa-peristiwa yang terjadi kebanyakan pada saat malam hari. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

もうすぐ十一時になるけど」時計を示しながら、フランクに言った 応、最初の話だと、十二時までの三時間ってことだったよね」「ああそうだ、楽しいものだから、(村上龍, 1998: 43).

“Eh sebentar lagi jam 11 loh,” kata Frank sambil memperlihatkan jam tangannya. “kesepakatan kita tadi, aku menemanimu selama 3 jam sampai jam 12 nanti.” (Utami Widati, 2007: 47).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa latar waktu terjadinya peristiwa saat malam hari. Terlihat di hari pertama mereka bertemu, Kenji akan menemani Frank dari jam 10 sampai dengan jam 12 malam sesuai dengan kesepakatan mereka sebelumnya. Pada malam itu, mereka memutar Kabukicho untuk menemui tempat-tempat hiburan malam. Walaupun, terkadang melebihi waktu yang telah mereka sepakati. Hampir semua waktu kejadian dalam novel *In The*

Miso Soup Karya Ryu Murakami ini terjadi pada saat malam hari. Maka, latar waktu keseluruhan cerita ini terjadi pada saat malam hari.

h. Masa Lampau

Di masa lampau saat Frank masih kecil menjadi salah satu latar waktu terjadinya peristiwa dimana Frank sudah melakukan tindakan tidak wajar dan kriminal saat itu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

にはくは耐えられなくなった、それで四夜のとほきに初めて手首を切った、初めての自傷行為だ。みんなびっくりして、またセラピストのところに連れて行かれた。(村上龍, 1998:263).

Aku tidak sanggup menahan kecemasan daya imajinasi untuk meminum darah orang lain. Oleh karena itu, waktu usiaku empat tahun, aku memotong pergelangan tanganku sendiri untuk pertama kalinya. Itu kali pertama aku melukai diriku sendiri. Semua orang terkejut dan orangtua membawaku lari ke psikolog (Utami Widati, 2007: 283).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di masa lampau, sejak umur 4 tahun Frank sudah melukai dirinya sendiri dengan menggores pergelangan tangannya. Sejak Umur 4 tahun Frank pun meminum darah ibunya. Maka, latar waktu yang terjadi adalah saat masa lampau.

うちの家族がその町に移ってきたのは人目を理けるためだったまはじ歳になっていて、前に住んでいた判で既に人を二人殺していた」殺す、という英語が聞こえたので、おれは思わず顔を上げてフランクを見た。(村上龍, 1998:253).

“keluargaku pindah dari kota kecil untuk menghindari pandangan sinis orang lain. Waktu itu usiaku tujuh tahun. Di kota tempat tinggalku sebelumnya, aku sudah membunuh dua orang.” (Utami Widati, 2007: 272).

Pada kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa saat masa lampau, sejak umur tujuh tahun Frank sudah membunuh orang lain yang mana itu terpengaruh dari lingkungan dan kebiasannya menonton film-film ber-genre *thriller dan*

sadisme. Maka, Latar waktu yang terjadi saat itu pada masa lampau saat Frank berumur 7 tahun.

「二歳のとき、猫り椅子で眠っている老人だけを狙って三人連続して殺したことがあって自分が犯入だと録音したテープを作り、（村上龍, 1998:278).

“Waktu usia dua belas tahun, aku pernah membunuh tiga orang sekaligus” (Utami Widati, 2007: 302).

Pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa di masa lampau, saat Frank masih di usia 12 tahun ia sudah terbiasa membunuh serta melukai orang yang dianggapnya bertentangan dengan pemikirannya. Itu terjadi sejak di usia dini dan Frank pun susah untuk menghentikan dan mengendalikan dirinya. Dengan kata lain, ada dalam dirinya jiwa yang bertolak belakang yang tak bisa ia kendalikan dan traumatis yang mendalam pada dirinya. Maka, latar waktu yang terjadi adalah saat masa lampau.

アメリカ人は脳をいじるのが大好きなんだ、脳を切られたとき、ぼくは十五液で、既に黒魔術を信奉してたし、精神病院や少年刑務所でいろいろなやつと知り合って、合理的な人の殺し方を教えてもらっていた。（村上龍, 1998:269).

Orang Amerika suka sekali menyiksa syaraf otak seseorang. Waktu otaku dioperasi, usiaku masih lima belas tahun. Waktu itu aku juga sudah bergaul dengan ilmu hitam (Utami Widati, 2007: 291).

Kutipan di atas membuktikan bahwa saat masa lampau, ketika Frank berusia 15 tahun ia melakukan tindakan kriminal. ia dibawa ke rumah sakit jiwa oleh orangtuanya karena dirasa ia mampu melukai orang di sekitarnya yang mana sangat membahayakan orang lain. Di rumah sakit tersebut, otak bagian tengah Frank diambil dan berpengaruh pada tingkah lakunya dikemudian hari.

Di usianya segitu pun ia diajari cara menghipnotis seseorang saat ia berada di dalam rumah sakit jiwa itu. Maka, latar waktu yang terjadi adalah saat masa lampau.

4.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial di masyarakat mencakup kebiasaan individu, kebudayaan, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap masyarakat setempat. Kemudian, latar sosial berhubungan dengan strata sosial masyarakat, bahasa daerah, penamaan, dan status sosial juga memberikan gambaran mengenai terjadinya suatu peristiwa. Latar sosial yang terdapat pada Novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami adalah menggambarkan kehidupan masyarakat di zaman modern Jepang. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

おれの今までの経験によると、新宿に滞在するアメリカ人ビジネスマンは、メジャーな順に、パークハイアット、センチュリーハイアット、ヒルトン、京王プラザ、の四つのホテルのどれかに泊まるし、(村上龍, 1998:13).

Menurut pengalamanku sampai saat ini, pebisnis dari Amerika yang tinggal di Shinjuku akan menginap di Park Hyatt, Century Hyatt, Hilton, Keio Plaza, di hotel-hotel kelas atas (Utami Widati, 2007: 10).

目黒区のこぎれいなワンルームマンションに一人で、(村上龍, 1998:7).

Saya tinggal sendirian di sebuah apartemen studio yang rapi di Meguro-ku, (Utami Widati, 2007: 4).

Pada kutipan di atas menunjukkan latar sosial bahwa cerita tersebut berada di era modern Jepang dengan sudah terdapat hotel-hotel berbintang kelas atas di Jepang dan orang asing (pebisnis) serta orang kaya sering menginap di sana. Banyaknya gedung pencakar langit dan gaya hidup masyarakat lebih ingin tinggal di apartemen yang dianggap lebih praktis itu sebagai tanda dari gaya hidup masyarakat di era modern.

渋谷を歩いていて、ここはまるでニューヨークのハーレムじゃないかと思うくらい黒人のヒップホップアーティストみたいな格好をした若い男が大勢いた、みんなウォークマンのレシーバーを耳にかけて中にはスケボーを持っているものもいた、それでもっと不思議だったのは、完時壁にファッションを真似ている彼らが、まったく英語を話せないということだ。(村上龍, 1998:107).

Pemuda-pemudi berpenampilan seperti orang artis *hip-hop* Afro-Amerika. Semua orang memakai *Walkman* dan menenteng papan *skateboard*. Tapi, anehnya anak-anak muda tidak bisa berbahasa Inggris (Utami Widati, 2007: 118).

Pada kutipan di atas menunjukkan latar sosial bahwa cerita tersebut berada pada zaman modern Jepang dengan perkembangan budayanya dan sudah terjadinya asimilasi budaya yang mana memadukan budaya dalam negeri dan mengadopsi budaya dari luar negaranya, sehingga Jepang disebut negara multikultural dan heterogen. pemuda-pemudi Jepang, khususnya di Shinjuku banyak yang meniru gaya hidup dan berpakaian orang-orang Afro-Amerika dengan menggunakan *Walkman*, *skateboard*, dsb. Mereka hanya meniru popularitas budaya asing yang sedang digandrungi. Ketika ditanya mengapa mereka melakukan itu, mereka tidak bisa menjawab atau bisa dibilang mereka hanya meniru saja. Mereka berpendapat bahwa budaya asing itu keren.

ノリコはおれ達の世代にしては珍しくジャズに詳しい。壁や床に響くベースに合わせて顎を動かしリズムをとっているが、そのたびに、茶色に

染めた長い髪が揺れ、タバコの煙がその髪の毛の障間から漂い出していく。(村上龍, 1998:138).

Untuk semuranku, pengetahuan jazz Noriko termasuk luas. Kepalanya bergerak-gerak mengikuti irama dan petikan bass yang bergema memantul di dinding dan lantai. Asap rokok mengepul di antara rambut panjangnya yang bercat cokelat (Utami Widati, 2007: 150).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar sosial yang terjadi sudah berada pada zaman modern. Ini dapat dibuktikan dengan perilaku remaja yang menyukai wawasan tentang musik *jazz* dan menganut gaya hidup modern seperti merokok, minum Wiski, pergi ke pub dan bersenang-senang.

スーパーシートで、日本エアシステムだとスーパーシートがないから、日本エアシステムか飛んでいない路線だと、とにかく新幹線のグリーン車で行くんだって、だからね、(村上龍, 1998:171).

Kalau penerbangan domestik, selalu pakai *super seat* kecuali JAS (Japan Air System) yang tidak punya *super seat*. Jadi, kalau ingin pergi ke suatu tempat di mana hanya ada JAS, dia memilih untuk naik *shinkansen* (kereta api cepat) di kelas *green car* (Utami Widati, 2007: 184).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar sosial yang terjadi Jepang sudah berada pada era yang lebih maju. Hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku masyarakat Jepang yang hanya ingin menaiki *shinkansen* (kereta api cepat) dibandingkan dengan menaiki pesawat JAS (Japan Air System) yang tidak ada *first seat class* nya. Terlihat bahwa perilaku masyarakat Jepang di era yang lebih maju tentunya ingin melakukan segala hal dengan pilihan yang lebih praktis, mudah, populer, dan lebih berkelas.

怪しい二人連れのはずだが、若者達はグループごとにわかれて小さな声で話をしているだけで、おれ達にまったく注意を払わなかった。おれはフランクがこれほど派手に人を殺しても捕まらない理由がわかったような気がした。今のこの国には他人に関心を寄せる人がいないのだ。(村上龍, 1998:283).

Kalau diperhatikan, kami terlihat seperti dua orang yang mencurigakan. Tapi, anak-anak muda yang ada di tempat ini hanya berbisik-bisik dan tak satu pun yang memperhatikan kami. Aku mungkin sudah menemukan alasan kenapa Frank, yang sudah berulang kali membunuh orang ini, tidak tertangkap juga. Alasannya, orang-orang di negara ini tidak ada yang peduli dengan orang lain (Utami Widati, 2007: 307).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa latar sosial yang terjadi menggambarkan situasi dan pola perilaku masyarakat modern. Masyarakat modern di negara maju sangat individualis dan tidak terlalu mempedulikan orang-orang yang berada di sekitarnya. Berdasarkan data-data dan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa latar sosial yang terdapat pada novel *In The Miso Soup* karya Ryu Murakami ini menggambarkan pola perilaku masyarakat yang sudah maju dan lebih modern.

4.1.4 Sudut Pandang

Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk menyampaikan ide dan gagasannya ke dalam cerita melalui tokoh-tokoh dalam karya fiksi itu. Sudut pandang yang ada dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami ini adalah persona pertama dengan gaya “aku”, sudut pandang persona pertama aku sebagai tokoh utama. Hal ini disebabkan pengarang menggunakan sudut pandang aku sebagai tokoh utama. Tokoh utama pada novel ini ada 2, yaitu Kenji dan Frank. Terlihat pada kutipan berikut.

おれは二十歳になったばかりで、英語が完璧に話せるわけではないのだが外国人観光客のアチンドの仕事をしている。主に風俗的な観光のアチンドだから完全な英語は必要ないのだエイズ以来、(村上龍, 1998:6).

Aku baru saja merayakan ulang tahun yang ke-20. Bahasa inggrisku tidak sempurna meskipun aku bekerja sebagai “pemandu wisata kehidupan malam” untuk wisata asing. Mengingat ini adalah wisata seks maka Bahasa Inggris yang sempurna tidak terlalu penting (Utami Widati, 2007: 3).

一九九六年、十二月三日おれは仕近（に起きて、まず新聞を読んだ。女子高生が殺された事件の詳細が載っていた十二月二日早朝、東京都新宿区歌舞伎町の路上に、女性のバラバラ死体がビニール袋に入れて捨てられているのを、仕事帰りの飲食店店員が発見し、西新宿署に届け出た。（村上龍, 1998:88).

Pada tgl 30 Desember 1996, aku bangun tidur ketika hari menjelang siang, kemudian, aku membaca surat kabar. Di surat kabar itu ada artikel singkat mengenai gadis SMA yang terbunuh.

Pada pagi dini hari tanggal 28 Desember 1996, di jalan Kabukicho, Tokyo, ditemukan tubuh gadis SMA yang sudah terpotong-potong dan dimasukkan ke dalam kantong plastik. Mayat itu deitemukan oleh seorang pegawai kemudian dilaporkan pada kepolisian Nishi Shinjuku (Utami Widati, 2007: 97)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang “aku” sebagai Kenji tokoh utama. Kenji memperkenalkan dirinya di awal, ia berumur 20 tahun kemudian bekerja jadi pemandu wisata malam. Setelah itu, ada tamu asing yang ingin menyewa jasanya saat akhir tahun. Kemudian, Kenji mengajak Frank sebagai *clientnya* untuk mengelilingi Kacukicho. Kenji juga sempat menceritakan mengenai berita pembunuhan yang dibacanya melalui majalah. Ditemukan tubuh siswi SMA terutilasi di tempat sampah. Kenji menduga-duga bahwa yang membunuh itu adalah Frank. Sudut pandang Kenji sering digunakan dalam alur cerita ini untuk menyampaikan ide dan gagasan utama pengarang.

薬は食事に混ぜてあって、先端にシリコンのこぶがあるプラスチックの棒で、むりやりに喉の奥に押し込められた、その棒は、喉の病気で食べ物を飲み込めない人のために作られたものらしい、よくできていた、異常な量の流動食を押し込まれて、薬の副作用もあったし、はくはぶくぶく太りだした、顔色は青白くて、からだは自分のものではないようだっ

た、何かちょうどぬいぐるみみたいに、おがくずか何かが詰まっているようだった、(村上龍, 1998:268).

Mereka mencampur obat-obatan itu dalam makanan. Dari tenggorokku mereka memasukkan sebuah tongkat silikon dan dari tongkat itu mereka memasukkan makanan yang sepertinya dibuat khusus untuk orang-orang yang tidak bisa menelan. Makanan yang mereka masukkan luar biasa banyaknya. Efek sampingnya adalah tubuku jadi menggelembung membesar. Wajahku juga jadi pucat. Tubuh ini seperti bukan milikku. Seperti boneka mainan yang di dalamnya berisi serbuk kayu (Utami Widati, 2007: 223).

二人の兄はほくと年が離れていて、ホラー映画が大好きだったんだ、アメリカ人の子どもの九九パーセントはホラー映画が好きだよ、ぼくが人を二人殺したとき、うちの家から、ホラー映画の、それもスプラッタームービーのビデオやポスターやラバーマスクがたくさん見つかって、メディアでは、ぼくがそれに影響を受けていたということになった (村上龍, 1998:261).

Tapi, kedua kakakku yang usianya cukup jauh dariku, sangat suka film horor. 99% anak kecil di Amerika suka sekali dengan film horor. Setelah aku membunuh dua orang, polisi menemukan video film horor, film sadis, poster dan topeng karet. Mereka menganggap aku mendapat pengaruh buruk dari benda-benda itu (Utami Widati, 2007: 280).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang “aku” sebagai Frank tokoh utama. Frank menceritakan bahwa ia mendapatkan pengaruh obat-obatan dari petugas rumah sakit jiwa saat Frank masih kecil. Terlihat pada kulitnya yang menggelembung seperti kulit orang terbakar dan terlihat seperti plastik silikon. Otak bagian tengah Frank juga diambil oleh petugas-petugas itu. Intinya ketika Frank dibawa ke rumah sakit jiwa oleh orangtuanya, ia malah tambah menderita. Terlihat pula dari sudut pandang Frank yang menceritakan bahwa ia membunuh orang-orang di sekitarnya serta melukai ibunya disebabkan oleh menonton film-film bergenre horor, sadis, dan

mengoleksi poster. Kebiasaan itu dipengaruhi oleh ke-2 kakaknya yang secara tidak sengaja ditiru oleh Frank.

Kutipan-kutipan di atas merupakan bagian dari sudut pandang Kenji dan Frank yang menyampaikan ide dan gagasan pengarang untuk menceritakan isi novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami ini dengan menggunakan sudut pandang “aku” pada tokoh utama.

4.2 Analisis Bentuk-Bentuk Disonansi Kognitif dan Upaya yang dilakukan untuk Mengatasinya

Tokoh Kenji merupakan tokoh utama yang utama dalam novel ini yang bekerja sebagai pemandu wisata hiburan malam di Kabukicho. Kenji mempunyai nilai-nilai penting tersendiri dalam hidupnya namun ia terlihat sering mengalami keraguan dalam tindakan dan tingkah lakunya yang mana itu bisa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggapnya benar, perwatakan, keadaan dan permasalahan yang dihadapinya, tokoh lain, serta lingkungannya. Terutama ketika kedatangan seorang tamu yang bernama Frank yang menjadi *clientnya*, Kenji mengalami ketakutan dan cemas karena tingkah laku orang asing itu terlihat mencurigakan yang berdampak pada pemikiran, tingkah lakunya, dan keputusannya yang terlihat seperti tidak konsisten atau dalam kondisi tidak nyaman (disonansi).

Berdasarkan pendapat dari Leon Festinger bentuk-bentuk disonansi kognitif terdiri dari (1) Manusia memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap dan perilakunya, (2) Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis, (3) Disonansi adalah perasaan yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-

tindakan dengan dampak yang bisa diukur atau tidak dapat diukur dalam penalaran, (4) Disonansi mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi. Keempat bentuk disonansi ini melandasi alasan mengapa seseorang bisa mengalami disonansi kognitif. Pada novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami, bentuk-bentuk yang diasumsikan dalam teori disonansi dibuktikan dan disesuaikan dengan disonansi yang dialami tokoh Kenji. Berikut pemaparan dari bentuk-bentuk disonansi kognitif yang terjadi dan dialami oleh tokoh Kenji dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

4.2.1 Manusia memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap dan perilakunya

Pada hakikatnya sifat dasar manusia mementingkan adanya stabilitas dan konsistensi (konsonan) di dalam kehidupannya. Seseorang tidak akan menikmati inkonsistensi (disonansi) dalam pikiran dan keyakinan mereka. Untuk itu, mereka akan mencari konsistensi dan jalan keluar dari rasa ketidaknyamanan dengan menyakini nilai-nilai yang dianggapnya benar. Terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

おれは二十歳になったばかりで、英語が完璧に話せるわけではないのだが外国人観光客のアテンドの仕事をしている。主に風俗的な観光のアテンドだから完全な英語は必要ないのだエイズ以来、(村上龍, 1998:6).

Aku baru saja merayakan ulang tahun yang ke-20. Bahasa inggrisku tidak sempurna meskipun aku bekerja sebagai “pemandu wisata kehidupan malam” untuk wisata asing. Mengingat ini adalah wisata seks maka Bahasa inggris yang sempurna tidak terlalu penting. (Utami Widati, 2007: 3-4).

Kognisi pertama, Kenji menyadari ia tidak bisa berbahasa inggris dengan sempurna. Padahal, ia bekerja sebagai pemandu wisata hiburan malam, Shinjuku,

Kabukicho untuk wisatawan asing yang mana mengharuskan untuk berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Kognisi kedua terjadi, yaitu bagi Kenji ia tidak harus mengerti struktur atau semua tentang Bahasa Inggris. Ia hanya perlu memahami kosakata penting saja untuk percakapan yang biasa digunakan dalam wisata hiburan malam dan bukan sesuatu yang mengharuskan pula baginya. Keadaan yang dialami tokoh Kenji di atas juga sejalan dengan salah satu latar tempat dalam novel ini yang terjadi di Kabukicho atau dipengaruhi oleh lingkungannya. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana manusia mempunyai keyakinan pada nilai-nilai yang dianggapnya benar. Adanya kognisi kedua yang membuat Kenji lebih yakin pada tindakan dan keputusan yang diambilnya sehingga meninggalkan atau melupakan kognisi pertama.

Upaya mengatasi disonansi ini dengan cara mengurangi disonansi dan menambah elemen kognitif baru. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh inkonsistensi logika, yang mana logika yang satu meningkari logika yang lainnya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni pembuatan keputusan.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi berkaitan dengan pekerjaannya sebagai pemandu wisata yang sangat rentan dengan berbagai penyakit seperti penyakit kelamin, HIV, dsb. Kenji mengalami disonansi untuk menentukan pilihannya meneruskan pekerjaannya sebagai pemandu wisata atau tidak. Terlihat pada kutipan berikut.

外国人は風俗では人気がない、というより露骨に敬遠される。それでも遊びたいという外国人は大勢いて、そういう連中に比較的治安のいいキャバレーやファッションヘルスや性感マッサージや SM バーやソープランドを紹介してやって紹介料をもらう。誰かに使われているわけではないし、事務所を持っているわけでもないが、外国人向けの旅行案内の雑誌に簡単な広告を出すだけで、目黒区のこぎれいなワンルームマンションに一人で暮らしてたまには女の子と焼き肉でも食べられて好きな音楽を聴き好きな本を読めるくらいの金は稼いでいた。(村上龍, 1998:7).

Setelah AIDS merajalela, orang asing tidak terlalu tertarik dengan wisata seks lagi. Lebih tepatnya, kelab-kelab malam terang-terangan menolak melayani para *gaijin*-bule. Meski begitu, banyak juga orang asing yang masih ingin 'bermain-amin'. Pada meteka lah aku memperkenalkan hiburan yang relatif lebih aman seperti, cabaret, panti pijat seks, bar S&M, dan "soapland-rumah bordil, apa pun yang kau inginkan. Dengan begitu, aku mendapatkan komisi karena sudah membawa mereka ke tempat-tempat itu. Aku tidak bekerja di sebuah perusahaan, bahkan aku pun tak punya kantor sendiri. Tapi, hanya dengan memasang iklan sederhana berbahasa inggris di majalah panduan wisatawan asing, aku dapat menghidupi diriku sendiri dengan menyewa apartemen satu kamar di daerah Meguro. Kadang-kadang aku mentraktir pacar makan Yakiniku, mendengarkan musik kesukaan, atau membaca buku yang kusenangi. (Utami Widati, 2007: 7).

Kognisi pertama, Kenji mengerti bahwa di tempat hiburan itu rentan terkena penyakit AIDS. Kebetulan di tempat ia bekerja sedang merajalelanya penyakit itu. Kognisi kedua, Kenji harus menghidupi dirinya dan harus bekerja. Sebagaimana yang diketahui bahwa ayah Kenji sudah meninggal dan gaji ibunya tidak seberapa. Lantas, ia harus bekerja keras menjadi tulang punggung keluarga sekaligus bertanggung jawab untuk menghidupi dirinya serta ibunya yang merupakan bentuk sikap berbaktinya Kenji kepada orangtuanya yang sudah membersarkannya. Kenji juga mempunyai perwatakan yang mandiri, ia tidak ingin merepotkan ibunya dan orang di sekitarnya untuk bekerja di perusahaan yang besar ataupun meminta dicarikan pekerjaan sehingga dengan bekerja di lingkungan Kabukicho, Jepang sebagai pemandu wisata inilah ia hanya bisa menghidupi dirinya dengan mendapatkan pemasukan yang cepat. Kognisi kedua sejalan dengan perwatakan Kenji yang bertanggung jawab, berbakti, dan mandiri

sehingga memperkuat keyakinan Kenji terhadap keputusannya. Oleh karenanya, Kenji tetap bekerja sebagai pemandu wisata malam walaupun mengerti itu rentan terhadap penyakit AIDS dan resikonya. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana manusia mempunyai hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya. Adanya kognisi kedua yang membuat Kenji lebih yakin pada tindakan dan keputusan yang diambilnya sehingga meninggalkan atau melupakan kognisi pertama.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara pengurangan disonansi dan menambah elemen kognitif baru. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh inkonsistensi logika, yang mana logika yang satu mengingkari logika yang lainnya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni pembuatan keputusan.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi saat orang tuanya memintanya untuk melanjutkan pendidikan di universitas, sedangkan Kenji ingin meraih cita-citanya. Kenji mengalami disonansi untuk menentukan pilihannya. Terlihat pada kutipan berikut.

おふくろには悪いと思うが、おれは大学へ行く気はない。理数系の専門職に就くには決定的に勉強が足りないし、文系は結局サラリーマンになるしかない。(村上龍, 1998:7).

Aku merasa bersalah pada ibu karena tak punya keinginan melanjutkan Pendidikan ke universitas. Jelas-jelas aku tak punya kehandalan di bidang sains dan matematika untuk meneruskan studi ke tingkat yang lebih tinggi. Sementara, kataku belajar “ilmu sosial”, nantinya hanya jadi pegawai kantoran (Utami Widati, 2007: 4-5).

Kognisi pertama, Kenji diminta ibunya untuk meneruskan Pendidikan ke universitas. Seorang orang tua pasti mengharapkan terbaik bagi masa depan Pendidikan anaknya. Kognisi kedua, Kenji mempunyai perwatakan yang realistis menyadari bahwa ia tidak mempunyai kemampuan baik itu di mata pelajaran studi sains maupun ilmu sosial. Kenji pun ingin menggapai mimpi-mimpinya sendiri. Di sini terlihat bahwa Kenji meyakini pemikirannya bahwa ia mempunyai caranya sendiri untuk menjalani pilihan hidupnya. Meskipun, ia tidak bisa menempuh Pendidikan di tingkat universitas. Kognisi kedua sejalan dengan salah satu perwatakan Kenji, yaitu realistis sehingga mendorong Kenji untuk idealis menjalani pilihan hidupnya dan mencari dukungan orang lain untuk memperkuat hal-hal yang dianggapnya benar. Untuk itu, Kenji belum bisa memenuhi saran ibunya dan ia memilih untuk bekerja sebagai pemandu wisata hiburan malam. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana manusia mempunyai hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya. Adanya kognisi pertama dan kedua mendorong Kenji meminta dukungan orang lain untuk meyakini nilai-nilai yang dianggapnya benar. Dalam hal ini Kenji mempengaruhi lingkungannya atau ibunya untuk yakin terhadap pilihannya untuk bekerja sebagai pemandu wisata.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara mengurangi disonansi dan mengubah elemen kognitif lingkungan. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh opini umum, yang mana terdapat perbedaan pendapat antara ibunya dengan Kenji, Kenji mempunyai opini yang berlawanan dengan opini

umum atau opini ibunya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni mencari dukungan sosial.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi saat ia mendapatkan bahwa Frank telah berbohong kepadanya, yang mana Kenji ketahui dari gerak-geriknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

フランクが犯人だと決めてかかっているわけではないが、二年間東京の風俗シーンで仕事をして身についた独特の警戒心が、フランクを信用してはいけないとおれに言っている。どんな人間だって、嘘をつくときがある。だが、嘘をつき続けてきた人間は、つまり嘘をつくことが日常になっている人間は、自分がをついているという実感が薄くなって、極端な場合には自分が嘘をついていることを忘れてしまふこともある。おれはそういう人間を何人も知っているが、絶対に近づかないようにしている。この世の中で、そういう人間はもっともやっかいで（村上龍, 1998:59-60).

Tapi, insting yang kudapat setelah 2 tahun bekerja di bisnis seks Tokyo mengatakan kalau aku tidak boleh percaya pada Frank. Setiap manusia pasti pernah berbohong. Tapi, orang yang terus menerus berbohong, orang yang berbohong sudah menjadi kesehariannya, semakin tidak menyadari kalau dirinya telah berbohong. Orang seperti itu dalam situasi tertentu sudah lupa kalau dirinya berbohong. Aku pernah bertemu dengan beberapa orang yang seperti itu. Tentu saja aku tidak akan mendekatinya. Di dunia ini orang-orang seperti itu sangat berbahaya (Utami Widati, 2007: 66).

Kognisi pertama, Ia menyadari bahwa selama bekerja di tempat wisata hiburan malam (Kabukicho, Jepang) jarang sekali menemukan orang seperti Frank. Kognisi kedua, Kenji mempunyai sikap yang kritis dan peka meyakini bahwa Frank telah berbohong kepadanya. Kognisi kedua dipengaruhi oleh perwatakan Kenji yang kritis dan peka sehingga memperkuat keyakinan Kenji terhadap hal-hal yang dianggapnya benar. Keadaan yang dialami oleh tokoh Kenji di atas juga sejalan dengan latar tempat dalam novel ini, yakni terjadi di lingkungan Kabukicho, Jepang atau dipicu oleh lingkungannya. Oleh karenanya,

Kenji meyakini bahwa orang-orang yang sudah terbiasa berbohong akan terus menerus berbohong dengan tanpa sadar. Orang seperti itu dianggap sangat berbahaya dan merugikan orang lain. itu lah nilai-nilai yang diyakini oleh Kenji. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana manusia mempunyai hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya. Adanya kognisi kedua memperkuat kognisi pertama yang membuat Kenji lebih yakin pada hal-hal dan nilai-nilai yang dianggapnya benar.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara mengurangi disonansi dan menambah elemen kognitif baru. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu, yang mana Kenji sudah terbiasa dengan karakteristik orang asing apabila ada keanehan ia dapat merasakannya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni pencarian informasi.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi berkaitan dengan cerita ibunya yang memberitahukan bahwa ayahnya yang diketahui jarang berada di rumah dan menemani Kenji di saat ia masih kecil sampai dengan ayahnya meninggal. Kemudian, Kenji memberikan alasan bahwa ia meyakini bahwa ayahnya mempunyai pekerjaan yang penting sehingga jarang mempunyai waktu bermain dengannya. Kenji mengalami disonansi, memberikan argumentasi bahwa ayahnya masih menyayanginya. Terlihat pada kutipan berikut.

おふくろに言わせれば、親父は無責任で、遊び好きだったということになるらしいが、子どもにとってはんなことはどうでもいいことだ。二つ心残りがある、と肺の病気で死ぬ前に親父は言った。「つは橋が完成す

るのを見られないことで、もう一つはケンジに水泳を教えられなかったことだ、そう言った。(村上龍, 1998:77).

Ibuku sering bilang kalau ayah itu tidak bertanggung jawab dan suka main perempuan tapi aku tidak peduli. “ayahmu, yang meninggal karena penyakit paru-paru itu, menyesal akan dua hal. Pertama, dia tidak bisa melihat jembatan yang dibangunnya jadi dan kedua tidak sempat mengajari Kenji berenang,” kata ibuku (Utami Widati, 2007: 85-86).

現地に女がいたからだとおふくろはそういう言い方をするが、おれはそれだけではないと思う女がいたにせよ、仕事が好きだったにせよ、マレーシアには親父にとって何かわくわくするものがあつたのだと思う。もちろん寂しかったが、(村上龍, 1998:77).

Menurut ibuku, di tempat kerjanya, ayah punya perempuan lain yang membuatnya jarang pulang. Tapi, menurutku, itu bukan satu-satunya alasan. Entah apakah itu karena ada perempuan lain, atautkah karena begitu mencintai pekerjaannya, pasti ada sesuatu yang membuat ayah bahagia di Malaysia. “Tentu saja ayah kesepian.” (Utami Widati, 2007: 86).

Kognisi pertama, ia mendapatkan cerita dari ibunya bahwa ketika ayahnya Kenji dulu masih ada, ayahnya jarang punya waktu bermain dengan Kenji dan keluarganya. Kenji mendapatkan informasi dari ibunya bahwa ayahnya dulu punya perempuan lain di Malaysia sehingga jarang pulang ke rumah. Kognisi kedua, Kenji menyadari bahwa ayahnya memang jarang pulang ke rumah akan tetapi dengan berbagai alasan tentunya bukan hanya seperti yang disampaikan oleh ibunya. Kognisi kedua juga dipengaruhi oleh salah satu perwatakan Kenji yang mempunyai sikap timbang rasa atau berempati sehingga menyebabkan Kenji mencari dukungan orang lain untuk meyakini hal-hal yang dianggapnya benar. Kenji mempunyai sikap yang timbang rasa atau berempati meyakini, memaklumi bahwa ayahnya mempunyai kesibukan lain. Kenji mengalami disonansi bahwa ia masih mempercayai ayahnya walaupun ada hal-hal negatif yang melekat pada

ayahnya seperti yang disampaikan oleh ibunya. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana manusia mempunyai hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya. Adanya kognisi kedua yang membuat Kenji lebih yakin terhadap hal-hal dan nilai-nilai yang dianggapnya benar sehingga meninggalkan atau melupakan kognisi pertama.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara mengurangi disonansi dan mengubah elemen kognitif lingkungan. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh opini umum, yang mana terdapat perbedaan pendapat antara ibunya dengan Kenji, Kenji mempunyai opini yang berlawanan dengan opini umum atau opini ibunya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni dukungan sosial, yang mana Kenji mencari dukungan dari orang lain untuk meyakini nilai-nilai yang dianggapnya benar.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi berkaitan dengan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Frank, Kenji tidak melaporkan kasus pembunuhan tersebut kepada pihak berwajib karena ada beberapa alasan yang melandasinya. Kenji mengalami disonansi apakah pantas atau tidak orang yang melakukan suatu tindakan kriminal mendapatkan hukuman atau sebaliknya. Terlihat pada kutipan berikut.

あいつは殺人者なのだと思います。三十メートル前方に交番がある。ここから歩いて、二十秒であの防弾ガラスの中に入れる。走れば数秒の距離だ。何を迷っているんだ、という自分の声を聞いたあいつは殺人者なんだぞ、それも何人も殺したんだ、しかも残酷な殺し方をした、あい

つは悪いやつなんだ、悪いやつ？ フランクは本当に悪いやつなのだろうか、おれは何を迷っているのだろうか。(村上龍, 1998:208).

Aku teringat kalau orang itu adalah pembunuh. Tiga puluh meter di depan sana ada pos polisi. Jalan dari sini dan dua puluh detik kemudian masuk ke dalam ruang yang dibatasi jendela anti peluru. Kalau berlari, mungkin lebih cepat lagi. *“Apa lagi yang kau pikirkan Kenji?”* tanya suara dalam hatiku, *“Orang itu monster pembunuh! Berapa orang lagi yang harus terbunuh? Dia sudah melakukan pembunuhan keji. Dia itu orang jahat, kan”* kata suara itu. *Apa Frank sungguh-sungguh orang jahat.? Apa yang sesungguhnya kubingungkan?* (Utami Widati, 2007: 224).

フランクはおれのことを傷つけないかった。髪や襟をつかまれて床に倒されたりしたが、首の骨を折られたり耳を切り落とされたりしたわけではない。だが、おれは警察に行くべきだ。それは殺人が許されない行為だからだ。行くべきだ。(村上龍, 1998:208).

Frank tidak menyakitiku. Ia menjabak rambutku, merenggut lengan bajuku, dan melemparkanku ke lantai. Meskipun ia tidak menggorok leher dan memotong telingaku, itu bukan alasan begitu untuk membenarkan tindakannya. Aku harus melaporkan tindakannya ke polisi. Aku harus melaporkannya (Utami Widati, 2007: 225).

ケンジ、君は自由なんだ警察に行けばいいじゃないか、ぼくのことを犯人だと警察に言うんだ、ぼくはひどく疲れた日本には、日本にしかないというやすらぎを求めてやってきたんだがとんでもないことをしてしまった、だから、きみにゆだねたいんだよ、人生の、最後のパートを、ただ一人の日本人の友人である君にゆだねたいんだ、もちろん、君がまだぼくのことを友人だと思ってくれている話だけだね」やすらぎという意味でフランクは PEACE という英語を使った。フランクの口からその言葉が語られるのは妙なりアリティがあった。悲しみが伝わってきた。(村上龍, 1998:204).

Kenji, kau sudah bebas. Bukakah sebaiknya kau pergi ke akntor polisi dan melaporkan kalau kau ini seorang pembunuh? Aku sudah Lelah. Lelah sekali. Aku datang ke Jepang untuk mencari kedamaian. Kedamaian yang kukira hanya bisa kutemukan di sini. Tapi, aku malah Sudah melakukan sesuatu yang di luar batas. Maka, sekarang semuanya kuserahkan padamu. Babak terakhir dari kehidupanku, kuserahkan padamu, Kenji, teman baikku. Tentu saja aku masih menganggapmu sebagai teman baikku.”

Kata KEDAMAIAN meluncur dari bibir Frank. Ada sesuatu yang aneh dari kata-katanya itu. Aku merasakan rasa sepi dari kata itu (Utami Widati, 2007: 221).

自分は交番に行く気がないんだ、とやっとわかった。別に警察なんかに知らせなくてもいいじゃないか、そう思うと信じられないくらい気分が楽になった。フランクのが見えなくなってこれから自分はいったいどうするのかというはっきりした考えなんかまったくないまま、警察には行かないとおれは決めてしまおうとしていた。警察へ行って状況を話すのは気が遠くなるほど面倒なことだった。めんどくさいもんなあ、と味くと自分でも気づかないうちに笑いが口から漏れていた。警察は何十時間おれを尋問するだろうか。おれは無許可でアテンドの仕事をしていて、そのことが問題になるだろう。ヨコヤマさんにも迷惑がかかる。おふくろが悲しむし、おれは今後仕事ができなくなるだけでなく、警察から目を付けられる。おれは警察のやり方を知っている。たぶんおれは共犯者のように扱われるだろう。(村上龍, 1998:209-210).

Akhirnya aku tahu kalau di dialam diriku sama sekali tidak ada keinginan untuk pergi ke pos polisi. Bahkan aku juga menyadari kalau tidak ada gunanya memberitahu polisi. Tak disangka-sangka pikiran ini membuatku merasa lega. Dengan tanpa memikirkan apa yang selanjutnya kulakukan setelah Frank menghilang, aku memutuskan untuk tidak melaporkan ke polisi. Pikiran untuk melaporkan situasi yan gada semakin jauh dari benakku dan selain itu juga merepotkan. “Ah, pasti merepotkan saja,” gumamku. Tanpa kusadari, senyum tersungging dari bibirku. Mungkin polisi akan berjam-jam menginterogasi. Karena aku adalah pemandu wisata yang beroperasi tanpa izin, hal ini pasti juga akan jadi masalah dan membuat Yokoyama-san akan tersangkut-sangkut juga. Bukan hanya membuatku jadi tidak lagi bisa bekerja dan ibuku akan bersedih, polisi malah jadi mengawasi. Aku tahu bagaimana cara kerja polisi. Mungkin aku juga akan diperlakukan seperti penjahat juga (Utami Widati, 2007: 228).

「最初、はくはを試そうと思った、君がほくのことを本当の友達だと思っているのかどうかね、ボリスボックスがすぐ近くにあるところで、一人にして、すぐ傍で監視して、ボリスボックスへ行こうとしたときに殺せばいいと思っていた、警察に行くことは友達とは思っていないということだからね、どこの世界にだって友達を警察に通報するやつはいないそういうやつは殺されてもしょうがないとほくは思う、(村上龍, 1998:224).

“Sejak awal, memang aku ingin mengujimu apa kau sungguh-sungguh mengangapku sebagai teman atau tidak. Itu kenapa kubiarkan kau sendirian di dekat pos polisi dan hanya mengamatimu dari kejauhan. Kalau kau berjalan menuju pos itu, aku akan membunuhmu. Di mana-mana seorang teman tidak akan melaporkan temannya ke polisi, kan? Kalau ada orang yang melaporkan temannya ke polisi, dia pantas untuk mati. Benar, kan, Kenji? Apa kau juga berpikir kalau seorang teman layak melaporkan temannya ke polisi?” (Utami Widati, 2007: 243).

自分が歌舞伎町の路上で交番に駆け込まなかった理由が、初めてはっきりしたあのお見合いパブに居合わせて殺された連中は、餌と電流の猫と同じような環境に、抵抗していなかった。おれはフランクの顔を見た。この男は、とおれは考えた。ひょっとしたら抵抗しているのではないだろうか。(村上龍, 1998:273).

Alasanku tidak melapor ke pos opolisi di Kabukicho jelas sudah. Orang-orang yang dibunuh di pub *Omiiai* itu tidak melawan lingkungan yang sama seperti kucing yang diberi makan dan disengat listrik. Kupandangi wajah Frank. Mungkin laki-laki ini melawan dunia sekitarnya, pikirku (Utami Widati, 2007: 297).

Kognisi pertama, Kenji berpikir bahwa Frank telah melakukan tindakan kriminal yang mana seharusnya dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Kognisi kedua, Kenji mempunyai sikap yang tidak konsisten ia tidak berani melaporkan kejadian pembunuhan itu ke kantor polisi karena ada beberapa alasan seperti ia tidak mempunyai izin yang legal sebagai pemandu wisata hiburan malam dan apabila dibawa ke kantor polisi akan dipermasalahkan juga statusnya. Tentunya Kenji juga tidak mempunyai bukti yang kuat tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Frank, meskipun Kenji melihat secara langsung kejadian itu. Kognisi berikutnya, Frank sebenarnya hanya megetes Kenji apakah ia menganggap Frank sebagai teman. Maka dari itu, Frank membiarkan Kenji dan menyuruhnya untuk melaporkan kasus pembunuhan itu ke kantor polisi. Kemudian, Kenji meyakini bahwa Frank sudah menganggap Kenji sebagai teman sehingga Kenji tidak melaporkan kejadian pembunuhan itu ke kantor polisi. Setelah itu, Kenji mempercayai bahwa Frank membunuh orang-orang di pub *Omiiai* itu untuk melawan dunia sekitarnya dan orang-orang yang dibunuhnya itu orang-orang yang tidak mempunyai tujuan hidup, angkuh, merugikan orang lain dan memiliki kekosongan dalam diri mereka. Kognisi kedua juga dipicu oleh perwatakan Kenji

yang tidak konsisten sehingga memperkuat keyakinan ia terhadap keputusannya. Keadaan yang dialami tokoh Kenji di atas didukung oleh latar tempat dalam novel ini yang terjadi di kantor polisi dan pub Omiai. Dengan kognisi-kognisi itu, Kenji tidak melaporkan Frank ke kantor polisi. Karena, ada nilai-nilai yang diyakininya dan dianggap penting oleh Kenji meskipun pembunuhan adalah tindakan kriminal yang seharusnya dibawa ke ranah hukum atau pihak berwajib. Hal ini yang melatarbelakangi disonansi yang dialami oleh Kenji. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana manusia mempunyai hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya. Adanya kognisi kedua yang membuat Kenji lebih yakin pada tindakan dan keputusan yang diambilnya sehingga meninggalkan atau melupakan kognisi pertama.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara mengurangi disonansi dan menambahkan elemen kognitif baru. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh opini umum, yang mana seharusnya tindakan kriminal itu wajib diproses dan dilaporkan pada pihak yang berwajib, tetapi tidak dengan yang dilakukan oleh Kenji adalah sebaliknya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni pencarian informasi dan pembuatan keputusan.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi berkaitan dengan dirinya merelakan Frank pergi begitu saja pulang ke negaranya dan seakan melupakan kejadian sebelumnya, yakni tindakan kriminal pembunuhan yang dilakukan oleh Frank terhadap masyarakat Jepang. Terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

なく何人もいて、それが決して一つに結びつくことがないんだ、今こうやって喋っているほくが、きっと本当のほくなんだろうと思う、たぶん信じてもらえないかもしれないが、さっきの店の中ではくがやったことは、今こうやって喋っているほくには理解できないことなんだ、違う人間になっていると言ったらあまりにも凶々しいかもしれないが、実際はぼくとそつくりの双子の弟がやったような気がしてるんだ、ああいうことはこれまでもあったよ、(村上龍, 1998:201-202).

“Kenji, selama ini aku sudah berbohong padamu. Semua ini karena otakku kacau dan aku tidak bisa membangkitkan ingatan yang ada dalam kepalaku. Bukan hanya itu tapi juga di dalam tubuh ini ada beberapa kepribadian. Aku tidak sendirian, Kenji. Ada beberapa orang yang lain dalam tubuhku dan aku tidak mampu menyatukannya. Dan, yang sekarang ini sedang berbicara padamu adalah diriku yang sesungguhnya. Mungkin kau tidak bisa percaya. Aku yang sedang berbicara padamu sekarang ini juga tidak bisa memahami aku yang tadi ada di toko. (Utami Widati, 2007:218).

警官がこちらへやってきた。お見合いパブの死体はまだ発見されていないのだから逮捕されるわけがないとわかっているけど、警棒を下げた制服姿が近づいてくると緊張する。フランクは、まったく表情を変えない「こんばんは」年配の警官がおれ達に挨拶した。こんばんは、とおれは言っただけで、フランクは、座ったまま火こりと会釈をした。日本文化に敬意を払っています、といった、好感の持てるぎこちない仕草だった。外人さんですね、除夜の鐘ですか、警官がそう言って、そうです、とおれは答「今夜はそれほど人が出ないと思うんですが、それでも、まあ、(村上龍, 1998:288).

Kedua orang polisi itu menghampiri kami. Meskipun tahu kalau Frank tidak akan ditangkap karena mayat di pub Omiai itu belum ditemukan, aku merasa tegang. Kutundukkan kepalaku ketika melihat sosok polisi berseragam itu bergerak mendekati kami. Tapi, raut wajah Frank sama sekali tidak berubah.

“Konbanwa-selamat malam,” sapa polisi yang lebih tua itu pada kami.

“selamat malam,” jawabku. Frank menganggukkan kepala sambil tetap duduk di tempatnya sebuah bahasa tubuh yang canggung dan seolah-olah berkata, “Hei, aku menghargai budaya bangsamu, lho,” Polisi itu bertanya, “*Gaijin-san desu ne. Jōya-no-kane desu ka?*” tanya Polisi itu. “*So desu-ya,*” jawabku. Ya, dia memang turis asing, dan kami di sini untuk mendengarkan lonceng Tahun Baru (Utami Widati, 2007: 314).

Kognisi pertama, Kenji menyadari bahwa ternyata Frank itu mempunyai kepribadian ganda sehingga menyebabkan Frank susah untuk dikendalikan dalam hal terjadinya kasus pembunuhan, kebohongan-kebohongan cerita yang diungkapkannya kepada Kenji dan inkonsistensinya dalam bertindak dan

berbicara. Semua itu yang melakukan adalah diri Frank yang lain. Itu juga yang menyebabkan Frank membunuh orang-orang yang tidak ia sukai. Kognisi kedua, Kenji pun menyadari bahwa Frank telah membunuh banyak orang sejak ia kecil atau remaja sampai dengan keberadaan Frank di Jepang. Tetapi, Kenji masih saja bersedia untuk menemani Frank mengelilingi tempat hiburan malam dan pergi bersama Frank ke warung soba dan jembatan Kachidoki untuk mendengarkan lonceng atau merayakan tahun baru, bahkan ia tidak menceritakan kasus Frank pada polisi yang mana sudah menghampirinya tepat berada di dekatnya. Kognisi kedua juga dipicu oleh perwatakan Kenji yang mempunyai sikap timbang rasa atau belas kasihan sehingga memperkuat keyakinan ia terhadap keputusannya. Oleh karenanya, Kenji membiarkan Frank pulang begitu saja ke negara asalnya. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana manusia mempunyai hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara menghindari disonansi dan menambahkan informasi baru untuk mendukung nilai-nilai yang diyakininya. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh opini umum, yang mana seharusnya Kenji harus menjauhi Frank, tidak membenarkan perbuatannya, melepaskan, bahkan melindungi Frank dari perbuatan kriminal yang telah dilakukannya, tetapi tidak dengan yang dilakukan oleh Kenji adalah sebaliknya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni pencarian informasi dan pembuatan keputusan.

4.2.2 Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis

Asumsi ini menyatakan bahwa seseorang mengalami disonansi karena terdapat dua kognisi yang tidak konsisten. Dua kognisi ini berasal dari ketidakyakinan ataupun keyakinan yang tingkat disonan dan konsonannya seimbang. Artinya, ketika tokoh Kenji mengalami disonansi antara kognisi satu dan kognisi dua, sama-sama pada posisi yang seimbang. Ia bingung dan ragu untuk menentukan atau memilih salah satunya sehingga apa yang dipikirkan dan dilakukan akan berbeda. Terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

仕事で来たの?」「ああそうだよ」「仕事はうまくいった?」「とてもうまくいったよ、はくはトヨタの車のラジエーターを東南アジアのある国から輸入していてそのライセンス契約で来たんだけどね、電子メールで契約書のドラフトを何度もやりとりしていたから一日で終わったよ、何というかパーフェクトな仕事だった」少し怪しいな、とおれは思った。日本のほとんどの企業は今日二十九日が仕事納めになっているがアメリカではとっくにクリスマス休暇に入っているはずだ。それにこのホテルもフランクのファッションも、トヨタとかライセンス契約とか電子メールとか、そういうイメージではない(村上龍, 1998: 13).

“kau datang ke sini karena ada pekerjaan?” “Yah, begitulah” “Pekerjaanmu lancar?” “Lancar sekali. Aku mengimpor radiator mobil Toyota dari negara Asia Tenggara. Aku datang ke sini untuk menandatangani kontrak perizinannya. Draf kontraknya sudah berulang kali dibahas lewat *e-mail*. Maka dari itu, semuanya bisa selesai dalam sehari. Perkerjaan yang sempurna!”

Agak mencurigakan, pikirku. Kebanyakan perusahaan Jepang pada tanggal 29 Desember seperti Sekarang ini biasanya tidak melakukan bisnis. Apalagi di Amerika seharusnya sudah memasuki liburan Natal. Hotel dan pakaiannya juga tidak cocok dengan kesan yang muncul dari ceritanya yang seputar Toyota, kontrak perizinan, *e-mail*, dsb (Utami Widati, 2007: 11).

Kognisi pertama, Kenji menangkap bahwa kedatangan Frank ke Jepang (Kabukicho) untuk berbisnis mengimpor radiator mobil Toyota. Kognisi kedua, Kenji berpikir dengan kritis bahwa biasanya pada musim dingin di tanggal 29 Desember ini tidak ada perusahaan yang melakukan bisnis, karena sudah memasuki liburan natal dan tahun baru. Kemudian, hotel dan pakaian yang

digunakan oleh Frank ini berbeda dengan pebisnis pada umumnya. Pebisnis biasanya mengenakan baju yang mahal dan menginap di hotel berbintang kelas atas, tetapi tidak dengan Frank hanya mengenakan pakaian biasa dan menginap di hotel love berbintang dua. Kognisi kedua juga dipengaruhi oleh perwatakan Kenji yang kritis sehingga mendorong ia untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang membingungkannya. Keadaan di atas didukung oleh latar waktu, yakni terjadi saat musim dingin di tanggal 29 Desember. Oleh karenanya, Kenji mengalami disonansi yang disebabkan dua hal yang membuat dirinya bingung. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis dengan jumlah disonan dan konsonan yang seimbang. Kognisi pertama menunjukkan konsonan (seimbang/keadaan normal) dan kognisi kedua menunjukkan disonan (tidak seimbang/inkonsistensi/keadaan tidak normal) keduanya menunjukkan tingkat yang sama seimbang.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara menghindari disonansi. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh inkonsistensi logika, yang mana logika yang satu mengingkari logika lainnya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni berupa pencarian informasi.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi yang disebabkan oleh tingkah laku Frank yang ternyata bisa menghipnosis seseorang, Kenji mempertanyakan mengapa Frank tidak menghipnosis perempuan yang diinginkannya dibandingkan

dengan menyewa jasa Kenji sebagai pemandu wisata hiburan malam. Terlihat pada kutipan berikut.

だから催眠術にかかった人間を目の前で見たのは初めてだったぼくはノリコを見ていたんだ、ああいうのは初めてだったから」相変わらず震える声でおれはそう言った。こうなったら、フランクへの恐怖ではなく、催眠術に驚いたことにするしかないと思った。おれは催眠術という英語を知らなかったのでもまずはそれをフランクに聞いた。それまでと違う、イギリス人みたいな発音でフランクはその耳慣れない単語を教えてくれた。よくわからない、とおれは言った「フランク、よくわからないんだが」「何が？」まああいうことができるんだったら、別に売春婦を買う必要はないじゃないか、ああいう風にして、どんな女でも、(村上龍, 1998: 149-150).

Baru pertama kali aku melihat langsung mata orang yang buat lupa seperti Noriko tadi.

Aku memperhatikan Noriko. Baru pertama kali aku melihat yang seperti itu tadi,” kataku dengan suara bergetar. Aku menjadi seperti ini bukan karena takut terhadap Frank. Tapi, karena aku terkejut melihat ada orang yang dihipnotis. Frank mengatakan sepatah kata dengan aksen mirip orang Inggris yang sampai sekarang belum pernah kudengar sebelumnya, “*Hipnotized.*” “Frank aku tidak mengerti.” “Apanya?”

“kalau kau punya kemampuan seperti itu tadi, bukankah kau tidak perlu cari perempuan penghibur? Tinggal kau buat perempuan mana pun tidak sadar (Utami Widati, 2007: 162).

Kognisi pertama, Frank selama ini meminta Kenji untuk menemaninya mencari perempuan penghibur. Kognisi kedua, Kenji terkejut bahwa Frank ternyata mempunyai keahlian menghipnosis orang di pub lingerie dan pub omiai. Kemudian, Kenji terheran-heran kenapa Frank membutuhkan bantuannya dan kenapa Frank tidak menghipnosis semua perempuan yang diinginkan apabila ia menghendaknya. Dalam situasi ini, Kenji mengalami sedikit kebingungan dan keanehan antara percaya dan tidak percaya mengenai tindakan yang dilakukan oleh Frank. Keadaan yang dialami oleh tokoh Kenji di atas juga melibatkan latar tempat yang ada dalam novel ini, yakni terjadi di pub lingerie dan pub omiai. Dari

analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis dengan jumlah konsonan dan disonan yang seimbang. Kognisi pertama menunjukkan konsonan dan kognisi kedua menunjukkan disonan, keduanya menunjukkan tingkat yang sama seimbang.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara menghindari disonansi. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh inkonsistensi logika, yang mana logika yang satu mengingkari logika lainnya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni berupa pencarian informasi.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi yang disebabkan oleh 2 orang perempuan yang membuat dirinya kesal sehingga ia ragu dalam menentukan apakah yang harus dilakukan oleh Kenji saat itu. Terlihat pada kutipan berikut.

二人の女の子に、テ・ニーロの意味を説明した。ユウコは、名前って面白いですね、と紙ナブキンを眺めながら感心していたが、マキはイヤな感じで笑った。バカにしたような笑だった。違うよね、とマキは言った同じデニーロでも違うよね」マキは歌舞伎町でよく兄かける最低の女だとおれは思った。プスで、コンプレックスの困まりだが、頭が悪く最低の育ち方をしてきたためにそのことを決して認めない（村上龍, 1998:161).

Kujelaskan apa arti DeNiro pada kedua perempuan itu. Kata Yuko, “Wah, namanya lucu, ya,” dengan penuh kekaguman sambil memandangi kertas tisu. Sebaliknya, Maki malah tertawa sinis, tawanya orang yang dibodohi. Maki bilang, “Tapi, beda, ya. Sama-sama de Niro tapi orangnya beda, ya.” Menurutku Maki adalah perempuan brengsek yang sering kutemui di Kabukicho. Penampilannya tidak menarik dan keras kepala. Tapi, sama sekali ia tidak mengakui hal itu karena bodoh dan dibesarkan dengan cara yang buruk (Utami Widati, 2007: 174).

何をどうすればいいのかわからなかった。この目の前のバカ女を黙らせればいいのか、フランクを店から連れ出せばいいのか、それともトイレに行くふりをし (村上龍, 1998:161).

Aku sendiri bingung tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Entah apa sebaiknya aku mengusir perempuan kurang ajar ini, mengajak Frank keluar, atau pura-pura pergi ke toilet (Utami Widati, 2007: 175).

Kognisi pertama, Kenji kesal kepada Maki dan Yuko karena sudah merendahkan dan mentertawakan Frank dengan tingkah lakunya dengan hidup gaya mewah yang hanya ingin menaiki shinkansen dengan kursi VIP, hotel berbintang, dan pergi ke luar negeri. Kognisi kedua, Kenji merasakan kebingungan apakah ia harus mengusir perempuan itu, mengajak Frank keluar atau pura-pura ke toilet di pub Omiai tersebut. Dalam situasi ini Kenji mengalami disonansi, ia bingung dalam menentukan pilihannya disebabkan oleh kognisi-kognisi yang seimbang sehingga ia mengambil keputusan untuk diam saja, rasanya ia ingin melarikan diri saja, tetapi ia menahan diri dan terus bersabar. karena ia tidak tahu bagaimana memberitahukan kepada Maki bahwa Frank bisa saja membohonginya. Kognisi kedua juga dipengaruhi oleh perwatakan Kenji yang sabar sehingga mendorong ia untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang membingungkannya. Keadaan yang dialami oleh tokoh Kenji di atas juga melibatkan latar tempat dalam novel ini, yakni di pub omiai. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis dengan jumlah konsonan dan disonan yang seimbang. Kognisi pertama menunjukkan konsonan dan kognisi kedua menunjukkan disonan, keduanya menunjukkan tingkatan yang sama seimbang.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara menghindari disonansi. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh inkonsistensi logika, yang mana logika yang satu mengingkari logika lainnya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni berupa pencarian informasi.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi saat Frank yang melakukan tindakan kriminal pembunuhan di hadapan Kenji secara langsung. Setelah itu, Kenji terheran-heran atas tindakan Frank yang tidak membunuh Kenji. Terlihat pada kutipan berikut.

-日の前のナイフの先端が微妙に揺れ始めて、フランクが何か低い声で囁き始め、おれは日をつぶった。(村上龍, 1998:196).

Ujung pisau yang ada dihadapanku sudah mulai bergetar. Frank membisikkan sesuatu di telngaku (Utami Widati, 2007: 212).

おれが死んだと聞いたら悲しむだろうなと思うと涙が出そうになったが、本能的に泣いてはいけない、と思った。他の人間が泣くところを見るために人を殺すやつがこの世の中にはいる。フランクの場合はそれだけではないが、泣いたりわめいたりして刺激しないほうがいい、そうおれは思った。目を閉じたまましっとしてしていると、肩を軽く叩かれた。「わかったよ、トジじゃ、行こう」フランクが耳元でそう言っている。喋り方が普通に返っていた。(村上龍, 1998:196-197).

Ia pasti akan mengangis meraung-raung setelah mendengar kematianku. Tapi, aku tidak boleh mengangis. Di dunia ini banyak orang yang mau membunuh demi bisa melihat orang lain mengangis. Namun, alasan Frank tidak hanya itu. Laki-laki baik jangan mengangis dan mengiba-iba. Matakku masih terpejam. Frank perlahan menepuk bahu.

“Baiklah, Kenji. ayo kita pergi dari sini!” kata Frank di telingaku. Cara bicaranya sudah Kembali seperti biasanya (Utami Widati, 2007: 212-213).

Kognisi pertama, setelah Frank membunuh orang-orang di pub Omiai, Frank memegang pisau bekas membunuh itu dan mencanangkan pisau itu dihadapan Kenji. Kognisi kedua, Kenji berpikir akan dibunuh oleh Frank karena

sebilah pisau sudah berada di depan wajahnya. Kenji pun pasrah dan dia menahan tangisan dan sedihnya membayangkan apabila orang tuanya tau kalau ia akan tewas pada saat itu. Tetapi, Kenji tidak jadi dibunuh oleh Frank, seketika Frank mengajak pergi dari pub Omiai itu. Saat situasi ini Kenji mengalami kebingungan sekaligus ketakutan karena inkonsistensi psikologis dan 2 kognisi yang seimbang. Kenji masih merasakan antara nyata dan tidak nyata. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis dengan jumlah konsonan dan disonan yang seimbang. Kognisi pertama menunjukkan konsonan dan kognisi kedua menunjukkan disonan, keduanya menunjukkan tingkatan sama seimbang.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara menghindari disonansi dan menambahkan (mencari) informasi baru. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh inkonsistensi logika, yang mana logika yang satu mengingkari logika yang lainnya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni berupa pencarian informasi.

4.2.3 Disonansi adalah perasaan yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak yang bisa diukur atau tidak dapat diukur dalam penalaran

Ketika orang mengalami inkonsistensi psikologis disonansi akan tercipta atau menimbulkan perasaan tidak nyaman. Sehingga, seseorang yang mengalami disonansi kognitif tidak jarang melakukan hal-hal yang diluar kebiasaanya,

bahkan bisa merugikan orang lain di sekitarnya. Tokoh Kenji mengalami disonansi kognitif sehingga terkadang ia melakukan hal-hal yang dapat diukur, melakukan sebuah tantangan atau bisa melakukan hal yang tidak terduga dan tidak dapat diukur oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

おれは、何とかしなくてはいけないと思った。こいつにたとえ一晩でもただで使われるのは絶村にごめんだ。おれはケージを出て、脱いでいた上着を着ながら、フランクにバットを渡して、言った「フランク、君の番だフランクはバットを受け取ろうとしないで、これはどういう意味だ? 「次は君が打つんだ、条件は同じだ」「ちょっと待ってくれよ、そんなこと話してないじゃないか」君は野球をやってたんだろ、ほくも打ったから、君も打つんだ」さっきも言ったとおり、ほくはもう疲れたんだ、とてもバットなんか振れないよ」君は嘘つきだ」そう言うと、フランクの顔の表面が変化した。(村上龍, 1998:78).

Aku harus melakukan sesuatu. Aku akan menyesal kalau malam ini harus bekerja gratisan untuknya. Sambil berjalan keluar dari area pukul dan mengenakan jaket yang sudah kulepas, kuambil pemukul dan kuserahkan pada Frank. “Sekarang, giliranmu untuk memukul. Masih dengan kesepakatan yang sama.” Tunggu dulu. Tadi, kita tidak membicarakan ini, kan?” “Kau juga pernah main bisbol, kan? Tadi aku sudah memukul. Nah, sekarang kau juga.” “Seperti katamu, aku juga sudah capek. Aku tidak mungkin bisa memukul.” “Kau ini pembohong.” Mendengar itu, raut wajah Frank berubah (Utami Widati, 2007: 87).

Kognisi pertama, Kenji ditantang Frank untuk memukul bola bisbol secara mendadak di *batting centre*, tentu Kenji tidak bisa melakukannya karena ia sudah lama tidak bermain bisbol terakhir waktu ia kecil. Kognisi kedua, tantangan itu sekaligus merugikan Kenji karena apabila ia tidak bisa mengenai satu pun bola bisbol pada targetnya Kenji diminta untuk menggratiskan tarifnya malam itu. Dengan adanya 2 kognisi itu, Kenji melakukan hal di luar dugaan Frank, yaitu meminta Frank untuk memukul bola bisbol juga yang katanya Frank pernah bermain bisbol dengan kakak laki-lakinya saat ia kecil. Seketika itu, raut wajah

Frank berubah menjadi dingin dan kesal. Kenji melakukan itu untuk membuktikan bahwa Frank sedang tidak berbohong dengan cerita-ceritanya itu. Oleh karenanya, Kenji melakukan suatu tindakan yang cukup beresiko kepada orang lain. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana disonansi dapat menyebabkan orang yang mengalaminya melakukan hal yang dapat diukur, menantang, bahkan hal yang beresiko dan tidak terduga oleh lawan bicaranya.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara mengurangi disonansi dan mengubah elemen tingkah laku. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh inkonsistensi logika, yang mana logika yang satu mengingkari logika lainnya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni pengambilan keputusan.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi yang berkaitan dengan Frank yang memintanya untuk tidak memberitahukan kepindahan hotel Frank kepada siapapun, kemudian Kenji mendapatkan saran dari Jun bahwa ia harus melaporkan kejanggalan dan keanehan Frank itu kepada polisi. Tetapi Kenji tidak melaporkannya karena tidak mempunyai bukti yang jelas dan dugaannya belum tentu benar yang menyangka bahwa Frank adalah seorang pembunuh. Terlihat pada kutipan berikut.

電話の内容をジュンに話した。注意して、正確に話さなくてはならなかった。フランクの言ったことは、特にホテルを変わる件とかが矛盾だらけなので、順序立ててちゃんと話さないと伝わらないと思った。ジュンに、きちんと話しておかなくてはいけない。(村上龍, 1998:125).

Aku menceritakan isi pembicaraan kami di telepon tadi. Frank bermaksud memperingatkanku dan megntakan bahwa jangan sampai menceritakan perihal ia

pindah hotel pada siapa pun. Aku menceritakan apa yang dikatakan Frank tentang kepindahannya ke hotel lain yang penuh dengan keanehan. Semuanya harus kuceritakan dengan runut karena kalau tidak, Jun tidak akan paham (Utami Widati, 2007: 135).

聞き終わって、怪しい人だね、とジュンが言った賢察に言ったら？」(村上龍, 1998:125).

“Gimana kalau kita lapor polisi saja?” kata Jun sambil menyeruput perlahan *cappuccino* (Utami Widati, 2007: 136).

女子高生とホームレスを殺した犯人を知ってます、なんて言ってもね、証拠たんか何にもないもんね、ただフランクって外人が嘘つきで変な人ってうだけじゃね、でも電話だったら？警察に行くんじゃない？」(村上龍, 1998:125-126).

Kalaupun kita melapor bahwa kita tahu siapa pembunuh gadis SMA itu, tapi tetap saja kita nggak punya bukti apa-apa. Yang kita tahu Frank itu hanya orang asing aneh dan suka berbohong. Gimana kalau kita telepon polisi saja, tidak usah pergi langsung ke kantor polisinya?” (Utami Widati, 2007: 136).

Kognisi pertama, Frank menyampaikan kepada Kenji bahwa Kenji tidak boleh memberitahukan informasi tentang kepindahan hotel Frank ke pada siapa pun. Kognisi kedua, Kenji meminta saran dari Jun bahwa bagaimana kalau kecurigaan dan keanehan ini dilaporkan kepada polisi atau pihak berwajib. Kenji sangat percaya dan setia kepada Jun sehingga ia mendengarkan sarannya. lalu, Kenji menimbang apabila ia melaporkan keanehan Frank tersebut kepada polisi secara langsung ia belum mempunyai bukti yang cukup, yang ada ia tidak dapat mengusut tuntas hubungan kasus-kasus pembunuhan itu dengan keanehan atau kebohongan yang dilakukan oleh Frank. Kognisi kedua juga dipicu oleh perwatakan Kenji yang setia dan tidak konsisten sehingga mempengaruhi tindakan dan keputusannya. Oleh karenanya, Kenji berusaha untuk menelfon polisi saja walaupun akhirnya tidak jadi dengan tidak konsistensinya sikap Kenji

tentunya dengan beberapa alasan. Itu lah tidakan yang dapat terukur disebabkan oleh disonansi yang dialami tokoh Kenji. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana disonansi dapat menyebabkan orang yang mengalaminya melakukan hal yang dapat diukur, menantang, bahkan hal yang beresiko dan tidak terduga oleh orang lain.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara mengurangi disonansi dan mengubah elemen kognitif lingkungan. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh inkonsistensi logika, yang mana logika yang satu mengingkari logika yang lainnya. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni dukungan sosial dan pembuatan keputusan.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi saat merasakan puncak dimana Frank terlihat mencurigakan dan tampak melakukan suatu kebohongan. Setelah itu, Kenji mengalami disonansi sehingga untuk mengurangnya ia pergi ke toko senjata untuk berjaga-jaga melindungi dirinya dari Frank. Terlihat pada kutipan berikut.

ジュンと別れたあと、渋谷に寄って骨倒スプレーを買った。(村上龍, 1998:132).

Setelah berpisah dengan Jun, aku mampir ke Shibuya membeli alat semprotan untuk bela diri (Utami Widati, 2007: 144).

Kognisi pertama, tingkat was-was Kenji terhadap Frank sudah tidak bisa ditahan lagi karena keanehan yang dibikin Frank seperti berbohong. Kognisi kedua Jun memberikan saran kepada Kenji, yakni membeli *stun gun* di toko

daerah Shibuya sebagai pertahanan diri ketika terjadi sesuatu pada dirinya. Oleh karena itu, Kenji pun mengikuti sarannya Jun, ia pergi ke toko untuk membeli sebuah senjata *Stun Gun* untuk melindungi dirinya ketika terjadi sesuatu atau Frank melukai dirinya. Itulah bentuk dari tindakan terukur atau tidak terukur yang dilakukan Kenji secara tidak sadar sebab dari disonansi kognitif yang dialaminya. Keadaan yang dialami tokoh Kenji di atas juga melibatkan latar tempat dalam novel ini, yakni terjadi di toko daerah Shibuya. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi yang mana disonansi dapat menyebabkan orang yang mengalaminya melakukan hal yang dapat diukur, menantang, bahkan hal yang tidak terduga oleh orang lain.

Upaya mengatasi disonansi kognitif ini dengan cara mengurangi disonansi dan mengubah elemen tingkah laku. Sumber penyebab disonansi ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu, yang mana Kenji merasakan bahwa benar Frank ini berbeda sekali dengan orang asing pada umumnya dan diduga ia sering melakukan tindakan kriminal. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni pembuatan keputusan.

4.2.4 Disonansi mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi

Asumsi ini dapat diartikan menghindari situasi yang menciptakan inkonsistensi dan berusaha mencari situasi yang mengembalikan konsistensi (keseimbangan). Jadi, gambaran akan sifat dasar manusia membingkai teori ini

adalah sifat dimana manusia mencari konsistensi psikologis sebagai hasil rangsangan yang disebabkan oleh kondisi ketidaksenangan dan ketidaknyamanan terhadap kognisi yang tidak konsisten. Tokoh Kenji mengalami disonansi, yaitu tidak keseimbangan dalam pikirannya. Untuk itu, Kenji perlu mengatasi hal itu dengan mengurangi disonansinya untuk menjadi konsonansi (keseimbangan) dengan dibuktikan oleh tindakan dan usaha menguranginya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

九時から十二時までのコースで今夜から頼みたいんだが、どうかな、三日間子約できる？」三日間といえば、大晦日までで、一つだけ問題があった。おれにはジュンという彼女がいてクリスマスと一緒に過ごすという約束を破ってしまったままになっていた。(村上龍, 1998:9).

“Dengan paket jam 9 sampai 12, mulai malam ini aku ingin kau menemaniku. Bagaimana? Apa bisa pesan sampai tiga hari ke depan?” kalau tiga hari, itu artinya sampai malam Tahun Baru dan ada satu masalah yang muncul. Aku harus melanggar janjiku dengan Jun, pacarku, untuk melewatkan malam Natal dan Tahun Baru bersama (Utami Widati, 2007: 7).

Kognisi pertama, Kenji mempunyai janji dengan Jun bahwa mereka akan kencana pada saat Natal dan Tahun Baru. Kenji tidak ingin melewatkan kesempatan itu bersama pacarnya. Kognisi kedua, terjadi saat Frank sebagai tamu yang ingin menggunakan jasa Kenji untuk menemaninya mengelilingi wisata malam di Kabukicho. Kenji pun menjadi ragu karena mempunyai sikap inkonsistensi, tetapi berhubung ia harus mendapatkan uang di akhir tahun baru ia menetapkan untuk mengambil pekerjaan itu menemani Frank selama 3 hari. Di sini Kenji sempat mengalami keraguan (inkonsistensi) saat ditawarkan Frank dan mengingat bahwa Kenji ada janji dengan pacarnya, akan tetapi karena tabungan dan simpanan uang Kenji belum mencukupi pada akhir tahun ini ia pun menyetujui permintaan Frank untuk menemaninya mengunjungi tempat hiburan malam selama 3 hari. Kognisi

kedua juga dipengaruhi oleh perwatakan Kenji yang inkonsistensi sehingga mempengaruhi tingkah laku, tindakan, dan keputusannya. Keadaan yang dialami tokoh Kenji di atas juga didukung dengan latar waktu, yakni terjadi selama 3 hari di akhir tahun. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi, yakni disonansi akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi.

Upaya yang dilakukan Kenji untuk mengurangi disonansinya dengan cara menerima tawaran Frank untuk menemaninya mengelilingi Kabukicho agar Kenji mendapatkan pemasukan dan dapat menabung untuk keperluannya (mengurangi disonansi dan mengubah elemen tingkah laku). Itulah upaya pengurangan disonansi untuk mencapai konsonansi (keseimbangan) yang dilakukan oleh Kenji. Disonansi ini disebabkan oleh inkonsistensi logika. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni pengambilan keputusan.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi ketika Frank menceritakan dirinya bahwa Frank mengalami gangguan pada otak dan psikologisnya sehingga menyebabkan Frank tidak bisa memukul bola bisbol saat di *batting centre*. Kenji berupaya untuk mengurangi disonansi (inkonsistensinya/ketidak seimbangannya). Terlihat pada kutipan berikut.

それどころじゃなかったんだよフランクとバッティングセンターに行ったんだけど、あいつ、そこでおかしくなったんだ」どうおかしくなったの？」突然からだか硬直したんだよ、ボールが来てるのに、からだの向きもでたらめだし、でも野球を知らないとかそういうレベルじゃなかった

た、あとで聞いたんだけどね、フランクは普通の人より脳が少ないそうなんだ (村上龍, 1998:91).

Kami pergi ke *batting centre* dan di sana tingkahnya aneh sekali.” “Aneh gimana, maksudmu?” “Tiba-tiba tubuhnya jadi kaku. Waktu bola sedang mengarah ke tubuhnya, posisi tubuhnya aneh sekali. Tapi, dia bukan seperti orang yang tidak tahu apa-apa tentang bisbol. Setelah kutanya, katanya otaknya memang lebih kecil dari orang biasanya.” (Utami Widati, 2007: 102).

フランクが言ったんだけどな、あい脳の、なんて言ったかな、ある部分を切り取られたらしいんだ」 (村上龍, 1998:91).

Frank mengatakan bahwa ada bagian otaknya yang dibuang (Utami Widati 2007: 102).

おれは、ずっとフランクに謝り続けた。何かとりかえしのつかないことをした気分になっていた「もういい (村上龍, 1998:85).

Aku terus meminta maaf pada Frank. Aku merasa sudah melakukan sesuatu yang keterlaluan (Utami Widati, 2007: 94).

Kognisi pertama, Kenji menantang Frank untuk memukul bisbol, tetapi saat Frank memasuki *batting centre* ia malah berdiam diri tidak melakukan apa-apa, tubuhnya hanya diam dan bola bisbol pun mengenai tubuhnya. Kognisi kedua, Kenji diceritakan oleh Frank bahwa Frank mempunyai kelainan otak, yaitu otak bagian tengahnya diambil sehingga dia kadang tidak bisa berpikir jernih dan linglung seperti orang normal. Kognisi kedua sejalan dengan perwatakan Kenji yang baik hati atau ramah sehingga mempengaruhi tingkah laku, tindakan, dan keputusannya. Oleh karenanya, Kenji berusaha untuk mengurangi disonansinya untuk mencapai konsonansi dengan meminta maaf kepada Frank. Keadaan yang dialami tokoh Kenji di atas juga melibatkan latar waktu dalam novel ini yang terjadi saat malam hari. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi, yakni disonansi

akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi.

Upaya yang dilakukan Kenji untuk mengurangi disonansinya dengan cara meminta maaf kepada Frank karena telah mengajaknya taruhan dan memaksanya untuk bermain bisbol tersebut (mengurangi disonansi dan mengubah elemen tingkah laku). Itulah upaya pengurangan disonansi untuk mencapai konsonansi (keseimbangan) yang dilakukan oleh Kenji. Disonansi ini disebabkan oleh inkonsistensi logika. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni pengambilan keputusan.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi ketika mendengar berita bahwa terdapat korban pembunuhan dengan keadaan tubuh termutilasi dan kasus kedua ditemukan dengan korban dalam keadaan terbakar. Kenji berupaya untuk mengurangi disonansi (inkonsistensinya/ketidak seimbangan kognitif/tingkah lakunya). Terlihat pada kutipan berikut.

一九九六年、十二月三十日おれは仕近（に起きて、まず新聞を読んだ。女子高生が殺された事件の詳細が載っていた十二月二十八日早朝、東京都新宿区歌舞伎町の路上に、女性のバラバラ死体がピニール袋に入れて捨てられているのを、仕事帰りの飲食店店員が発見し、西新宿署に届け出た。（村上龍, 1998:88).

Pada tgl 30 Desember 1996, aku bangun tidur ketika hari menjelang siang, kemudian, aku membaca surat kabar. Di surat kabar itu ada artikel singkat mengenai gadis SMA yang terbunuh.

Pada pagi dini hari tanggal 28 Desember 1996, di jalan Kabukicho, Tokyo, ditemukan tubuh gadis SMA yang sudah terpotong-potong dan dimasukkan ke dalam kantong plastik. Mayat itu ditemukan oleh seorang pegawai kemudian dilaporkan pada kepolisian Nishi Shinjuku (Utami Widati, 2007: 97)

テレビがそう君ったから「そのほかのエースをいくつかお伝えします新宿区西新橋にある新宿中央公園の有料上イレ内で、今朝、身元不明の渋死体が、掃除は来た都清掃局職員によって見つかりました死体はガソリンのようなものさかけたーで焼かれており、南新宿署では、殺人の疑いもあるとして捜査をめています。(村上龍, 1998:100).

Berita di TV menyebutkan kalau ada seorang gelandangan yang ditemukan mati terbakar. “Berikut ini akan kami sampaikan beberapa berita lainnya. Pagi tadi di Taman Shinjuku seorang petugas kebersihan menemukan sosok mayat tak dikenal mati dalam keadaan hangus terbakar di dalam toilet umum (Utami Widati, 2007: 111).

散歩でも行かない？」ジュンがそう言って、おれ達はアパートを出ることにした。細密を出たところで、これ何かな、とジュンが妙なものを見つけた。ドアの表に何か黒く小さなものが貼り付けてあったのだ。(村上龍, 1998:107-108).

“Hei, kau mau jalan-jalan?” tanya Jun. tampaknya itu ide yang menarik. Kami pun kelura dari apartemen ini. Saat keluar dari apartemen, Jun menemukan sesuatu yang aneh dan menempel di daun pintu (Utami Widati, 2007: 119).

「もしもし、ヨコヤマさんですか」おれの電話番号を載せてくれている雑誌社に電話した。フランクが住所を調べた可能性があるからだ。「トンジカ、まだ働いてるのか？」コヤマさんは事務所にいた。暮れの三十日だが、ヨコヤマさんは事務所に寝泊まりしていて、日曜日や国民の祝日もほとんど仕事をしている。(村上龍, 1998:111).

“Halo, ini Yokoyama-san?” aku menelpon kantor majalah yang memuat iklanku. Ada kemungkinan Frank melacak alamat apartemenku. “Kenji, ya?” kau masih kerja, ya?” tanya Yokoyama-san dari kantornya. Sekarang ini, malam 30 Desember tapi Yokoyama-san masih menginap di kantornya. Ia tetap bekerja meskipun hari Minggu ataupun tanggal merah (Utami Widati, 2007: 122).

「もしそうならさあ、仕事をキャンセルすればいいんじゃない？」フランクのアテンドをキャンセルする、と考えて、鳥肌が立った。(村上龍, 1998:102).

“Kalau seperti itu bukankah lebih baik kalau kau membatalkan saja janjimu dengannya?” Aku sempat memikirkan untuk membatalkan janjiku dengan Frank (Utami Widati, 2007: 113).

そういうばかげた、それでいてシリアスで、人間の悪意に関わることは大切な人には言いたくない。できれば自分一人だけで処理したい。(村上龍, 1998:117).

Tapi, aku tidak akan menyampaikan itu pada Jun. Sesuatu yang konyol, mengerikan dan juga jahat seperti itu tidak ingin kusampaikan pada orang yang begitu berarti bagiku. Sebisa mungkin akan kuhadapi sendiri (Utami Widati, 2007: 127).

Kognisi pertama, Kenji mendapatkan kabar melalui surat kabar bahwa ditemukannya korban pembunuhan siswi SMA yang dimutilasi lalu dibuang ke tempat sampah. Kognisi kedua, Kenji mendapatkan kabar melalui berita TV bahwa ditemukannya korban pembunuhan dengan keadaan tubuhnya terbakar di Taman Shinjuku Chuo. Kenji mempunyai sikap yang kritis, dari kognisi-kognisi itu, Kenji menyangka bahwa Frank yang membunuh semua korban-korban itu. Tapi karena Kenji belum mempunyai bukti yang cukup, ia mencari tahu lebih lanjut mengenai Frank dengan cara menelpon Yokoyama-san sebagai kepala Agen informasi di tempat wisata malam. Kognisi kedua dipengaruhi oleh perwatakan Kenji yang kritis sehingga mempengaruhi tingkah laku, tindakan, dan keputusannya. Oleh karenanya, Kenji pun mengurangi rasa kebimbangannya dengan cara menelfon Yokoyama-san. Tindakan-tindakan di atas diambil Kenji untuk mengurangi disonansi yang sedang dialaminya. Keadaan yang dialami tokoh Kenji di atas juga melibatkan salah satu latar tempat dalam novel ini yang terjadi di taman Shinjuku Chuo. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi, yakni disonansi akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi.

Upaya yang dilakukan Kenji untuk mengurangi disonansinya dengan cara mencari tahu dalang kasus pembunuhan itu yang diduga adalah Frank maka dari itu Kenji menelfon Yokohama-san untuk mencari tahu mengenai latar belakang Frank (mengurangi disonansi dan mengubah elemen tingkah laku). Itulah upaya pengurangan disonansi untuk mencapai konsonansi (keseimbangan) yang dilakukan oleh Kenji. Disonansi ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu, yang mana sebelumnya Kenji mendapatkan berita tentang pembunuhan sehingga disonansi terjadi pada Kenji. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni pencarian informasi.

Selanjutnya, Kenji mengalami disonansi ketika Frank menyadari bahwa Kenji sedang menyembunyikan sesuatu. Kenji mengalami ketakutan, apabila Frank mengetahui kecurigaan Kenji terhadap Frank. Untuk itu, Kenji berupaya untuk mengurangi disonansinya agar ia merasa lebih tenang. Terlihat pada kutipan berikut.

もう少し遅い時間だと、ホステスや風俗嬢が飲みに来てくるトンジは少し変だ」昨日よりも速いペースでビールを飲みながらフランクは言った。「少し疲れてるんだよ、電話でも言ったけど風邪気味だし」フランクじゃなくても、誰か知り合いが今のおれを見たら、変だと思うだろう。自分でも変だと思う。こうやって人間はおかしくなっていくのだとよくわかる。疑心暗鬼、というやつだ。フランクがおれを見ている。おれは、何か言葉を探している。フランクに、どの程度おれに対する疑いを持たせたほうがいいのか考えている。フランクのことを何となく怪しいと思っているが、まさか女子高生やホームレス殺しの犯人だとは想像もしていない、その程度が望ましい。殺人犯だと疑われていることを知ったときには、このアメリカ人は間違いなくおれを殺すだろう。(村上龍, 1998:130-131).

“Kenji, kamu kelihatannya agak aneh,” kata Frank sambil meneguk birnya sedikit lebih cepat dari kemaren. “Aku agak lelah. Di telepon aku juga sudah bilang kalau agak flu, kan?”

Jangankan Frank, kalau ada kenalan yang melihatku malam ini, pasti akan berpikir kalau aku agak aneh malam ini. Frank memandangiku. Aku mencoba untuk mencari-cari bahan obrolan dan juga memikirkan sebaiknya seberapa banyak Frank tahu kekhawatiranku. Memang lama-kelamaan mataku Frank terlihat semakin mencurigakan. Tapi, tidak terbayangkan kalau ia sudah membunuh anak SMA dan gelandangan itu. Itu yang kuharapkan. Kalau ia sampai tahu bahwa aku mencurigakannya sebagai pembunuh, orang Amerika ini pasti akan membunuhku (Utami Widati, 2007: 141-142).

Kognisi pertama, Kenji mempunyai sikap peka sehingga menyadari bahwa ekspresi wajahnya terlihat aneh dan panik di depan Frank yang waktu itu sedang berbicara dengannya. Kemudian, Kenji beralasan ia tidak enak badan atau sedang flu. Kognisi kedua, Kenji berasumsi bahwa Frank yang membunuh siswi SMA dan gelandangan itu, kemudian Kenji takut terjadi sesuatu kepada dirinya apabila Frank mengetahui Kenji mencurigainya. Untuk mengurangi disonansinya, Kenji berupaya untuk mengalihkan topik pembicaraan, tetap terlihat rileks tidak panik dan tidak terlihat mencurigai Frank. Hal itu dilakukan oleh Kenji untuk mengurangi tingkat kekhawatirannya dalam tingkat ringan untuk mencapai konsonansi. Keadaan yang dialami tokoh Kenji di atas sejalan dengan perwatakan Kenji yang peka terhadap suatu hal sehingga mempengaruhi tingkah laku, tindakan, dan keputusannya. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji sesuai dengan asumsi disonansi, yakni disonansi akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi.

Upaya yang dilakukan Kenji untuk mengurangi disonansinya dengan cara mengalihkan pembicaraan agar tidak terkesan mencurigai Frank sebagai pelaku pembunuhan (mengurangi disonansi dan mengubah elemen tingkah laku). Itulah upaya pengurangan disonansi untuk mencapai konsonansi (keseimbangan) yang

dilakukan oleh Kenji. Disonansi ini disebabkan oleh inkonsistensi logika. Dampak dari adanya disonansi ini, yakni pengambilan keputusan.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat 18 sampel atau data yang diambil dari novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami dan digunakan dalam bentuk cerita, kalimat, dan dialog tokoh yang menunjukkan adanya indikasi disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kenji. Berdasarkan teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Leon Festinger, dari ke-4 bentuk disonansi kognitif yang ada, dengan melihat 18 sampel di atas, maka tokoh Kenji mengalami semua atau 4 bentuk disonansi kognitif tersebut. Bentuk-bentuk disonansi yang dialami oleh Kenji juga disebabkan oleh inkonsistensi logika (11 disonansi), opini umum (4 disonansi), dan pengalaman masa lalu (3 disonansi). Sehingga terlihat jelas bahwa inkonsistensi logika menjadi faktor utama yang menyebabkan disonansi kognitif pada tokoh Kenji. Dampak atau akibat dari adanya disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kenji, yakni adanya pembuatan atau pengambilan keputusan, pencarian informasi, dan dukungan sosial. Adapun upaya dalam mengatasi disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kenji, yakni dengan mengurangi disonansi dengan cara mengubah elemen tingkah laku (6 disonansi), mengurangi disonansi dengan cara mengubah elemen kognitif lingkungan (3 disonansi), mengurangi disonansi dengan cara menambah elemen kognitif baru (4 disonansi), dan menghindari disonansi (5 disonansi). Maka, upaya dalam mengatasi disonansi yang dialami oleh Kenji lebih dominan menggunakan upaya pengurangan disonansi dengan cara mengubah elemen tingkah lakunya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah pembahasan unsur struktural dan bagian kedua adalah pembahasan disonansi kognitif pada tokoh Kenji dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami.

Unsur-unsur struktural yang dianalisis, yakni tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau *setting*, dan sudut pandang. Penulis menemukan diantaranya seperti unsur tokoh-penokohan, latar tempat (lingkungan), dan latar waktu berkaitan erat dengan terjadinya disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kenji dan unsur tersebut menjadi instrumen penting yang digunakan sebelum menganalisis atau untuk mengetahui disonansi yang terjadi pada tokoh fiksi. Pada unsur tokoh dan penokohan, ditemukan semua atau 10 perwatakan dari tokoh Kenji yang mempengaruhi dan mendukung adanya disonansi. Pada unsur latar tempat, ditemukan 10 latar tempat yang terlibat sebagai faktor lingkungan yang mendorong tokoh Kenji dalam keadaan tidak stabil dan ketidaknyamanan (disonansi), Pada unsur latar waktu dalam novel ini pun ditemukan semua latar waktunya dapat mempengaruhi keadaan tokoh Kenji yang mengalami disonansi. Namun, pada latar sosial tidak terdapat indikasi yang menunjukkan memicu adanya disonansi pada tokoh Kenji. Begitu pun dengan unsur alur dan sudut pandang yang hanya membuat cerita menjadi lebih jelas akan tetapi tidak mempunyai pengaruh disonansi kepada tokoh Kenji.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Kenji. Kenji memiliki beberapa perwatakan, yakni ramah, mandiri, berbakti, realistis, setia, kritis dan peka, sabar, bertanggung jawab, timbang rasa, dan tidak konsisten. Alur yang digunakan dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami adalah alur campuran. Pengarang menggabungkan alur maju (*progresif*) dan alur mundur (*regresif*) untuk menciptakan kesan kompleks dan estetis pada cerita. Latar yang terdapat dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami adalah sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama.

Dari hasil analisis diketahui bahwa tokoh Kenji dalam novel *In The Miso Soup* Karya Ryu Murakami sering mengalami disonansi kognitif. Berdasarkan teori disonansi kognitif oleh Leon Festinger, tokoh Kenji mengalami semua atau 4 dari 4 bentuk disonansi kognitif yang ada. Adapun sumber penyebab disonansi kognitif yang terjadi pada Kenji disebabkan oleh 3 dari 4 penyebab yang ada. Namun, inkonsistensi logika menjadi penyebab utama disonansi yang dialami oleh Kenji. Ditemukan juga 3 dari 4 dampak disonansi yang ada diantaranya pengambilan keputusan, pencarian informasi, dan dukungan sosial. Kenji melakukan semua atau 4 dari 4 upaya mengatasi dan mengurangi disonansi. Namun, Kenji lebih dominan menggunakan upaya pengurangan disonansi dengan cara mengubah elemen tingkah lakunya.

Setelah melakukan penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pertama ada beberapa unsur struktural karya sastra yang dapat mempengaruhi dan

memperkuat adanya disonansi pada tokoh fiksi diantaranya unsur tokoh-penokohan, latar tempat (lingkungan), dan latar waktu. Kedua, dengan dipenuhinya asumsi dasar atau bentuk-bentuk disonansi kognitif yang terjadi pada tokoh Kenji ini menunjukkan bahwa tokoh Kenji memang benar mengalami disonansi, menunjukkan reaksi psikologis sebagai manusia disebabkan oleh lingkungannya yang mana itu dapat dilihat dari perasaan, pemikiran, sikap, tindakan, dan keputusannya yang tidak stabil atau konsisten sehingga ia mengambil tindakan untuk mengurangi inkonsistensinya dan rasa ketidaknyamanan dengan melakukan segala upaya untuk mengurangi dan mengatasi disonansinya tersebut.

Penulis juga mendapatkan pelajaran bahwa disonansi kognitif ini dapat diatasi dan diminimalisir dengan upaya-upaya mengatasi disonansi. Penulis menjadi lebih mengerti bahwa pada hakikatnya manusia ingin hidup dalam keadaan dan lingkungan yang stabil, konsisten, dan nyaman (konsonan), karena manusia tidak akan menikmati inkonsistensi dalam pikiran dan keyakinan mereka. Semua itu tercermin pada tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh Kenji. Kemudian, yang menarik adalah disonansi dapat dipelajari melalui tokoh fiksi seperti tokoh Kenji yang mengalami disonansi kognitif dalam karya sastra.

5.2 Saran

Penulis memberikan saran kepada para peneliti lainnya untuk dapat mengembangkan penelitian disonansi kognitif ini dengan menelaah tingkatan disonansi kognitif yang dialami seseorang atau tokoh dalam karya sastra. Tingkatan disonansi tersebut bisa menggambarkan ukuran disonansi yang dialami

seseorang dalam tingkatan kecil/lemah/rendah, menengah, dan besar/kuat/tinggi atau istilah lainnya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor disonansi. Kemudian peneliti lainnya juga dapat menelaah tingkat kepentingan atau seberapa signifikan suatu masalah berpengaruh terhadap tingkat disonansi yang dirasakan sehingga membuat seseorang tersebut mengalami disonansi. Tingkatan disonansi salah satunya dipengaruhi oleh rasionalitas. Semakin banyak alasan logis yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesenjangan yang ada, maka semakin sedikit disonansi yang dirasakan oleh seseorang.

REFERENSI

- Agung, M. (2007). *Disonansi Kognitif Pada Mantan Narapidana Anak Yang Bergabung Dalam LSM Sahabat Andik*. Skripsi. Program Studi Psikologi. Universitas Indonesia.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epsitemologi, dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. In *Pendidikan dan Pembelajaran Khatatulistiwa*. Cv Angkasa.
- Fitrianum, F.R. (2018). *Bentuk Pendampingan Orang Tua Pada Anak Dalam Menonton Kartun Doraemon*. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Diponegoro.
- Horney, K. (1994). *The neurotic personality of our time*. WW Norton & Company.
- Ismawati. (2016). *Disonansi Kognitif Tokoh Utama Pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami*. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Mataram.
- Murakami, R. (2007). *In The Miso Soup*. (Diterjemahkan oleh Utami Widati). Jakarta: TransMedia Pustaka.
- _____. (1998). 『インザ・ミソスープ』. Jepang: Gentosha Publisher.
- Novel. (2019). Pada KBBI Daring. Diambil 8 Juni 2020, dari <https://kbbi.web.id/novel>.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. In *Yogyakarta: GajahMada University Press*. GajahMada University Press.
<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. In *Jakarta: PT Grasindo*. PT Grasindo.
- Rahman, A. A. (2003). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. In *Depok: PT Raja Grafindo Persada* (Vol. 30, Issue

2). PT Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/10.1034/j.1600-0560.2003.00021.x>

- Rosyidi, H. (2015). Psikologi Kepribadian (Paradigma traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik). In *Surabaya: Jaudar Press: Vol. (Issue 9)*. Jaudar Press.
- Sarwono, S. W. (2008). Teori-Teori Psikologi Sosial. In *Jakarta: Rajawali Pers (Vol. 215)*. Rajawali Pers.
- Semi, A. (1990). *Rancangan Bahasa & [dan] Sastra Indonesia*. Angkasa.
- Semiun, Y. (2013). Teori-teori kepribadian. *Yogyakarta: Penerbit Kanisius*.
- Skinner, B. F. (2013). Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta*. Rineka Cipta.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra (Issue 7)*. Pustaka Jaya.
- Unsriana, Linda. (2011). *Analisis Gangguan Disosiatif Tokoh Frank Dalam Novel In The Miso Soup Karya Ryu Murakami*. Skripsi. Program Studi Sastra Jepang. Universitas Bina Nusantara.
- West dan Turner. (2007). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. In *Jakarta: Salemba Humanika*. Salemba Humanika.
- Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra : Teori dan Aplikasinya. In *Yogyakarta: Kanwa Publisher*. Kanwa.

要旨

本論文の題名は、村上竜に書かれた「インザ・ミソスー プ」の主人公のケンジの認知的不協和音の分析である。この小説は主人公のケンジはよく珍しい性格を表すと思う。例えば、フランクという人が相手を殺した時、ケンジは知らないふりにフランクの犯罪をよく知っているなのに彼は警察に伝えないで、お正月までフランクをまだ友にしたり、かぶきちょにぶらぶらしたりした。筆者にとって、そのようなことが珍しくて感情障害を持っていると思うので、そのことをよく知りたい。それで、本研究の目的はそのケンジの感情障害を詳しく調べるためである。

本論文には社会学研究で、「インザ・ミソスー プ」にある構造要素と認知的不協和音を分析する。そのために、筆者は構造理論と文学的心理学を使用している。また、参考を集めるために、筆者は「Studi Pustaka」という研究方法を使って、それは、本、科学雑誌、科学記事、科学作品に至るまでの参照ソースを収集したり、分析したりする方法である。主な参考としては、1998年にгентサ出版社に出版された村上龍に書かれた「インザ・ミソスー プ」である。また、ガバーハン・ヌルギヤントロが書いた「Teori Pengkajian Fiksi」にある構造理論を使用し、フェスティンガーに発表された認知的不協和理論を使用した。

研究の結果として、キャラクターと特性、ストーリーライン、ストーリー設定、ストーリーの視点である。この小説の主人公、すなわちケンジで、

彼は、友好的で、独立していて、献身的で、現実的で、忠実で、批判的で敏感で、忍耐強く、責任があり、思いやりを持っている人だが、一貫性がない人である。他の主人公、すなわちフランクで、彼は、好奇心が強く、怒りっぽいで、残酷でサディスティックで、不誠実で、説得力を持っている人である。村上竜の小説「インザ・ミソスープ」には、ジュン、マキ、ヨコヤマさんというキャラクターもいる。ジュンは気性があり、思いやりがあり、怠け者で、マキは鼻が高い人で、ヨコヤマは優しい人である。この小説のストーリーは、混合プロットを使用し設定には、場所設定、時間設定、ソーシャル設定が分けられている。場所設定は、信州「歌舞伎町、日本」、ホテルラブ、カラケ「パブランジェリー」、パブ近江、プリントクラブ、バッティングセンター、信州中央公園、アパート、コーナーカフェ、渋谷のショップ、警察署、そば屋台、勝堂橋分けられている。時間設定は、12月28日から31日までの年末を示している。社会的背景は、現代日本社会の時代を示している。また、その小説で使われている視点は、「Persona pertama」という視点で、つまり話の流れは「私」という主人公のケンジの視点で語られている。

次は、ケンジのキャラクター認知的不協和音について説明している。分析してから、ケンジが経験した認知的不協和音を次のことをせつめいできる。「一」人間は自分の信念、態度、行動に一貫性を持たせたいと願っていること、「二」心理的な矛盾によって作成された不協和音のこと、「三」不協和音は、人々が推論において測定可能なまたは測定不可能な

影響を与えて行動を奨励感覚、「四」不協和音は、協和音を得ったり、不協和音を減らしたりするための努力の奨励することである。また、ケンジで発生する認知的不協和音の原因は、論理的な矛盾ケンジの周りの、一般的な意見、と自分の過去の経験だが、一番強い影響は論理的な矛盾のことである。それはケンジの意思決定、情報探索、および社会的支援の存在から見られている。それで、ケンジが経験した不協和音不協和音を減らすために、いくつかの努力が必要で、特には、彼の行動の要素を変える努力である。

「インザ・ミソスープ」を分析した後、筆者は小説の構造要素と認知的不協和音のことだけではなく、その認知的不協和音のことは環境の影響が強くて、その影響で誰でも経験する可能性があるということが分かるようになった。

LAMPIRAN

Profil Ryu Murakami



Nama : (村上龍 *Murakami Ryū*)

Tempat, Tanggal Lahir : Sasebo, Nagasaki, Jepang, 19 Februari 1952

Profesi : Novelis, Penulis Esai (Cerpen), Sutradara

Karya Populer : *Almost Transparent Blue* (1976), *Coin Locker Babies* (1980), *Piercing* (1994), *69* (1996), *In The Miso Soup* (1997), *Audition* (1999).

Prestasi : *Akutagawa Prize*, *Tanizaki Prize*, *Noma Literary New Face Prize*, *Noma Literary Prize*, *Yomiuri Prize*.

Sinopsis Novel In The Miso Soup Karya Ryu Murakami

Novel ini menceritakan seorang tokoh bernama Kenji yang mengalami kebingungan dan ketakutan yang besar yang disebabkan oleh kedatangan orang asing yang bernama Frank di Jepang. Kenji sebagai seorang *tourguide* di Kabukicho melayani Frank untuk mengelilingi distrik Kabukicho selama beberapa hari, akan tetapi selama Frank bersama dengan Kenji terdapat kejanggalan-kejanggalan yang dirasakan oleh Kenji. Kejanggalan ini ditandai dengan tindakan Frank yang tidak wajar kepada orang-orang di sekitarnya, cara bertutur, dan ekspresinya. Pada akhirnya kejadian-kejadian mencekam seperti pembunuhan terjadi di Kabuicho. Kejadian itu berhubungan dengan latar belakang Frank yang mengalami gangguan mental disebabkan kejadian traumatis oleh keluarga dan saudaranya.

Cover Novel 「インザ・ミソスープ」村上龍 (Gentosha Publisher: 1997-1998)



**Cover Novel In The Miso Soup Karya Ryu Murakami (TransMedia Pustaka:
2007)**



BIODATA

Data Pribadi

Nama : Blair

NIM : 13050116120014

Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 29 April 1997

Alamat : Jalan Noer Amin Blok CD, No. 21-22, Perum.
Griya Silampari Indah (Bima), Pemkab Musi Rawas,
Desa Muara Beliti Baru, Kec. Muara Beliti, Kab.
Musi Rawas, Sumatera Selatan (31661).

Email : blair9711@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- Universitas Diponegoro (2016-2020)
- MA Assalaam Boarding School Surakarta (2012-2016)
- SMPN 01 Lubuk Linggau (2009-2012)
- SDN 09 Jambi (2003-2009)

Pengalaman Organisasi

- Dewan Energi Mahasiwa Semarang (2020)
(Staf Divisi Research and Development)
- Badan Eksekutif Mahasiswa FIB (2019)
(Wakil Ketua)
- Badan Eksekutif Mahasiswa UNDIP (2018)
(Staf Ahli Divisi Job and Career)
- HMJ Bahasa dan Kebudayaan Jepang (HIMAWARI) (2017)